

SASTRA REMAJA TEENLIT

(Kajian Feminitas dan Maskulinitas)

Azizatus Zahro, Anang Santosa, Dawud, & Widodo HS



CV. Literasi Media

Sastra Remaja Teenlit: Kajian Femintitas dan Maskulinitas

© Azizatus Zahro, Anang Santosa, Dawud, & Widodo HS, 2023

Editor— Ibnu Nashir

Penata Letak — Enbookdesign

Cetakan Pertama, Desember 2016

vi+173 hal, 15,5 x 23 cm

ISBN — 978-602-74394-4-5

Diterbitkan oleh

CV Literasi Media

Bagian Penerbitan Yogyakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang;

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PRAKATA	vi
BAB I	1
<i>TEENLIT</i> SEBAGAI KARYA SASTRA REMAJA	1
A. SEJARAH <i>TEENLIT</i> DI INDONESIA	1
B. KARAKTERISTIK NARATIF <i>TEENLIT</i>	7
C. <i>TEENLIT</i> DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS	11
D. PENTINGNYA WACANA DAN PEMBACAAN KRITIS TERHADAP <i>TEENLIT</i>	21
BAB II	27
IDENTITAS GENDER DAN <i>TEENLIT</i>	27
A. KONSEP DASAR IDENTITAS.....	27
B. GENDER SEBAGAI IDENTITAS	30
C. <i>TEENLIT</i> DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER	38
BAB III	43
FEMINITAS	43
A. MEMAHAMI FEMINITAS	43

B.	FEMINITAS NAMA	46
C.	FEMINITAS FISIK	55
D.	FEMINITAS EMOSIONAL.....	75
E.	FEMINITAS SOSIAL EKONOMI.....	84
BAB IV	95
MENGENSTRUK FEMINITAS DALAM <i>TEENLIT</i>	95
A.	MENGENSTRUK NAMA PEREMPUAN.....	95
B.	MENGENSTRUK KECANTIKAN.....	103
C.	MENGENSTRUK KOMPETENSI PEREMPUAN	115
BAB V	119
MASKULINITAS	119
A.	MEMAHAMI MASKULINITAS.....	119
B.	MASKULINITAS NAMA.....	120
C.	MASKULINITAS FISIK.....	128
D.	MASKULINITAS EMOSIONAL	141
E.	MASKULINITAS SOSIAL EKONOMI	148
BAB VI	153
MENGENSTRUK MASKULINITAS DALAM <i>TEENLIT</i>	153
A.	MENGENSTRUK NAMA LAKI-LAKI	153
B.	MENGENSTRUK KETAMPANAN	163

C. MENGONSTRUK KOMPETENSI LAKI-LAKI....	167
DAFTAR PUSTAKA	171

PRAKATA

Teen literature atau yang akrab dikenal dengan istilah *teenlit* menjadi bahan bacaan yang paling banyak digemari remaja. Novel jenis ini memiliki kisah yang ringan dan begitu dekat dengan kehidupan remaja. Walaupun begitu, nilai-nilai positif juga dapat ditemukan secara tersirat.

Teenlit memiliki sejarah yang panjang di Indonesia. Di samping itu, bacaan ini juga memuat konsep feminitas dan maskulinitas.

Buku ini akan mengajak pembaca untuk mengetahui sisi lain dari *teenlit*. Buku ini ditulis dengan bahasa populer yang memudahkan pemahaman pembaca. Semoga buku ini turut menjadi inspirasi bagi pembaca yang ingin memahami *teenlit* lebih dalam.

Salam,

Tim Penulis

BAB I

TEENLIT SEBAGAI KARYA SASTRA REMAJA

A. SEJARAH *TEENLIT* DI INDONESIA

Istilah *teenlit* di Indonesia mulai berkembang setelah tahun 2000-an. Sebelum istilah *teenlit* populer, istilah novel remaja dipergunakan dalam pengelompokan prosa fiksi yang merujuk remaja sebagai sasaran penikmatnya. Novel remaja dapat diartikan sebagai novel yang ditulis untuk para remaja. Novel remaja dalam sejarah sastra Indonesia mengemuka saat serial *Lupus* lahir tahun 1986 di tengah banjirnya novel-novel remaja terjemahan. *Lupus* berisi kisah remaja urban di Jakarta dengan tokoh utama remaja SMA bernama Lupus.

Sebagai bacaan populer, *Lupus* menghadirkan berbagai perilaku dalam konteks yang diterima dengan baik oleh pembacanya. Ini terbukti dengan bertahannya seri *Lupus* sebagai bacaan yang sangat populer di kalangan remaja saat itu. *Lupus* mencapai puncak kepopulerannya pada tahun 1990-an. Berdasarkan survei yang dilakukan Noorman (2011), *Lupus* dapat dikategorikan sebagai *staple book* atau bacaan pokok remaja Indonesia tahun 90-an. Serial *Lupus* yang lahir dari tangan Hilman Hariwijaya merupakan novel terlaris sepanjang sejarah novel remaja di Indonesia. Serial *Lupus* terjual lebih dari 2.5 juta kopi, difilmkan sebanyak empat judul, dan disinetronkan dalam tiga periode.

Setelah kejayaan *Lupus* berlalu, pasar buku remaja Indonesia dipenuhi novel-novel yang disebut *teenlit* pada tahun 2000-an. Istilah ini semakin populer setelah pada tahun 2005 Penerbit Gramedia Pustaka Utama menyelenggarakan *Lomba Novel Teenlit Writer* yang diikuti dengan penerbitan 3 karya pemenang utama dan 10 karya katagori pengarang muda berbakat (Kompas, 16 Juli 2005). Pascaacara itulah, penulis-penulis spesialis *teenlit* mulai bermunculan. Selain Gramedia Pustaka Utama yang memiliki lini penerbitan khusus fiksi remaja dengan label *Teenlit*, penerbit-penerbit lain juga mulai menerbitkan novel bergenre *teenlit* dengan berbagai label/nama/istilah. Kompas (16 Juli 2005) menyebutkan istilah *teenlit* muncul sebagai turunan dari istilah yang muncul sebelumnya, yaitu *chiclit*. *Chiclit*, kependekan dari *chic* dan *literature*, berisi kisah para gadis yang relatif matang yang tengah meniti karier, sedangkan *teenlit*, kependekan dari *teens literature*, berisi kisah remaja belasan yang umumnya juga remaja putri.

Kehadiran *teenlit* ini, dapat dikatakatakan sebagai awal kebangkitan novel remaja Indonesia. Berbeda dengan era *Lupus* yang hanya bersaing dengan beberapa novel lain, seperti *Serial Olga* dari penulis yang sama dan *Balada Si Roy* dari Gola Gong atau Heri Hendrayana Harris, *teenlit* lahir dengan banyak judul dari berbagai penulis dan penerbit. *Teenlit* menandai lahirnya penulis-penulis yang menulis dengan perspektif remaja. Bila *Lupus* berisi kisah kehidupan remaja laki-laki, novel-novel *teenlit*

sebagian besar mengisahkan kehidupan remaja perempuan. Penulis *teenlit* sebagian besar juga perempuan.

Teenlit diterbitkan dalam tiras yang cukup besar dibandingkan dengan novel fiksi lain. *Teenlit* dari Gramedia Pustaka Utama, misalnya, untuk penerbitan pertama rata-rata dicetak 12 ribu eksemplar dan cetakan berikutnya 5 hingga 7 ribu eksemplar (Kompas, 16 Juli 2005). Sebuah *teenlit* populer seperti *Fairish* hingga 2012 telah dicetak 10 kali (Kinasih, 2012). Selain diterbitkan Gramedia Pustaka Utama yang menggunakan istilah *teenlit* untuk menamai lini/kelompok novel remaja yang diterbitkannya, novel dengan karakteristik *teenlit* juga diterbitkan oleh penerbit yang lain dengan label/nama lain atau tanpa label khusus. Dar! Mizan mempunyai kelompok penerbitan *Pink Berry* berupa novel yang ditulis remaja belasan tahun. Gagas Media menerbitkan kelompok novel *Songlit* yang diangkat dari lagu-lagu populer yang juga identik dengan dunia percintaan remaja. Gagas Media dan penerbit lain juga menerbitkan novel remaja sejenis *teenlit* yang tidak diberi label nama khusus. Selain itu, dalam pembahasan tentang novel remaja dikenal pula istilah novel metropop, NORI (Novel Remaja Islami) yang karakteristiknya sama dengan *teenlit*, yakni mengangkat kehidupan remaja di era global.

Meskipun mungkin *teenlit* belum dapat dikategorikan sebagai bacaan wajib remaja sebagaimana *Lupus* pada era 90-an, para remaja tampak mengapresiasi *teenlit* sebagai karya teman-

teman mereka sesama remaja yang tidak boleh dilewatkan. Banyaknya pembahasan *teenlit* di media sosial menunjukkan keakraban mereka dengan *teenlit*. Dari segi cerita, sebagian besar mereka menganggap *teenlit* hanya sebagai hiburan karena isinya hanya menjanjikan cerita manisnya cinta semata. Meskipun demikian, sebagian dari mereka juga mengakui beberapa *teenlit* merupakan bacaan berkualitas yang tidak boleh dilewatkan. Meskipun membaca *teenlit* diakui sebagian remaja karena faktor ikut-ikutan, tetapi mereka menyetujui bahwa *teenlit* adalah referensi bagi remaja akan dunia mereka. Sebuah survei yang dilakukan oleh penulis di sebuah SMA Negeri di kota Malang, Jawa Timur tahun 2016 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menyebutkan sekurang-kurangnya 2 judul *teenlit*.

Penyebaran cerita *teenlit* semakin luas karena banyaknya *teenlit* yang diangkat ke layar lebar dan layar bening televisi. Beberapa novel berkategori *teenlit* yang dialihwahanakan ke dalam film di antaranya adalah *Eifel I'm in Love* (film tahun 2003), *Fairish* (mini seri TV tahun 2005), *Dealova* (film tahun 2005), *Me versus High Heels (Aku vs Sepatu Hak Tinggi!)* (film tahun 2005), *Refrain* (film 2013), *Remember When* (film 2014), dan *3600 Detik* (film 2014). *Teenlit* pun menjadi bagian dari kehidupan remaja tahun 2000-an yang juga menjadi pasar potensial bagi berbagai produk. Jumlah remaja yang cukup besar menjadi alasan bagi pelaku industri, termasuk industri kreatif dengan menyediakan bacaan dan tontonan khusus untuk mereka.

Sebagai novel remaja, *teenlit* merupakan salah satu produk budaya yang memiliki kedudukan penting. *Teenlit* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat seperti halnya film, media massa cetak, dan televisi yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan masyarakat. Selain itu, pasar remaja menyimpan potensi besar bagi produsen atau penerbit novel remaja.

Popularitas sebuah novel ditandai dengan banyak hal. Keberadaan novel populer tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan populer. Sastra populer (termasuk novel) sebagai bagian kebudayaan populer tentu juga lebih mengutamakan sastra sebagai produk dagang. Oleh karena itu, unsur selera pembaca menjadi suatu ukuran. Demikian pula dengan *teenlit*.

Dalam pembahasan tentang sastra, pengelompokan sastra dalam karya sastra dan karya populer tidak dapat dilepaskan, meskipun tidak sedikit yang mencibir pengelompokan tersebut karena dianggap tidak memiliki dasar yang kuat. Fenomena ini telah ada seiring perkembangan kebudayaan dari masa ke masa. Sebagai contoh, pada zaman Yunani dan Romawi kuno telah dikenal ‘drama tinggi’ dan ‘drama rendah’ (Sumardjo, 1982). Drama tinggi ditonton oleh segolongan orang, kaum elit, raja, dan keluarga raja, sedangkan drama rendah disajikan untuk tontonan masyarakat luas.

Dalam masyarakat maju dan kritis serta *industri minded* selalu timbul *kitsch*. Perbedaan *avant-garde* dan *kitsch* tidak hanya melibatkan istilah estetika, tetapi juga perlu penelitian

terhadap pengalaman estetis orang-perorang serta konteks historis dan social yang melingkupi pengalaman orang atau masyarakat yang mencipta dan mengonsumsi sastra tersebut.

Berdasarkan karakteristiknya, *teenlit* dapat dikategorikan sebagai novel populer daripada novel sastra. *Teenlit* lahir sebagai sebuah komoditi dalam dunia penerbitan. Oleh karena itu, minat pembaca yang harus mengeluarkan uang untuk membeli bacaan tersebut menjadi penting.

Pembaca *teenlit* adalah remaja. Remaja lebih mandiri dalam memutuskan buku yang dibeli atau dibacanya, meskipun secara ekonomis masih tergantung pada orangtua/orang dewasa. Remaja berbeda dengan anak-anak yang pilihan bacaannya lebih banyak ditentukan oleh orangtua. Remaja menentukan bacaannya sendiri.

Bacaan anak-anak dari masa ke masa selalu bersifat didaktis sebagaimana keinginan orangtua. Berbeda halnya dengan bacaan remaja. Sebagai pasar buku yang sangat potensial, selera remaja sangat diperhatikan dalam industri penerbitan, termasuk penerbitan elektronik yang terus berkembang. Perkembangan novel remaja sangat dinamis mengikuti selera pasar. Oleh karena itu, novel remaja berdiri antara tiang hiburan dan pengajaran. Nilsen dan Donelsen (2001) mengemukakan tujuh ciri bacaan remaja. Tujuh ciri tersebut meliputi (1) penulis bacaan remaja menulis dengan perspektif remaja, (2) peran orangtua yang sedikit dan terbatas sehingga remaja berhasil

dengan upaya dan caranya sendiri, (3) bacaan remaja cenderung cepat, (4) bacaan remaja meliputi beragam genre dan topik, (5) bacaan remaja melibatkan tokoh dari beragam latar budaya dan kelompok etnik, (6) bacaan remaja secara umum bersifat optimistik dengan tokoh-tokoh yang melakukan upaya-upaya yang berharga, dan (7) novel-novel yang sukses menyajikan unsur emosi yang dianggap penting oleh para remaja.

Sebagai karya sastra remaja, *teenlit* memiliki karakteristik yang khas. Perempuan dalam *teenlit* menduduki peran penting. Penggunaan nama perempuan atau kata ganti yang merujuk tokoh perempuan dalam judul-judul *teenlit* menjadi indikator yang menegaskan bahwa *teenlit* ditulis dari dan untuk perempuan. Sudut pandang penceritaan yang dipergunakan dalam *teenlit* adalah perempuan.

B. KARAKTERISTIK NARATIF *TEENLIT*

Pembahasan tentang karakteristik naratif *teenlit* pada dasarnya terbagi menjadi beberapa klasifikasi. Longacre (1983:2) membuat klasifikasi wacana berdasarkan dua parameter dasar. Kedua parameter tersebut adalah *contingent temporal succession* dan *agent orientation*. *Contingent succession* mengacu pada rangkaian temporal yang beberapa atau sebagian besar dari peristiwa atau perbuatan bergantung kepada peristiwa atau perbuatan sebelumnya. *Agent orientation* mengacu pada orientasi terhadap pelaku yang terdapat dalam wacana.

Persilangan antara kedua parameter tersebut menghasilkan empat macam klasifikasi wacana. Keempat tipe wacana tersebut adalah (1) narasi yang memiliki nilai plus pada kedua parameter, (2) wacana *procedural* yang memiliki nilai plus untuk parameter *contingent succession*, tetapi minus *agent orientation*, (3) wacana dorongan (*hortatory or behavioral discourse*) yang memiliki nilai plus untuk *agent orientation*, tetapi minus *contingent succession*, dan (4) wacana ekspositori yang minus dalam kedua parameter.

Berdasarkan karakteristiknya, *teenlit* dapat disejajarkan dengan novel remaja. Selain novel remaja, dikenal juga istilah roman picisan dan novel populer. Seperti ketiga istilah yang lahir pada dasawarsa sebelumnya, *teenlit* juga dianggap lebih mengutamakan kebutuhan akan media ekspresi dan hiburan ketimbang estetik. Meskipun demikian, *teenlit* tetap merupakan narasi dengan *contingent temporal succession* dan *agent orientation* sebagai karakteristiknya.

Narasi berasal dari kata Latin *narre* yang berarti membuat tahu (Eriyanto, 2013:1). Ini berarti, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa kepada orang lain. Pradotokusomo (2005: 51) menyebut narasi atau *narration* (dalam bahasa Inggris) sebagai pemaparan fakta. Marahimin (2001:96) mendefinisikan narasi sebagai cerita. Cerita ini didasarkan pada urutan-urutan suatu (atau serangkaian) kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu ada tokoh (atau beberapa

tokoh) dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu (atau serangkaian) konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi dan ketiganya secara kesatuan biasa pula disebut *plot* atau alur. Secara ringkas narasi dapat disebut sebagai cerita berdasarkan alur. Dengan demikian, *teenlit* atau novel remaja dapat didefinisikan sebagai karya sastra prosa fiksi atau narasi yang terdiri atas rangkaian peristiwa kehidupan yang ditulis oleh orang dewasa atau remaja dengan perspektif remaja dan untuk remaja.

Eriyanto (2013:2-3) menjabarkan definisi narasi dengan memberikan tiga karakteristik khusus. Pertama, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, yakni peristiwa satu dan lainnya dirangkai. Kedua, rangkaian (sekuensi) peristiwa tersebut tidaklah random (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Dengan demikian, sebuah kalimat atau sebuah gambar di mana terdapat lebih dari dua peristiwa, tetapi peristiwa-peristiwa itu tidak disusun menurut logika tertentu maka tidak dapat disebut sebagai narasi. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi.

Sebagai bagian dari sastra, *teenlit* mempergunakan bahasa sebagai media. Dalam karya sastra, termasuk *teenlit* bahasa memegang peranan yang amat penting. Dalam karya sastra, sistem kemaknaan sebuah bahasa cukup lincah, luwes, dan longgar sehingga memberikan segala kemungkinan kepada sastrawan untuk secara kreatif dan orisinal memanfaatkannya (Teeuw, 1984:97). Meskipun bahasa dalam karya sastra memiliki ciri estetik yang khas, namun tetap merupakan medium untuk menyampaikan gagasan sebagaimana pandangan linguistik kritis yang menyatakan bahasa adalah praktik sosial.

Bahasa merupakan “bahan baku” sastra. Dalam menjelaskan tentang bahasa sastra ini, Wellek dan Warren (1995:15) membedakan bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari. Berkaitan dengan karya sastra dan karya ilmiah, tindakan mendefinisikan dengan sekedar mengontraskan “pikiran” dan “emosi” atau “perasaan” saja tidak cukup. Sastra juga mengandung pikiran, sedangkan bahasa emosional tidak melulu dimiliki oleh sastra. Bagaimanapun, bahasa ilmiah bersifat “denotatif” ada kecocokan antara tanda (*sign*) dan yang diacu (*referent*). Tanda sepenuhnya bersifat *arbitrary* (dipilih secara kebetulan, tanpa aturan tertentu) sehingga dapat digantikan oleh tanda lain yang sama artinya. Tanda juga bersifat maya, tidak menarik perhatian pada dirinya sendiri, tetapi menunjuk langsung pada yang diacunya.

Menurut Wellek dan Warren (1995:15), bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistem tanda matematika atau logika simbolis. Dibandingkan dengan bahasa ilmiah, bahasa sastra penuh ambiguitas dan homonim, serta memiliki katagori-katagori yang tak beraturan. Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain, bahasa sastra sangat “konotatif” sifatnya. Bahasa sastra bukan sekedar *referential* yang hanya mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.

Bahasa sehari-hari bukanlah suatu konsep yang seragam. Bahasa sehari-hari juga mempunyai fungsi ekspresif. Kadarnya beragam, dari pengumuman resmi yang kering sampai ratapan yang ditandai krisis emosi. Bahasa sehari-hari juga penuh konsep irasional dan mengalami perubahan sesuai konteks sehingga sulit sekali dibedakan dengan bahasa sastra. Wellek dan Warren (1995:18) menegaskan dalam karya sastra, sarana-sarana bahasa dimanfaatkan secara lebih sistematis dan dengan sengaja.

C. TEENLIT DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS

Ada berbagai macam cara untuk menjabarkan hubungan karya sastra atau literature secara umum dengan identitas. Karya sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat atau sebagai

pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Dengan demikian, karya sastra sering dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat yang ada di dalamnya.

Karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat penulis, bahkan masyarakat. Banyak pihak menilai sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Welles dan Warren (1995:135) menyebutkan secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu, mempunyai hubungan dengan paham-paham yang dominan pada zamannya atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut.

Sastra bukan hanya semata karya imajinatif. Sastra tidak berangkat dari sebuah ruang kosong. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hamparan kisah, tetapi juga menyelipkan pertarungan ideologi dalam konflik dan alur yang disajikan. Walau hanya bersifat fiksi, namun seringkali kisah fiksi lebih membekas daripada nonfiksi. Sebagai wacana, karya sastra tidak berbeda dengan teks-teks yang lain yang selalu hadir dalam dialektika teks dan kontekstualitas, yaitu karya sastra merupakan representasi ideologi pengarangnya dalam mempersepsi kelompok sosial masyarakat.

Lee (2011:346) menyebut kegiatan membaca (semua *literature*, tentunya termasuk sastra) dengan istilah *lireracy* atau literasi. Menurutnya ada banyak bukti empiris yang menjadi

pertanyaan mengenai hubungan kausalitas antara literasi dengan perkembangan sosial dan kognisi individual. Sebagai contoh, Heath dalam studinya yang berjudul *Ways with Words* tahun 1981 mengindikasikan bahwa kegagalan/kesuksesan anak-anak di sekolah dalam bidang akademik dipengaruhi oleh atau bergantung praktik literasi di lingkungan sekitar mereka. Lee juga mengutip penelitian Scribner dan Cole (1981) yang juga menunjukkan bahwa yang menjadi perhatian adalah praktik sosial dari literasi dimana seorang individu menjadi bagian dari suatu kelompok sosial, bukan sebagai kemampuan mendekontekstualisasi teks dalam wujud menulis dan/atau membaca. Scribner dan Cole (1981) mendefinisikan literasi dengan menggunakan konsep baru dari suatu praktik sosial yang memandang literasi sebagai satu kesatuan praktik yang dibentuk secara sosial. Selain itu, praktik literasi merupakan episode, aktivitas, ataupun tingkah laku yang dapat diamati karena melibatkan nilai-nilai, tingkah laku, perasaan, hubungan sosial, dan khususnya konsep kultural dari cara berpikir dan melakukan membaca dan menulis dalam konteks kultural budaya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa setiap karya sastra sedikit atau banyak memiliki pengaruh terhadap pembacanya. Meskipun karya sastra sarat dengan muatan ideologi, tetapi karya sastra memiliki ciri khas yang membedakannya wacana-wacana lainnya, yaitu aspek estetika yang dominan. Eksistensi estetika ini yang membuat karya sastra selalu menyampaikan ideologi

secara tidak langsung. Artinya, ideologi dalam karya sastra selalu melubur dalam fakta cerita yang dihadapkannya. Karya sastra selalu bicara tentang kehidupan yang telah difiksikan pengarangnya sehingga membaca karya sastra selalu seperti sedang menikmati petualangan lewat kata-kata.

Sastra bukanlah filsafat yang diterjemahkan dalam bentuk pencitraan dan sajak atau prosa, melainkan ekspresi suatu sikap yang umum terhadap kehidupan. Filsafat dan pemikiran dalam konteks tertentu menambah nilai artistik karya sastra karena mendukung beberapa nilai artistik penting, seperti kompleksitas dan koherensi. Pemikiran teoritis dapat memperdalam jangkauan sastrawan. Akan tetapi, terlalu banyak ideologi yang tidak disatukan dengan unsur-unsur karya sastra justru dapat mengganggu.

Mengenai ideologi dalam karya sastra, Wellek dan Warren (1995:137) mendeskripsikan bahwa tidak dapat disangkal, sastra Inggris dapat dipakai untuk menjelaskan sejarah filsafat, termasuk ideologi. *Platonisme Renaisans* sangat mempengaruhi puisi zaman Elizabeth. Edimund Spencer menulis empat *hymne* yang menggambarkan proses *Neo Platonik* tentang peningkatan jasad bendawi untuk mencapai keindahan Illahi. Dalam *Faerie Queene*, Spencer mencari pemecahan konflik antara hakikat alam dan kecenderungan untuk berubah. Pilihannya jatuh pada keteraturan yang bersifat abadi dan tak dapat berubah. Dalam karya-karya Morlowe dapat didengar gaung skeptisisme dan

atheisme Italia pada zamannya. Dalam karya-karya Shakespeare banyak terdapat pengaruh *Platonisme Renaisans* dan *Stoicisme*. Dryden menulis puisi-puisi filosofis yang menguraikan perdebatan teologi dan politik zamannya.

Wellek dan Warren (1995: 150) juga mengingatkan hubungan yang padu antara ideologi dan sastra sering hanya merupakan ilusi saja. Hubungan yang padu dibuktikan atas dasar penelitian tentang ideologi sastra, pernyataan tentang tujuan penulisan, dan rencana-rencana yang tidak langsung dengan penciptaan karya sastra yang sebenarnya. Memang keraguan akan adanya integrasi tidak dapat membantah bahwa hubungan itu ada dan bahwa ada kemungkinan terjadi kesejajaran. Kesejajaran itu diciptakan oleh kesamaan latar sosial dan kurun waktu tertentu atau oleh kesamaan pengaruh pada sastra dan ideologi.

Permasalahan masuknya ideologi dalam kesusastraan baru muncul kalau ideologi mulai diwujudkan dalam tekstur karya sastra dan menjadi bagian dari karya sastra. Dalam puisi-puisi didaktis, ideologi sering dinyatakan atau disampaikan melalui metafora. Ada juga novel-novel ide yang penuh dengan diskusi problem sosial, moral, dan filsafat. Wellek dan Warren (1995:150) mencontohkan integrasi ideologi dalam sastra mencapai kadar yang lebih tinggi dalam novel seperti *Moby Dick*. Seluruh lakuan dalam novel mempunyai makna simbolik, yakni sebagai mitos. Selanjutnya, menurut Wellek dan Warren

(1995:150) pada novel-novel dan drama Dostoyovsky, ideologi diwujudkan langsung dalam alur dan tokoh-tokohnya. Empat kakak beradik dalam *Brothers Karamazov* merupakan simbol-simbol dari suatu perdebatan ideologis. Pada saat yang sama, konflik-konflik mereka juga merupakan drama kehidupan pribadi. Kesimpulan ideologis dalam novel ini merupakan bagian dari tragedi kehidupan pribadi tokoh-tokoh utamanya.

Di Indonesia, karya-karya Pramoedya Ananta Toer sering dianggap tidak hanya merefleksikan kondisi masyarakat masa tertentu, tetapi juga sebagai bentuk perjuangan melawan ketidakadilan yang menimpa masyarakat kelas bawah. Lebih dari itu, pada masa Orde Baru, karya Pramoedya Ananta Tour diidentikkan dengan ideologi kiri di Indonesia, yakni Komunis.

Jauh sebelum karya-karya Pramoedya Ananta Tour, Mohammad Yamin telah menulis puisi-puisi yang membangkitkan semangat kebangsaan. Puisi *Tanah Air* karya Mohamad Yamin (1920) menempatkan puisi sebagai alat mengekspresikan perasaan sekaligus gagasan tentang warga bangsa. Itulah awal konsep tanah air digunakan. Sejalan dengan perkembangan pikirannya, maknanya bergerak dari tanah air sebagai tempat kelahiran menjadi tanah air Indonesia.

Sebelum masa Balai Pustaka, Marco Kartodikromo dalam *Studen Hijo* (1918) menawarkan kesadaran nasional melalui penggambaran kebengsekkan Belanda di Indonesia di samping pentingnya para bangsawan bersatu membantu para pelajar. Pada

masa Balai pustaka, drama *Bebasari* (1926) dari Rustam Efendi sering dimaknai secara simbolik tokoh Sita mewakili ibu pertiwi dan Rama mewakili pemuda Indonesia. Penculikan Sita oleh Rahwana merupakan simbolisasi penjajahan Belanda. *Bebasari* secara terselubung menyimpan pesan ideologi menyikapi bangsa Belanda.

Sastra Indonesia berkembang sesuai perubahan zaman. Ia mewartakan potret sosial dan semangat zaman juga menyelusupkan ideologi penulis dalam menyikapi persoalan masyarakat. Karya-karya Ahmad Tohari, A. Fudholi, Mustofa Bisri, Zawawi Imron, Emha Ainun Najib, dan Djamal D. Rahman sering dianggap merepresentasikan ideologi pengarang santri. Berikutnya, pada tahun 2000-an marak pula karya-karya yang dikhususkan untuk remaja. Karya-karya dengan didaktis keislaman populer dengan nama novel remaja islami. Karya-karya untuk pembaca umum dikenal dengan nama *teenlit*. Karya-karya ini dianggap sebagai bentuk penegasan identitas remaja yang masih dalam posisi antara anak dan dewasa.

Kehadiran *teenlit* pada ahun 2000-an merupakan tonggak penting dalam literasi anak dan remaja. Pada tahun-tahun itulah anak-anak dan remaja diberi ruang yang luas oleh industri penerbitan untuk menyiapkan sendiri bacaannya. Beberapa penerbit besar memiliki lini khusus *teenlit*. Gramedia Pustaka Utama memiliki lini yang dilabeli *Teenlit, Speak Your World*. Novel-novel yang diberi label *Teenlit, Speak Your World* ini

merupakan novel yang berisi kisah remaja sekolah atau baru menyelesaikan sekolah dan masuk perguruan tinggi. Sebagaimana *tagline* yang dipergunakan, yakni *speak your world*, penulis *teenlit* dari Gramedia umumnya remaja putri. Hasil penelitian Noor (2014) menunjukkan penulis *teenlit* umumnya perempuan berusia 14-20 tahun.

Dar!Mizan juga memiliki lini khusus penerbitan untuk anak-anak dan remaja. Dar!Mizan secara tegas memasang syarat bagi penulis sesuai lininya pada setiap jenis novel yang diterbitkan. Untuk lini anak-anak, Dar!Mizan mempunyai lini yang dinamai Kecil-kecil Punya Karya (KKPK). Penulis KKPK adalah anak-anak yang berusia maksimal 12 tahun. Dar!Mizan juga memiliki lini untuk remaja yang disebut *Pink Berry* dan kemudian menjadi *Pink Berry Club (PBC)*. Penulis dalam lini *Pink Berry* adalah remaja 13-16 tahun yang umumnya perempuan.

Selain Gramedia Pustaka Utama dan Dar!Mizan, penerbit lain juga banyak menerbitkan novel remaja. Novel-novel tersebut terkadang dilabeli khusus yang mencirikan dunia remaja. Label tersebut di antaranya adalah novel remaja, Novel Remaja Islami (Nori), dan novel songlit (*song literature*). Novel-novel ini, seperti halnya *teenlit* dari Gramedia Pustaka Utama dan PBC dari Dar!Mizan berkisah tentang dunia remaja pada umumnya, yakni tentang sekolah, persahabatan, percintaan, dan hubungan dengan orangtua. Oleh karena itulah, novel jenis ini menjadi novel yang

cukup akrab di kalangan remaja. Berdasarkan hasil curah pendapat dan angket yang diisi oleh para remaja SMA di salah satu SMA di Malang, rata-rata mereka mengenal lebih 4 judul *teenlit* dan telah membaca sekurang-kurangnya 2 judul *teenlit*. Pembaca *teenlit* bukan hanya remaja perempuan. Remaja laki-laki pada umumnya juga membaca *teenlit* walaupun sekilas. Remaja laki-laki juga mengenal judul-judul *teenlit* karena *teenlit* banyak diresensi atau dikupas di dunia maya, bahkan dibuat film atau sinetronnya, dan ditemui di lingkungan mereka.

Kedekatan remaja perempuan dengan *teenlit* didasari banyak hal. Dari segi cerita, *teenlit* mengisahkan hal yang dekat dunia mereka, yakni dunia persekolahan, persahabatan, dan percintaan dengan tokoh utama perempuan. Dari segi penulis, rentang usia penulis yang tidak jauh berbeda dengan mereka sehingga perspektif yang dipergunakan penulis tidak asing bagi mereka. Noor (2014) mendeskripsikan penulis *teenlit* tersebut termasuk dalam katagori pintar, kaya, gemar membaca dan menulis, aktif dalam kegiatan di sekolah/kampus. Kedekatan tersebut tentunya mempermudah masuknya nilai-nilai dalam *teenlit* pada pembaca. *Teenlit* adalah representasi kehidupan para remaja, ekspresi atas keinginan-keinginan mereka, harapan-harapan mereka, perjuangan mereka, atau bahkan pelarian mereka dari situasi yang dihadapi, termasuk tuntutan menjadi perempuan yang feminin dan harapan akan laki-laki yang maskulin.

Teenlit dapat menjadi sarana pembangun identitas gender yang intensif bagi para remaja. Feminitas dan maskulinitas yang disodorkan oleh para penulis ini akan mudah diresepsi oleh remaja sebagai pembacanya. *Teenlit* dapat menjadi sarana pembangun yang terarah tentang gender. Identitas gender yang dibangun dan diciptakan melalui *teenlit* dapat merasuk jauh tanpa disadari karena karakteristik estetikanya. Memang tidak ada identitas yang begitu saja “hadir dalam keadaan jadi atau *given*”, tetapi ia selalu berada pada proses konstruksi. Identitas akan selalu melalui proses negosiasi yang sifatnya dinamis. Berkaitan dengan *teenlit*, peristiwa yang disebut oleh Lee (2011:347) sebagai praktik literasi inilah yang menyebabkan pembacaan kritis atas novel-novel *teenlit* menjadi penting dan diperlukan sehingga kehadiran *teenlit* yang memperkaya khasanah literasi Indonesia dirasakan manfaatnya, lebih dari sarana hiburan.

Pengaruh *teenlit* bagi remaja memang tidak dapat dipastikan dalamnya. Meskipun demikian, besarnya pengaruh *teenlit* pada remaja cukup berdasar. Pengaruh ini tentunya bukan semata-mata seperti yang disebutkan oleh Storey (1996:35) bahwa fiksi romantik dapat saja melahirkan sebuah kebiasaan berfantasi, tetapi lebih dari itu beragam nilai juga mudah diserap melalui proses pembacaan yang indah dan menyenangkan.

Teenlit telah diterima pembaca remaja dan menjadi bagian dari topik diskusi mereka. Sebagaimana sebuah kecenderungan akan budaya yang setiap hari dipajankan, penerimaan dalam

teenlit juga dapat berwujud adaptasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan remaja sehari-hari. *Teenlit* dapat menjadi proyeksi kehidupan remaja sekaligus menjadi acuan para remaja karena sedikit atau banyak sebuah bacaan pasti akan memberi pengaruh terhadap pandangan dan sikap hidup pembacanya. Dengan *teenlit*, para remaja mendefinisikan diri mereka sendiri. *Teenlit* dapat menjadi cermin bagi para gadis bagaimana berdandan, bergaul, dan melakukan aktivitas ekonomi, serta sosial. *Teenlit* juga akan memiliki pengaruh yang besar bagi para remaja laki-laki dalam merekonstruksi tentang konsep “laki-laki”, terutama laki-laki yang didambakan gadis remaja.

D. PENTINGNYA WACANA DAN PEMBACAAN KRITIS TERHADAP *TEENLIT*

Wacana merupakan istilah umum yang sering dipakai dalam berbagai disiplin ilmu dengan pengertian yang berbeda-beda. Variasi definisi wacana juga menyebabkan beragamnya definisi analisis wacana. Meskipun terdapat gradasi yang besar dari berbagai definisi, terdapat titik singgung, yaitu analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Lebih lanjut, Eriyanto (2012:4-6) meringkas perbedaan paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa. Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana.

Pertama, pandangan yang diwakili oleh kaum *positivism-empiris*. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan

antara manusia dan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau *distorsi*, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik.

Kedua, pandangan yang disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan *empirisme/positivism* yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap sebagai subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Ketiga, pandangan yang disebut dengan pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang *inheren* dalam setiap wacana yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tatabahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.

Analisis wacana kritis menekankan peran aktif wacana dalam mengonstruksi dunia sosial. Bidang utama yang menarik dalam analisis wacana kritis sebagaimana dikemukakan Fairclough (2003:159) adalah penyelidikannya terhadap perubahan. Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan

kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Di antara pendekatan-pendekatan yang berbeda, Jorgensen dan Phillips (2007:115-120) mengidentifikasi lima ciri umum analisis wacana kritis, yaitu (1) sifat struktur dan proses kultural dan sosial merupakan sebagian linguistik-kewacanaan; (2) wacana itu tersusun dan bersifat konstitutif; (3) penggunaan bahasa hendaknya dianalisis secara empiris dalam konteks sosialnya; (4) fungsi wacana secara ideologis, dan (5) penelitian kritis.

Analisis wacana kritis terhadap *teenlit* merupakan suatu kebutuhan. *Teenlit* juga merupakan bentuk praktik budaya yang di dalamnya terjadi proses produksi, distribusi, dan konsumsi praktik simbolik. *Teenlit* menjadi tempat mengekspresikan karya dan ide penulis. Melalui *teenlit*, mereka berjuang untuk mendefinisikan diri mereka sehingga identitasnya diakui. *Teenlit* menjadi media penanaman ideologi penulis kepada khalayak pembacanya.

Teenlit bukan hanya semata karya imajinatif. *Teenlit* tidak berangkat dari sebuah ruang kosong. *Teenlit* tidak hanya berfungsi sebagai hamparan kisah, tetapi juga menyelipkan pertarungan ideologi dalam konflik, alur, dan bahasa yang dipergunakan dalam narasi, dialog dan monolog yang ada dalam cerita. Walau hanya bersifat fiksi, bisa jadi *teenlit* jauh lebih membekas daripada buku-buku nonfiksi. Sebagai wacana, *teenlit* tidak berbeda dengan teks-teks yang lain yang selalu hadir dalam dialektika teks dan kontekstualitas, yaitu *teenlit* merupakan

representasi ideologi pengarangnya dalam mempersepsi suatu persoalan, termasuk gender.

Pengkajian kritis terhadap *teenlit* tidak dapat dilepaskan dari hakikat *teenlit* sebagai karya sastra yang dibangun oleh berbagai unsur. Di antara unsur penting yang membangun karya sastra, khususnya narasi adalah peristiwa. Oleh karena itulah, pengkajian identitas gender dalam *teenlit* di antaranya dilakukan melalui peristiwa-peristiwa naratif yang membentuk cerita. Selain itu, penelusuran juga dilakukan terhadap bahasa yang dipergunakan penulis. Dalam studi wacana kritis, bahasa mengindikasikan pandangan tertentu. Bahasa bukanlah media yang netral bagi pembentukan makna dan pengetahuan tentang dunia objek independen yang ada di luar bahasa.

Penggunaan analisis wacana kritis untuk meneliti identitas gender dalam *teenlit* memiliki landasan ilmiah yang kuat. Hal ini karena *teenlit* sebagai narasi menurut Fina (2003: 16) merupakan perwujudan utama dari pemahaman tentang dunia, tentang pengalaman, dan pada akhirnya tentang diri sendiri. Pembentukan *plot* narasi muncul untuk memberikan bentuk pemahaman akan pengalaman manusia, baik secara individu maupun bersama-sama. Bagi para pengarang, narasi adalah pusat dalam menyandikan pengalaman manusia karena berdasar urutan waktu dan arena pengalaman itu sendiri menjadi dapat dipahami ketika manusia menarasikannya. Salah satu pengalaman dan pandangan penulis itu adalah tentang gender.

BAB II

IDENTITAS GENDER DAN *TEENLIT*

A. KONSEP DASAR IDENTITAS

Identitas sebagai pemahaman seseorang mengenai apa atau siapa dirinya menjadi isu yang kompleks dan problematis. Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu yang bersifat tetap dan tidak tetap. Identitas sebagai konsep yang bersifat tetap adalah sesuatu yang telah ada pada diri manusia sejak lahir dan bersifat ajeg. Pemikiran ini didasari oleh utamanya persamaan ras dan jenis kelamin yang bersifat bawaan.

Identitas sebagai konsep yang tidak tetap berkaitan dengan banyaknya aspek yang berperan dalam proses pencarian dan pembentukannya. Identitas dalam hal ini berarti bagaimana manusia memosisikan dirinya dan bagaimana manusia diposisikan oleh orang lain. Ritzer dan Smart (2012:433) menyebut diri (identitas) tidak ada sejak lahir, juga bukan konsekuensi tidak terelakkan dari perkembangan biologis seseorang. Sebaliknya, individu harus mempelajari siapa dirinya yang sesungguhnya lewat interaksi dengan orang lain. Melalui interaksi inilah seseorang mulai percaya bahwa dia mempunyai diri yang khusus dan bermakna yang membedakannya dengan orang lain. Artinya, diri individu berkembang dari hubungan-hubungan sosial itu. Pengakuan tentang diri pada dasarnya bersifat sosial. Bahkan Fina (2003:15) menegaskan adanya

pelibatan nilai dan emosi masyarakat dalam pembentukan identitas tersebut dengan menyatakan bahwa identitas merupakan bagian dari konsep diri seorang individu yang diperoleh dari pengetahuannya sebagai anggota masyarakat bersama nilai dan emosi yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Sebagian ahli memahami identitas mengacu pada kepemilikan individual hingga mengarah pada ranah psikologi. Ketika isu kewenangan individual diambil sebagaimana adanya, identitas menjadi sebuah isu. Kapasitas konstitutif seseorang membawa konsep identitas ganda (Lee, 2011:346). Identitas dapat dimaknai sebagai kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampainya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain. Identitas merupakan konstruksi yang bersifat luwes yang prosesnya terjadi terus menerus, tergantung oleh keadaan sosial, budaya, ruang, tempat, dan lain-lain.

Santoso (2010:61) menegaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang eksis. Ia tidak memiliki kandungan universal atau esensial. Sebaliknya, identitas merupakan konstruksi diskursif, produk diskursus atau cara bertutur yang terarah tentang dunia. Identitas itu dibangun dan diciptakan -daripada ditemukan- oleh representasi, terutama bahasa. Tidak ada identitas yang begitu saja “hadir dalam keadaan jadi atau *given*” di hadapan kita, tetapi ia akan selalu berada pada proses konstruksi. Identitas akan selalu melalui proses negosiasi yang bersifat dinamis.

Ritzer dan Smart (2012:435) mencatat pada 1950-an dan 1960-an, warga Amerika cenderung memiliki konsep diri yang cukup stabil dan konsekuen yang diikatkan pada institusi-institusi sosial yang mereka anggotai, seperti keluarga, tempat kerja, tempat ibadah, atau sekolah. Pada masa berikutnya, mereka kemudian mengembangkan konsep diri yang luwes, lebih diikatkan pada *impuls* daripada institusi dan bersifat adaptif secara luwes pada tuntutan-tuntutan masyarakat yang cepat sekali berubah. Dengan demikian, secara operasional, identitas adalah konsep mengenai kedirisendirian, yaitu bagaimana diri diposisikan oleh orang lain dan dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh faktor kesadaran diri dan interaksi sosial budaya dengan orang lain sehingga identitas bersifat fleksibel.

Berkaitan dengan identitas, Santoso (2012:61) menegaskan perlunya membedakan subjek dengan individu. Istilah individu adalah produk dari rasionalisme yang memandang bahwa individu memiliki kemerdekaan penuh dengan mengarahkan tujuan pribadinya. Ia memiliki kesadaran yang sempurna tentang apa dan bagaimana ia melakukan sesuatu. Subjek adalah produk dari (pasca-) strukturalisme yang memandang bahwa individu bukanlah maujud yang merdeka. Ia hadir dalam determinasi struktur di luar dirinya.

Menurut Ritzer dan Smart (2012:433) dalam menganalisis diri atau identitas dan implikasi-implikasinya dapat difokuskan pada tiga tema, yaitu asal mula dan perkembangan diri, konsep

diri, dan penampakan diri. Asal mula dan perkembangan diri berhubungan dengan proses individu dalam melewati tahap-tahap perkembangan diri. Selibuhnya, konsep diri difokuskan pada bagaimana seseorang memahami diri dan bagaimana pemahaman ini berubah seiring dengan waktu. Konsep diri dapat dihubungkan dengan makna simbolik diri dan ikatan sosial diri yang selalu berubah.

Penampakan diri lebih mementingkan situasi daripada peran diri. Ritzer dan Smart (2012:435) melihat orang memiliki ide tentang siapa dirinya, ide yang ditampilkan orang itu kepada orang lain. Orang peduli tentang citra yang dibentuk orang lain mengenai dirinya. Oleh karena itu, dalam penampakan diri ditemukan topeng, perbuatan, penampilan, dan strategi retorik.

Sebagai hasil konstruksi sosial, Benwel dan Stoke (2006:29) menyebutkan bahwa lingkungan berpotensi mempengaruhi cara kerja identitas. Pembentukan identitas dipengaruhi bermacam-macam konteks, seperti percakapan sehari-hari, percakapan dengan teman, percakapan telepon, peraturan lembaga, media (iklan, majalah), dan dunia maya.

B. GENDER SEBAGAI IDENTITAS

Identitas gender berkaitan dengan feminitas dan maskulinitas. Gender bukanlah jenis kelamin. Jenis kelamin (seks) secara umum dipergunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis,

sedangkan gender berkaitan dengan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. McDowell (1999:7) berpendapat gender dapat didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda di mana perempuan dan laki-laki dan atribut feminin dan maskulin diterima. Gender dapat dilihat dari dua perspektif, baik sebagai sebuah konstruksi simbolik atau sebagai hubungan sosial. Dua aspek ini tidak dapat dipisahkan. Dalam mendefinisikan gender, sangatlah jelas terlihat bahwa praktik sosial dan cara berpikir seseorang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Tindakan seseorang selalu berhubungan dengan maksud tujuan dan kepercayaan orang tersebut yang dibentuk oleh kultur budaya dan diposisikan oleh ruang dan waktu.

Tuchman (2000:1000) yang mengutip Spence (1993) menunjukkan bahwa fenomena gender adalah multifaktorial. Dalam pandangan ini, ada banyak atribut, sikap, dan perilaku yang secara kultural membedakan antara pria dan wanita, tetapi ini tidak terikat bersama sebagai ‘properti’ yang mendasari tunggal seperti *gender schemazation*. Ciri-ciri kepribadian yang didefinisikan secara kultural, atribut fisik, kemampuan, dan pilihan pekerjaan di antara yang lain, semua berkontribusi untuk satu identitas gender dalam kombinasi yang unik dan individual. Individu yang memanfaatkan karakteristik gender ini dan memilih kausalitas-kausalitas yang kompatibel bagi mereka

karena mereka mendefinisikan diri mereka sebagai maskulin atau feminin dan mengabaikan kualitas gender lain.

Di Indonesia, gender lebih dikaitkan dengan interpretasi kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Sukri (2002:167) menyebutkan bahwa sebenarnya gender merupakan interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin, bukan alami dan bukan takdir Tuhan. Gender dibuat dan disusun oleh manusia melalui proses sosial, merupakan buatan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh pranata sosial, adat kebiasaan, tradisi, faktor geografis, demografis, serta lingkungannya.

Dengan demikian, identitas gender berkaitan dengan penggunaan jenis kelamin sebagai sudut pandang yang akan menentukan konstruksi tentang relasi antara laki-laki dan perempuan serta peran-peran yang dapat dimainkan oleh masing-masing secara sosial maupun kultural. Identitas gender dapat berubah dari waktu ke waktu dan dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lain sesuai konstruksi masyarakat yang bersangkutan tentang posisi kedudukan, peran, dan fungsi laki-laki dan perempuan. Budiman (1999:104) menyebutkan perbedaan gender di antara kedua jenis kelamin tersebut akan menjadi lebih lebar ketika masyarakat pun mempertahankan perbedaan, yang sifatnya bukan bawaan sejak lahir. Lebih dari itu, perbedaan itu justru dipertahankan secara kultural.

Tuchman (2000:997) menyebutkan feminitas dan maskulinitas mengacu pada sejauh mana orang-orang melihat diri

mereka sebagai feminin atau maskulin, mengingat apa artinya menjadi seorang pria atau wanita dalam masyarakat. Feminitas dan maskulinitas ini lebih berakar pada sosial daripada biologi.

Meskipun gender lebih berakar pada konstruksi sosial, namun hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari aspek biologi (laki-laki atau perempuan sebagai jenis kelamin). Anggota masyarakat memang yang mengonstruksi dan memutuskan apa artinya feminin atau maskulin (misalnya pasif atau dominan, emosional atau rasional), namun umumnya laki-laki akan merespon dengan mendefinisikan diri mereka sebagai maskulin dan perempuan umumnya juga akan mendefinisikan diri mereka sebagai feminin.

Myers (2010: 221) menegaskan bahwa gender adalah karakteristik dari seseorang yang berhubungan dengan jenis kelaminnya, sebagai pria atau wanita. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang secara umum dicirikan dan diharapkan dari pria atau wanita. Lebih lanjut Myers (2010:222-226) mendeskripsikan perbandingan hubungan sosial yang dimiliki laki-laki dan perempuan dari berbagai penelitian.

Laki-laki secara individual menunjukkan penampilan dan perilaku yang beragam dari kemampuan bersaing yang dahsyat sampai pada kemampuan untuk merawat. Demikian halnya dengan wanita. Dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan bercerita secara lebih akrab dan bermain lebih sedikit agresif. Anak perempuan bermain dalam kelompok yang lebih

kecil dan seringkali berbicara pada seorang teman, sedangkan anak laki-laki lebih sering melakukan aktivitas dalam kelompok yang lebih besar.

Wanita menggambarkan diri mereka dalam istilah hubungan yang lebih, menerima lebih banyak bantuan, mengalami lebih banyak hubungan yang berkaitan dengan emosi dan lebih membiasakan diri dengan hubungan yang dimiliki orang lain. Dalam percakapan, laki-laki lebih berfokus pada tugas-tugas dan berhubungan dengan kelompok-kelompok yang besar, wanita dengan hubungan personal. Ketika berbicara di telepon, percakapan wanita dengan temannya lebih panjang. Ketika di dalam kelompok, wanita membagi lebih banyak kehidupan mereka dan menawarkan lebih banyak dukungan. Saat menghadapi stress, laki-laki cenderung melawan atau lari, sedangkan perempuan cenderung merawat dan mengajak berteman.

Dalam bidang pekerjaan, wanita umumnya tertarik pada pekerjaan yang tidak memiliki banyak variasi, lebih berhubungan dengan manusia, pekerjaan sosial daripada laki-laki yang umumnya tertarik secara tidak proporsional pada pekerjaan yang tidak memiliki variasi, dan lebih berhubungan dengan benda. Begitupun, dalam hubungan keluarga, hubungan yang dimiliki perempuan sebagai ibu, anak perempuan, saudara perempuan, dan nenek lebih mengikat mereka. Dibandingkan laki-laki, perempuan tiga kali lebih banyak dalam menelpon, memberi

hadiah, dan memberi ucapan. Wanita juga lebih banyak tersenyum. Kesimpulan ini diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Marianne La France (1985) yang menganalisis 9.000 foto tahunan kampus dan penelitian Amy Helberstadt dan Martha Saitta (1987) yang meneliti foto pada majalah dan surat kabar.

Dari segi empati, wanita lebih memiliki empati atau mampu merasakan apa yang orang lain rasakan daripada laki-laki. Wanita juga lebih memiliki keterampilan dalam mengekspresikan emosi-emosi secara nonverbal, khususnya pada emosi positif. Agresi fisik lebih banyak dilakukan pria. Perilaku melalui dunia perburuan, perkelahiran, dan peperangan yang merupakan aktivitas utama pria. Secara verbal, wanita tidak kurang agresif dibandingkan pria. Wanita lebih banyak melakukan tindakan agresi verbal yang tidak langsung, seperti menyebarkan gosip kejahatan.

Tuchman (2000:999) memaparkan teori yang lazim dari teori perkembangan identitas gender adalah teori pembelajaran. Dalam teori ini adalah lingkungan sosial anak, seperti orangtua dan guru yang membentuk identitas gender anak. Di sini, orangtua atau guru menginstruksikan anak pada kefemininan dan kemaskulinan langsung melalui hadiah dan hukuman atau tidak langsung melalui bertindak sebagai model yang ditiru. Hadiah atau hukuman langsung yang sering diberikan untuk penampilan luar, seperti apa yang akan dikenakan (anak perempuan memakai

gaun dan anak laki-laki memakai celana), pilihan objek, seperti pilihan mainan (boneka untuk anak perempuan dan truk untuk anak laki-laki), dan perilaku (kepasifan dan ketidakmandirian pada anak perempuan, dan sikap agresif dan kemandirian pada anak laki-laki). Melalui hadiah dan hukuman, anak-anak belajar berperampilan dan berperilaku yang sesuai. Belajar tidak langsung dari identitas gender seseorang muncul dari pemodelan orangtua sesama jenis kelamin, guru, teman, atau teladan di dalam media. Anak meniru pikiran, perasaan, atau perilaku teladan yang diwadahi (*reward*) karena mengantisipasi bahwa ia akan menerima penghargaan yang sama pada teladan yang diterima.

McDowell (1999:7) yang mengulas pandangan feminis antropologis, Henrietta Moore menyebutkan bahwa gender dapat dilihat dari dua perspektif, baik itu sebagai sebuah konstruksi simbolik atau sebagai hubungan sosial. Dua aspek ini (gender sebagai sebuah kumpulan materi hubungan sosial dan gender sebagai arti simbolik) tidak dapat dipisahkan. Dalam mendefinisikan gender jelas terlihat bahwa praktik sosial, termasuk interaksi sosial dalam cakupan luas yang bervariasi dalam hal keruangan (misalnya di tempat kerja, di rumah, di *pub*, atau di *gym*), dan cara berpikir seseorang mengenai ruang atau gender saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Tindakan seseorang selalu berhubungan dengan maksud tujuan dan kepercayaannya yang dibentuk oleh kultur budaya dan

diposisikan oleh ruang dan waktu. Apa yang dirasakan atau dikatakan tentang “laki-laki muda” berhubungan atau didasarkan pada asumsi-asumsi sosial mengenai tingkah laku mereka, pengalaman pribadi sebagai seorang ibu dari anak laki-laki berusia remaja, dan bagaimana remaja di sekitar lingkungannya. Hal-hal tersebut mempengaruhi cara bereaksi atau merespon mereka serta bagaimana pula mereka merespon orang lain.

Maskulinitas dan feminitas telah menjadi nilai yang membentuk dan menjadi penuntun perilaku individu dan kelompok manusia yang terkadang membatasi dan memaksa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasil kebudayaan dan proses berbudaya yang dapat ditemukan di berbagai masyarakat, maskulinitas dan feminitas dapat dipraktikkan dengan variasi yang berbeda-beda. Meskipun keduanya seringkali dioposisikan berlawanan, maskulinitas dan feminitas dapat memiliki kesamaan dan beririsan sehingga batas maskulin dan feminine sulit dibedakan.

Tuchman (1998:997-999) yang menyarikan penelitian Margaret Mead menyebutkan bahwa dalam tiga kelompok masyarakat yang diteliti karakteristik yang ditampilkan laki-laki dan perempuan berbeda. Di antara Arapesh, baik laki-laki maupun perempuan memiliki ciri pasif, kooperatif, dan ekspresif. Di antara Mundugamor, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan karakteristik yang aktif, kompetitif, dan berperan penting. Yang terakhir, di antara Tchambuli, laki-laki dan

perempuan diidentifikasi memiliki watak yang berbeda, tetapi berlawanan dengan pola pada umumnya. Laki-laki bersifat emosional dan ekspresif, sementara wanita bersifat aktif dan berperan penting.

C. *TEENLIT* DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER

Feminitas dan maskulinitas berkaitan dengan perihal perempuan atau laki-laki. Tuchman (2000:997) menyebutkan feminitas dan maskulinitas mengacu pada sejauh mana orang-orang melihat diri mereka sebagai feminin atau maskulin, mengingat apa artinya menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam masyarakat. Feminitas dan maskulinitas ini lebih berakar pada sosial daripada biologi.

Gender lebih berakar pada konstruksi sosial. Laki-laki direspon didefinisikan sebagai maskulin dan perempuan didefinisikan sebagai feminin. Anggota masyarakat yang mengonstruksi dan memutuskan apa artinya feminin atau maskulin, misalnya pasif atau dominan, emosional atau rasional, dan sebagainya. Myers (2010:221) menegaskan bahwa gender adalah karakteristik dari seseorang yang berhubungan dengan jenis kelaminnya, sebagai laki-laki atau perempuan. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang secara umum dicirikan dan diharapkan dari laki-laki atau perempuan.

Myers (2010:222—226) juga mendeskripsikan perbandingan hubungan sosial yang dimiliki laki-laki dan perempuan dari berbagai penelitian. Laki-laki secara individual menunjukkan penampilan dan perilaku yang beragam dari kemampuan bersaing yang dahsyat sampai pada kemampuan untuk merawat. Demikian halnya dengan perempuan. Dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan bercerita secara lebih akrab dan bermain lebih sedikit agresif. Anak perempuan bermain dalam kelompok yang lebih kecil dan seringkali berbicara pada seorang teman, sedangkan anak laki-laki lebih sering melakukan aktivitas dalam kelompok yang lebih besar.

Perempuan menggambarkan diri mereka dalam istilah hubungan yang lebih, menerima lebih banyak bantuan, mengalami lebih banyak hubungan yang berkaitan dengan emosi dan lebih membiasakan diri dengan hubungan yang dimiliki orang lain. Dalam percakapan, laki-laki lebih berfokus pada tugas-tugas dan berhubungan dengan kelompok-kelompok yang besar, perempuan dengan hubungan personal. Ketika berbicara di telepon, percakapan perempuan dengan temannya lebih panjang. Ketika di dalam kelompok, perempuan membagi lebih banyak kehidupan mereka dan menawarkan lebih banyak dukungan. Saat menghadapi stress, laki-laki cenderung melawan atau lari, sedangkan perempuan cenderung merawat dan mengajak berteman.

Dalam bidang pekerjaan, perempuan umumnya tertarik pada pekerjaan yang tidak memiliki banyak variasi, lebih berhubungan dengan manusia, pekerjaan sosial daripada laki-laki yang umumnya tertarik secara tidak proporsional pada pekerjaan yang tidak memiliki variasi, dan lebih berhubungan dengan benda. Dalam hubungan keluarga, hubungan yang dimiliki perempuan sebagai ibu, anak perempuan, saudara perempuan, dan nenek lebih mengikat mereka. Dibandingkan laki-laki, perempuan tiga kali lebih banyak dalam menelpon, memberi hadiah, dan memberi ucapan.

Dari segi empati, perempuan lebih memiliki empati atau mampu merasakan apa yang orang lain rasakan daripada laki-laki. Perempuan juga lebih memiliki keterampilan dalam mengekspresikan emosi-emosi secara nonverbal, khususnya pada emosi positif. Di sisi lain, agresi fisik lebih banyak dilakukan laki-laki. Perilaku melalui dunia perburuan, perkelahian, dan peperangan yang merupakan aktivitas utama laki-laki. Secara verbal, perempuan tidak kurang agresif dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih banyak melakukan tindakan agresi verbal yang tidak langsung, seperti menyebarkan gosip kejahatan.

McDowell (1999:7) yang mengulas pandangan feminis antropologis, Henrietta Moore menyebutkan bahwa gender dapat dilihat dari dua perspektif, baik itu sebagai sebuah konstruksi simbolik atau sebagai hubungan sosial. Dua aspek ini (yaitu gender sebagai sebuah kumpulan materi hubungan sosial dan

gender sebagai arti simbolik) tidak dapat dipisahkan. Dalam mendefinisikan gender jelas terlihat bahwa praktik sosial, termasuk interaksi sosial dalam cakupan luas yang bervariasi dalam hal keruangan (misalnya di tempat kerja, di rumah, di pub, atau di *gym*), dan cara berpikir seseorang mengenai ruang atau gender saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Tindakan seseorang selalu berhubungan dengan maksud tujuan dan kepercayaannya yang dibentuk oleh kultur budaya dan diposisikan oleh ruang dan waktu. Apa yang dirasakan atau dikatakan tentang “ laki-laki muda” berhubungan atau didasarkan pada asumsi-asumsi sosial mengenai tingkah laku mereka, pengalaman pribadi sebagai seorang ibu dari anak laki-laki berusia remaja, dan bagaimana remaja di sekitar lingkungannya. Hal-hal tersebut mempengaruhi cara bereaksi atau merespon mereka, serta bagaimana pula mereka merespon orang lain.

Penelitian Margaret Mead yang disarikan Tuchman (1998:997—999) pada masyarakat tradisional di daerah Papua New Guinea menunjukkan karakteristik yang ditampilkan laki-laki dan perempuan berbeda. Di sekitar Arapesh, baik laki-laki maupun perempuan memiliki ciri pasif, kooperatif, dan ekspresif. Di antara Mundugamor, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan karakteristik yang aktif, kompetitif, dan berperan penting. Yang terakhir, di antara Tchambuli, laki-laki dan perempuan diidentifikasi memiliki watak yang berbeda, tetapi

berlawanan dengan pola pada umumnya. Laki-laki bersifat emosional dan ekspresif, sementara perempuan bersifat aktif dan berperan penting.

Maskulinitas dan feminitas telah menjadi nilai yang membentuk dan menjadi penuntun perilaku individu dan kelompok manusia yang terkadang membatasi dan memaksa dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, feminitas dan maskulinitas pada dasarnya merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah sewaktu-waktu. Feminitas dan maskulinitas juga bisa berbeda-beda pada tiap masyarakat. Sebagai hasil kebudayaan dan proses berbudaya yang dapat ditemukan di berbagai masyarakat, maskulinitas dan feminitas dapat dipraktikkan dengan variasi yang berbeda-beda. Meskipun keduanya seringkali dipertentangkan, maskulinitas dan feminitas sejatinya dapat saling beririsan sehingga batas maskulin dan feminin sulit dibedakan.

BAB III

FEMINITAS

A. MEMAHAMI FEMINITAS

Dikotomi feminin dan maskulin menggiring anggapan umum bahwa karakteristik feminin yang dilekatkan pada perempuan dan maskulin yang dilekatkan pada laki-laki merupakan dua kondisi yang bertolak belakang. Padahal, feminitas perempuan dan maskulinitas laki-laki dapat berada pada posisi yang bertolak belakang, berhimpitan, maupun beririsan. Feminitas dapat disebut sebagai bagian konstruksi sosial yang pembentukannya berhubungan dengan masyarakat sebagai latarnya. Dengan demikian, feminitas ditentukan waktu, tempat, budaya, dan berbagai macam persepsi yang berhubungan dengan perempuan.

Berkaitan dengan feminitas, kesadaran yang tumbuh di kalangan perempuan mendorong perempuan mendefinisikan kembali tentang konsep menjadi perempuan (feminin). Kesadaran ini melahirkan konsep feminitas baru, sebuah konsep yang memberikan ruang kepada perempuan untuk menjadi dirinya sendiri terlepas dari bayang-bayang laki-laki dan budaya patriarki yang selama ini dianggap memiliki pengaruh besar dalam konstruksi feminitas. Hal ini pula yang terefleksi dalam karya-karya modern yang lahir dalam pergulatan pemikiran global, termasuk dalam *teenlit*.

Teenlit pada umumnya mendeskripsikan kisah tentang dunia remaja, yaitu kehidupan cinta, persahabatan, dan aktivitas mereka sebagai pelajar, sebagai warga masyarakat, dan sebagai perempuan atau laki-laki yang diceritakan dengan sudut pandang perempuan. Meskipun tidak semua *teenlit* menggunakan sudut pandang orang pertama atau model ‘akuan’, tetapi pembaca dapat menemukan narator yang tidak ‘kelihatan’ tersebut mengetahui semua peristiwa, semua perasaan dan pikiran semua tokoh di dalam cerita. Oleh karena tokoh utama dalam sebagian besar *teenlit* adalah perempuan, karakteristik keputrian pada *teenlit* menjadi sangat kuat.

Me versus Sepatu Hak Tinggi, Aku vs Sepatu Hak Tinggi berisi kisah gadis tomboi yang suka basket, sepakbola, dan kegiatan-kegiatan yang dianggap ‘cowok’ sekali. Pada suatu hari ia bertemu dengan Arnold dan jatuh cinta. Demi cintanya, Sasha berubah menjadi gadis ‘feminin’ dengan berdandan, memakai rok, dan sering memakai *high heels*, seperti gadis idaman Arnold. Sayangnya, Arnold ternyata hanya pura-pura mencintainya. Saat hatinya sakit, Sasha menyadari bahwa ada pemuda lain yang mencintai dirinya apa adanya. Sasha pun kembali menemukan jati dirinya.

Fairish berisi kisah gadis remaja bernama Fairish. Suatu hari, datang Davi, siswa pindahan dari Temanggung. Davi yang ingin melupakan cinta masa lalunya meminta Fairish menjadi pacar ‘pura-pura’-nya. Kesepakatan telah dibuat. Masalah

bermunculan karena banyak gadis yang tidak terima kedekatan Davi yang ‘keren’ dan Fairish, gadis yang dianggap biasa saja dan sama sekali tidak ‘ngetop’ di sekolah. Masalah bertambah rumit ketika muncul pemuda lain yang menyukai Fairish karena ternyata Davi pun telah jatuh cinta pada gadis mungil tersebut.

Kana di Negeri Kiwi berisi kisah gadis blasteran bernama Kana. Karena berbagai pertimbangan, Kana terpaksa dikirim ibunya untuk tinggal bersama ayahnya di New Zealand. Kana pun harus meninggalkan Yogyakarta dan Rudy, cinta pertamanya. Di New Zealand, masalah bermunculan. Obsesi Kana pada Rudy dan berat badanya yang naik membuat Kana pusing. Sebelumnya Kana merasa dicampakkan Rudy karena gemuk. Kana yang secara fisik sama sekali tak tampak sebagai gadis blasteran tersebut merasa sangat terpukul. Kana baru menyadari kekonyolannya saat sahabatnya, Jyotika tiba-tiba menjauh. Peristiwa memilukan pada Jyotika membuat Kana sadar bahwa banyak hal penting yang harus ia lakukan selain memikirkan soal berat badan dan obsesinya pada Rudy.

Raksasa dari Jogja berisi kisah Bianca, gadis dari keluarga *broken home*. Dalam kesehariannya Bianca selalu mendapat suguhan kekerasan ayahnya pada ibunya. Sampai suatu ketika, Bianca harus ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan. Bianca yang hidup dalam bayang-bayang sang ayah yang gemar memukul pergi ke Yogyakarta dengan rasa khawatir akan ibunya.

Di Yogyakarta, seorang ‘raksasa’ berupaya meyakinkan hatinya tentang cinta.

Dear Baba berisi kisah gadis keturunan Turki dan Indonesia bernama Akasma. Karena beberapa alasan, Akasma dan sang ayah kembali pindah ke Turki, negara asal ibunya dan tempat lahirnya. Di Turki, kenangan akan ibunya yang telah meninggal semakin mengganggu Akasma. Akasma yang pemurung semakin tak memiliki teman. Bahkan sang ayah atau ‘Baba’ pun sering sekali diabaikan. Akasma selalu menyendiri dan menyibukkan diri. Sampai akhirnya Akasma menyadari perjuangan sang ayah dalam membesarkannya. Kedatangan Zehra, teman sekolahnya di Bogor yang juga pindah ke Turki membuka hati Akasma. Padahal selama ini ada jarak yang merentang antara Akasma dan Zehra, meskipun sama-sama keturunan Turki dan Indonesia. Zehra adalah model terkenal di Indonesia, sedangkan Akasma adalah gadis yang mungil. Atas dukungan sang ayah dan Zehra, Akasma pun menemukan dirinya dengan menjadi pianis pada *Borusan Philharmonic Orkestra*, seperti sang ibu.

B. FEMINITAS NAMA

Feminitas nama berkaitan dengan nama-nama yang dipergunakan dalam *teenlit* yang mencitrakan sosok yang feminin. Feminitas nama didasarkan pada karakteristik nama yang dipergunakan oleh protagonis utama perempuan dalam

teenlit. Protagonis merupakan tokoh pembawa pesan yang pada umumnya kehadirannya dalam cerita juga dominan atau menjadi tokoh utama.

Sebagai salah satu unsur yang dapat membangun citra feminin, nama perempuan pada umumnya berbeda dengan nama laki-laki. Nama-nama mereka merupakan nama yang hanya cocok untuk perempuan karena nama tersebut dapat ditemukan dalam buku atau daftar kumpulan nama-nama perempuan. Paparan tentang feminitas dari segi nama disajikan berikut ini.

1. Nama Perempuan harus ‘Indah’

Keindahan nama tokoh-tokoh perempuan dalam kelima *teenlit* yang dikaji dalam buku ini didasarkan pada keindahan fonem yang membentuk maupun maknanya. Nama *Kirana Verissha*, *Fairish*, *Kana Woldfield*, *Bianca Dominique*, dan *Akasma Oriana* tergolong harmonis. Nama perempuan umumnya dibentuk dengan memadukan dua kata dari bahasa yang sama maupun berbeda. Nama yang dibentuk dari dua unsur kata memiliki dua variasi rima, yaitu *aa* atau *ab*, seperti *Kirana Verissha* dan *Akasma Oriana* atau *Kana Woldfield* dan *Bianca Dominique* sehingga cukup *eufonik* (sedap didengar).

Nama protagonis utama perempuan umumnya berhubungan dengan keindahan dan kelembutan. Nama tersebut bermakna indah atau berhubungan dengan suatu objek yang indah, seperti bunga, peri, dan suasana senja. Nama *Kirana*

Verissha misalnya terbentuk dari kata *kirana* dan *verissha*. *Kirana* dalam KBBI (Kemendikbud, 2016) dimaknai sinar, molek, cantik, sedangkan *verissha* dari bahasa Inggris *verity* bermakna kebenaran (Echols & Shadily, 2003).

Nama *Kirana Verissha, Fairish, Kana Woldfield, Bianca Dominique*, dan *Akasma Oriana Soebadyo* memiliki makna indah atau hal-hal yang berhubungan dengan keindahan. *Kirana* berarti *sinar, molek*, atau *cantik* (Kemendikbud, 2016). *Fairish* adalah *peri* atau *bidadari* yang tentu identik dengan kecantikan atau keindahannya (Kinasih, 2005:14). *Kana* adalah *gelang lebar* dan juga nama *tanaman berumbi dengan bunga kuning atau merah* (Kemendikbud, 2016). *Bianca* bermakna *putih* (carinamabayi.com, 2015) yang identik dengan kesucian dan kelembutan. Tokoh dalam *teenlit* kelima adalah *Akasma Oriana* yang berarti *mawar putih di waktu fajar* (Lofissa, 2015:1). Penjelasan tentang nama tersebut di antaranya disebut secara lugas dalam *teenlit*, misalnya dalam dialog antartokoh atau dijelaskan melalui narasi penulis.

Penggunaan kata yang bermakna atau berhubungan dengan keindahan dan kelembutan pada nama perempuan dimaksudkan untuk membangun citra cantik pada perempuan. Kecantikan merupakan kata lain dari keindahan, yakni keindahan ragawi perempuan. Oleh karena itu, nama perempuan juga harus indah sebagaimana sosok yang dicitrakannya, yakni cantik atau indah secara fisik.

2. Nama Perempuan harus Bermakna Baik

Nama yang baik mencerminkan harapan pemberi nama atau orangtua pada sang pemilik nama. Harapan baik itu diwujudkan dalam pemilihan nama yang juga memiliki makna-makna yang baik sebagaimana nama-nama tokoh perempuan dalam *teenlit*.

Nama tokoh perempuan dalam *teenlit* bermakna baik atau berhubungan dengan hal-hal baik. Misalnya *Verissha* pada *Kirana Verissha* kemungkinan besar berasal dari kata *verity* dalam bahasa Inggris bermakna kebenaran (Echols dan Shadily, 2003:628). Kata *Fairish* dari kata *fairy*, seperti diungkapkan Davi (Kinasih, 2005:14). *Fairy* dalam bahasa Inggris bermakna *peri* (Echols dan Shadily, 2003:231). *Peri* selain pelambang kecantikan juga dikenal sebagai pelambang kebaikan hati. *Fairish* merupakan nama yang bagus karena diambil dari kata yang bermakna bagus pula.

Nama *Bianca Dominique* dalam *Raksasa dari Jogja* bukan hanya menyiratkan kebaikan, tetapi juga berkat Tuhan. Nama *Bianca* dalam bahasa Inggris, Portugis, Rumania, dan Italia bermakna *putih* atau *putih bersih* (carinamabayi, 2015). *Bianca* merupakan nama untuk seseorang yang berjenis kelamin perempuan. Nama *Bianca* dalam karya sastra di antaranya dipergunakan oleh Shakespeare yang berjudul *The Taming of The Shrew* dan *Othello*. *Dominique* (dalam bahasa Inggris, Latin, Rumania, Afrika-Amerika) berarti *bangsawan*, *milik Tuhan*, *diberkati Tuhan*, dan atau *yang lahir pada hari Minggu*

(carinamabayi, 2015). Pada bangsa Perancis dan Afrika-Amerika, Dominique juga bisa menjadi nama laki-laki dengan makna yang sama.

Nama *Akasma Oriana Soebadyo* juga berhubungan dengan segala kebaikan. *Akasma* diambil dari bahasa Turki dan merupakan nama yang biasa dipergunakan untuk perempuan yang berarti mawar putih (Lofissa, 2015:1). Putih merupakan pelambang kebaikan dan kesucian. Nama ini mencerminkan harapan agar sang pemilik nama memiliki hati dan perilaku yang baik.

3. Nama Perempuan Bersifat Universal

Nama tokoh perempuan dalam *teenlit* yang universal tampak pada nama-nama mereka yang memadukan nama-nama dari berbagai belahan dunia, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa Asing. Bahasa Asing yang dipergunakan pada umumnya adalah bahasa Inggris atau bahasa lain yang diserap melalui bahasa Inggris. Ada pula nama yang diambil dari bahasa Turki.

Penggunaan nama *Kirana* menjadi representasi identitas keindonesiaan dalam kehidupan modern sebagaimana nama-nama orang-orang dari negara lain juga merepresentasikan budayanya. Nama *Verissha* mencerminkan penerimaan dan penyesuaian mereka terhadap nilai-nilai baru yang umumnya datang dari barat. Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *Kirana* merupakan istilah Arkeologi yang berarti *sinar, molek,*

atau *cantik* (Kemendikbud, 2016). Nama belakang *Verissha* tidak dapat dilacak dalam kamus. Kata ini mungkin berasal dari bahasa Inggris *Verity* yang berarti kebenaran. Nama panggilan *Kirana Verissha*, yakni *Sasha* banyak ditemukan dalam berbagai bahasa. Nama *Sasha* lebih banyak dipergunakan sebagai nama perempuan, namun tidak menutup kemungkinan menjadi nama laki-laki, terutama dalam masyarakat Slavia dan Perancis yang menyebut *Sasha* menjadi *Sacha* (carinamabayi.com, 2015). Dalam bahasa Rusia, *Sasha* berarti orang baik. Dalam bahasa Slavia, *Sasha* berarti pembela, penolong, atau pelindung umat manusia. Dengan demikian, nama *Kirana Verissha* yang menurut pengakuan penulis merupakan nama yang dipinjam dari seorang temannya tersebut (Ardelia, 2005) bisa jadi perpaduan dari bahasa Indonesia (Sansekerta) dan bahasa asing.

Nama *Kana* berasal dari istilah khusus yang tidak banyak dipergunakan. Apabila dihubungkan dengan latar belakang ayah Kana yang seorang Antropolog, nama Kana sangat mungkin diambil dari istilah yang berhubungan dengan budaya atau nama bunga. Tentang kata *kana*, dalam KBBI (Kemendikbud, 2016) disebutkan *kana* merupakan gelang lebar yang biasa dipakai anak-anak atau oleh pengantin. *Kana* juga merupakan buah yang diawetkan dengan diasinkan atau dimaniskan. Nama *Kana* juga bisa diambil dari nama tanaman berumbi dengan bunga berwarna kuning atau merah yang nama latinnya adalah *canna orientalis* dan *canna hibrida*.

Nama tokoh *Dear Baba*, yakni *Akasma* berasal dari bahasa Turki dan merupakan nama yang biasa dipergunakan untuk perempuan yang berarti mawar putih (Lofissa, 2015:1). Kata *Oriana* berasal dari bahasa Latin (carinamabayi.com, 2015) dan berarti waktu wajar (Lofissa, 2015:1).

Globalisasi telah membawa pengaruh yang besar terhadap nama yang dipilih untuk seseorang. Nama mereka berasal dari bahasa Indonesia (termasuk bahasa daerah) dan bahasa asing lain. Bahasa asing yang dirujuk bukan hanya bahasa Inggris, tetapi juga bahasa lain, seperti bahasa Turki, Latin, atau bahasa Inggris klasik. Nama seseorang terkadang sulit didefinisikan atau tidak menyiratkan latar belakang tertentu, namun di sisi lain terkadang juga begitu tegas menonjolkan sebuah identitas. Remaja dalam *teenlit* juga merupakan remaja yang hidup di era global. Mereka adalah remaja Indonesia di Jakarta atau kota besar lainnya, atau di luar negeri yang merepresentasikan keuniversalan, namun di sisi lain mereka juga tetap tidak dapat dilepaskan dari identitas keindonesiaan yang dimiliki.

4. Nama Perempuan itu Ringkas

Nama yang ringkas mengacu pada nama tokoh perempuan dalam *teenlit* yang umumnya terdiri atas dua kata, seperti *Kirana Verissha*, *Kana Woodfield*, *Bianca Dominique*, bahkan *Fairish* hanya satu kata. Nama yang cukup panjang dimiliki tokoh *Dear Baba*. Itupun karena nama sang tokoh ditambah dengan nama

sang ayah di bagian belakang namanya sehingga menjadi *Akasma Oriana Soebadyo*.

Nama lengkap tokoh dalam *teenlit*, pada umumnya memang disebutkan pada salah satu bagian cerita. Misalnya nama *Kirana Verissha* muncul dalam cerita saat guru Sejarah di sekolah menyindir Sasha yang datang terlambat di sekolah. Sang guru menegur Sasha dengan menyebut nama lengkapnya saat Sasha masuk ke dalam kelas saat pelajaran telah dimulai. Penyebutan nama lengkap menjadi petunjuk bahwa nama lengkap bukan sekedar identitas formal. Nama lengkap merupakan identitas penting seseorang sehingga mengetahui nama lengkap seseorang juga merupakan hal penting. Melalui nama lengkap itu seseorang menangkap kesan atau bahkan dapat memberikan penilaian, seperti yang dilakukan guru Sasha.

Ketika Sasha melakukan pelanggaran, sang guru mengingatkan dengan menyebut nama lengkapnya dengan penekanan tertentu. Sang guru seolah mengingatkan bahwa seseorang dengan nama se-‘baik’ itu tidak pantas melakukan pelanggaran. Fungsi nama sebagai identitas seseorang merentang mulai sebagai tanda pengenal atau penanda hingga menyiratkan nilai-nilai yang diyakini sang pemberi nama yang diharapkan juga dimiliki oleh pemilik nama.

Nama yang ringkas tentunya lebih mudah diingat dan diucapkan daripada nama yang lebih panjang. Nama yang ringkas menimbulkan kesan praktis dan sesuai bagi siapa saja. Demikian

narasi penulis *Fairish* yang memilih nama Fairish untuk tokoh utama novelnya. Padahal kecenderungan dalam masyarakat, konvensi penamaan seseorang biasanya lebih dari satu kata bahkan bisa tiga atau empat kata.

Nama-nama tokoh perempuan yang ringkas atau cukup singkat memberi petunjuk bahwa perempuan modern itu praktis dan fleksibel. Identitas inilah yang mungkin ingin ditonjolkan melalui pemilihan nama-nama tokoh perempuan dalam *teenlit* yang pendek tersebut. Perempuan hendaknya dapat menyesuaikan dengan kehidupan modern yang menuntut kepraktisan dan keefektifan.

Nama yang ringkas atau pendek, pada mulanya dianggap tidak wajar, namun dalam cerita selalu ada penguatan bahwa nama yang ringkas merupakan nama yang menarik. Artinya, nama yang pendek relevan dipergunakan kapan saja dan dimana saja. Nama tokoh *Kana di Negeri Kiwi* juga hanya Kana begitu saja yang ditambah dengan nama sang ayah sehingga menjadi Kana Woodfield.

Panjang atau pendeknya sebuah nama ternyata merupakan hal yang menarik dalam *teenlit*. Nama yang panjang sebenarnya merupakan kecenderungan yang biasa pada tahun 2000-an. Puncaknya tahun 2014, sebagaimana disebutkan *The Jakarta Post* (2014) nama-nama yang dipilih orang tua untuk anak-anak mereka adalah nama yang panjang, sulit dieja, dan berasal dari

bahasa yang berbeda-beda seperti Ceko, Irlandia, Spanyol, dan Arab modern dengan huruf *ee, rr, yy, zz, gh, sh*.

Nama bukan hanya pengenalan. Nama merepresentasikan banyak hal. Nama yang singkat dan ringkas melambangkan mereka yang menyukai kepraktisan. Nama-nama tokoh perempuan dalam *teenlit* adalah lambang nama-nama remaja modern yang hidup dalam pergulatan global. Mereka tinggal di kota besar Indonesia bahkan di luar negeri. Mereka dituntut sigap dalam berbagai hal agar tidak tertinggal dari yang lain.

C. FEMINITAS FISIK

Feminitas fisik mengacu pada citra feminin yang dibangun melalui hal-hal yang bersifat badaniah (fisik). Dalam perkembangan budaya populer dan industri kreatif, fisik bukan lagi pendukung feminitas. Fisik merupakan objek dan topik yang independen. Pembahasan tentang feminitas (dan maskulinitas) tidak pernah dilepaskan dari aspek fisik. Hal ini karena stereotipe feminin selalu dikaitkan dengan kelembutan dan kecantikan yang berhubungan erat dengan fisik perempuan.

Feminitas fisik dalam *teenlit* lebih dominan daripada feminitas pada dimensi yang lain. Sebagaimana realitas kultural yang ada di masyarakat yang menganggap kecantikan fisik sebagai sesuatu yang sangat penting bagi perempuan. Masyarakat seolah memiliki hak untuk menyematkan berbagai kriteria kecantikan perempuan. Perlawanan penulis *teenlit* terhadap

budaya massa tentang kecantikan itu diakhiri dengan ditegukannya ragam kecantikan perempuan. Setiap perempuan memiliki kecantikan yang khas. Proses pergulatan yang terjadi antarberbagai identitas dan bagaimana identitas yang dimenangkan dipaparkan berikut ini.

1. Perawakan

Perawakan berkaitan dengan bentuk tubuh dan atau sikap badan (Kemendikbud, 2016). Perawakan juga biasa dikaitkan dengan ukuran tubuh, tinggi badan. Oleh karena feminitas berkaitan dengan imaji tentang kelemah-lembutan maka secara fisik seorang perempuan diidentikkan dengan fisik yang langsing dan gemulai sebagaimana ikon kecantikan yang hidup dalam budaya massa masyarakat Indonesia.

Pada beberapa *teenlit*, perawakan menjadi bahasan penting. Secara umum, perawakan para tokoh protagonis perempuan dalam *teenlit* beragam. Tokoh Sasha dalam *Me versus High Heels*, Irish dalam *Fairish*, Kana dalam *Kana di Negeri Kiwi*, Bianca dalam *Raksasa dari Jogja*, dan Akasma dalam *Dear Baba* adalah tokoh-tokoh yang sedikit atau banyak telah mewakili perempuan yang kondisinya berlawanan dengan ikon perempuan yang feminin. Melalui tokoh-tokoh tersebut, konseptualisasi feminitas diperdebatkan, termasuk feminitas yang dihubungkan dengan perawakan yang termiliki oleh pemeran.

Perawakan yang pendek dan kecil diwakili oleh sosok Irish dalam *Fairish* dan Akasma dalam *Dear Baba* yang tidak tinggi sempurna. Mereka adalah remaja bertubuh kecil dan tidak tinggi. Irish dalam *Fairish* adalah gadis bertubuh kecil, berlesung pipit, dan bertubuh kurus. Demikian pula dengan perawakan Akasma yang merupakan remaja blasteran Indonesia dan Turki. Akasma masih mewarisi darah ibunya yang berasal dari Turki. Akasma berambut coklat, bermata kelabu, berkulit putih, dan bertubuh mungil.

Peneguhan bahwa tubuh yang kecil dan pendek tak kalah menarik dengan tubuh yang tinggi sempurna dilakukan melalui penggunaan kata *mungil*. *Mungil* secara konotatif bermakna positif. *Mungil* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dideskripsikan sebagai (1) kecil elok, molek; (2) lucu menarik hati karena eloknya (tt kanak-kanak) (Kemendikbud, 2016).

Melalui dua tokoh, Irish dan Akasma memang secara fisik berlawanan kondisinya dengan para gadis idola di sekolah mereka, ditegaskan postur kecil atau tinggi sama baiknya. Peran Irish bahkan disebut sebagai gadis yang sama sekali tidak populer di sekolah karena di sekolahnya terdapat sederet gadis-gadis cantik yang sebagian ‘nyambi’ atau memiliki pekerjaan sampingan menjadi model, seperti Metha, Wulan, dan Menur. Sedangkan, dalam *Dear Baba*, Akasma adalah gadis blasteran seperti halnya Zehra, teman sekolahnya di Bogor dan Istanbul. Meskipun mereka sama-sama gadis blasteran Indonesai-Turki

ada jarak yang merentang di antara mereka berdua. Zehra adalah seorang top model yang sangat terkenal di Indonesia, sedangkan Akasma mengibaratkan dirinya sebagai rakyat jelata.

Peneguhan bahwa kecantikan fisik tidak selalu dihubungkan dengan tubuh yang tinggi semampai dalam *Dear Baba* dilakukan dengan keberhasilan Akasma menjadi pianis orkestra di *Borusan Philharmonic Istanbul Orkestra* sama seperti halnya Zehra yang sebelumnya adalah top model di Indonesia. Dalam *Fairish*, Irish menjadi gadis yang memikat hati Davi, pemuda paling didambakan para gadis di sekolah. Padahal, remaja perempuan pada umumnya beranggapan bahwa ikhwal ketertarikan laki-laki pada perempuan adalah soal fisik baru kemudian alasan lain. Oleh karena itu, dalam *Fairish*, gadis-gadis satu sekolah menganggap Irish dan Davi tidak selevel karena dari segi fisik, Irish kecil, mungil, dan tidak populer. Namun ternyata, pikiran gadis-gadis tersebut salah.

Dalam *teenlit*, tokoh-tokoh antagonis secara umum mewakili kecantikan *maenstream* dari segi perawakan, yakni tinggi semampai dan padat berisi pada bagian tertentu. Narasi tentang suasana batin tokoh-tokoh antagonis, terutama dalam *Fairish* banyak mempergunakan ungkapan berkonotasi negatif dengan menggambarkan tubuh kecil Fairish sebagai *kurang gizi*, *kayak marmot*, *kere*, dan sebagainya. Di sisi lain, tokoh utama membawa pesan bahwa setiap orang berharga dan menarik.

Itu artinya, konseptualisasi feminitas tentunya tidak dapat dilepaskan dari ikon budaya yang ada di tengah masyarakat. Ikon budaya itu dapat saja berupa orang-orang yang hidup atau ikon fiktif yang tidak nyata. Ikon kecantikan seperti Barbie, Madonna, Britney Spears, atau bintang-bintang Korea memang tidak hanya merepresentasikan satu dimensi atau satu aksi kebudayaan. Setiap ikon memiliki beragam representasi. Akan tetapi, dalam pikiran sebagian besar orang dan dalam sejumlah model teori yang ada, ikon budaya merepresentasikan penanda budaya massa (Rogers, 2009:11). Budaya massa tentang ikon kecantikan adalah kulit yang putih, tubuh yang tinggi, semampai, dan langsing.

Perawakan yang tidak tinggi semampai diwakili oleh Kana, Irish, dan Akasma. Bila Irish dan Akasma dideskripsikan sebagai gadis mungil, Kana dideskripsikan tidak hanya agak pendek, tetapi juga sedikit gemuk. Secara fisik, Kana yang blasteran Jawa dan Selandia Baru digambarkan sebagai gadis indo yang berkulit sawo matang, berhidung agak pesek, berkacamata minus dan berambut keriting yang sama sekali tidak mewarisi sedikitpun darah Arya ayahnya yang berasal dari Selandia Baru. Kana pada mulanya memiliki penghargaan yang rendah terhadap dirinya, terutama setelah pengalaman diputuskan teman sekolahnya, Rudy karena dianggap gemuk sehingga sering mendapat cemooh seperti 'angka nol' pada 'angka sepuluh' saat bersama Rudy yang bertubuh tinggi. Kana juga disebut sebagai 'koala gendut dari Indonesia' oleh teman sekolahnya, Kelly

Fletcher. Kelly Fletcher merupakan siswa yang dikenal sebagai ratu pementasan, ratu pesta, dan ratu pergaulan karena selalu menjadi pusat perhatian karena kecantikan dan penampilannya. Kelly menyebut Kana sebagai ‘koala gendut dari Indonesia’ karena pipi Kana yang sedikit tembam.

Pengalaman diputuskan Rudy dan diolok-olok Kelly membuat Kana menganggap tubuh yang gemuk tidak berharga atau setidaknya berharga lebih rendah dibandingkan dengan gadis-gadis langsing. Penyesalan Kana yang tidak tampak sebagai gadis indo menunjukkan rendahnya penilaian Kana terhadap dirinya sendiri. Kana menganggap dirinya memuakkan sehingga sangat terobsesi menjadi langsing. Untuk meneguhkan bahwa tubuh yang sedikit gemuk tidak perlu menjadi persoalan serius seorang remaja, penulis menghadirkan tokoh Jyotika yang membuka pandangan Kana tentang banyaknya hal berharga, selain tubuh seksi. Jyotika yang berasal dari India itu berusaha membuka mata Kana bahwa banyak orang menarik dengan tubuhnya yang cukup gemuk. Di antaranya adalah artis Drew Barrymore muda yang terkenal lewat film *Charles Angels*. Jyotika juga menegaskan bahwa memiliki tubuh seksi tidak selalu bagus. Hal yang paling penting adalah menjadikan tubuh sebagai miliknya sendiri dan tidak menjadi objek orang lain.

Penyesalan Kana yang hanya memikirkan soal tubuh datang saat mengetahui nasib malang yang menimpa Jyotika yang mengalami kekerasan seksual dari ayah tirinya.

Perjuangannya membantu Jyotika, membuat Kana menyadari bahwa banyak hal lain yang membuat seseorang berharga, selain karena tubuh yang langsing. Kana akhirnya disibukkan oleh kegiatan membantu para korban kekerasan seksual dengan mendirikan RASA (*Riverdale Against Sexual Abuse*), sebuah organisasi *support group* yang membantu korban kekerasan seksual memulihkan trauma dan menumbuhkan percaya dirinya di Riverdale.

Kepercayaan diri Kana bertambah setelah berkarib dengan Tsunehisa, siswa imigran dari Jepang. Penghargaan Tsunehisa pada Kana yang disebutnya sebagai gadis unik membuka mata Kana bahwa seorang layak disayangi bukan semata-mata karena tubuh seksinya. Itu artinya, menjadi diri sendiri jauh lebih baik, daripada memaksakan diri menjadi orang lain.

Perawakan yang tinggi dan kekar diwakili tokoh Sasha dalam *Me versus High Heels*. Tidak seperti Irish, Akuma, dan Kana ditampilkan sebagai remaja yang bertubuh pendek, Sasha adalah gadis tomboi, cuek, dan bertubuh agak kekar seperti laki-laki. Sasha dideskripsikan sebagai gadis tomboy yang tidak pernah pake rok, kecuali ke sekolah. Yang mengisyaratkan bahwa Sasha seorang gadis hanyalah rambut panjangnya.

Sasha benar-benar akan terlihat seperti cowok kalau sampai rambutnya pendek. Tubuh Sasha tinggi menjulang, agak kekar karena banyak olahraga dan latihan bela diri. Sasha mendapat masalah saat menyukai Arnold. Dalam pandangan Arnold, gadis

feminin adalah gadis cantik yang memiliki tubuh yang langsing. Akibatnya, Sasha menjadi kebingungan. Sasha pun menjalani diet, mengenakan rok, menggunakan *high heels* yang membuatnya tersiksa. Kisah tersebut seolah menggambarkan bahwa kecantikan perempuan hanya terbatas oleh bentuk fisik semata. Hal ini tentu saja merupakan cara pandang yang kurang tepat. Ironisnya, sampai saat inipun cara pandang itu masih saja menjadi barometer penilaian kecantikan di tengah-tengah masyarakat.

Dalam dunia kecantikan, selain model, Miss Universe juga menjadi ikon yang dipertentangkan dengan kondisi protagonis utama perempuan. Proposional dengan rumus tertentu menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki seorang gadis. Selain itu, perilaku ‘lembut’ juga identik dengan feminitas. Olahraga, seperti basket, panjat tebing, karate dianggap tidak sesuai untuk gadis feminin. Kelembutan bukan hanya menjadi bagian dari slogan Miss Universe, tetapi juga identik dengan ikon budaya yang lain. Dalam karakter Barbie yang memiliki kedudukan penting dalam pembahasan feminitas modern misalnya, ditemukan sosok yang selalu tampil lembut dengan rambut indah dan panjang, bergaun atau mengenakan blus dan rok dengan warna-warna terang yang lembut, dan ber-*make up*. Barbie tetap tampil demikian dalam segala profesi, termasuk saat menjalani profesi atau kegiatan yang dalam pandangan masyarakat cukup

‘maskulin’, seperti polisi, penunggang kuda, dan penyelamat (Rogers, 2009:11).

Ada hal yang memang *urgent* perlu bisa kita garis bawahi di tengah-tengah masyarakat bahwa feminitas tidak harus terbatas oleh fisik semata. Saatnya, publik bisa lebih memiliki literasi yang cukup dalam memahami feminitas. Seperti halnya Kana yang juga dianggap gemuk oleh pacar pertamanya, Sasha pada akhirnya juga membiarkan dirinya menjadi diri sendiri. Penerimaan Roland yang diam-diam mencintai Sasha menjadi penguat bagi Sasha untuk menjadi diri sendiri karena bagi Roland setiap orang berhak menjadi dirinya sendiri. Kecantikan bukan karena seseorang memenuhi suatu kriteria tertentu, tetapi seseorang menjadi cantik karena ada cinta. “*You don’t love a women because she is beautiful, but she is beautiful because you love her...*,” kata Roland.

Sasha tetap menarik menjadi dirinya sendiri bagi Roland, sahabat yang kemudian di akhir cerita menjadi pacarnya, Irish tidak menjadi rendah di mata Davi karena imut, Kana tetap istimewa di hadapan Tsunehisa, dan Bianca adalah matahari bagi hidup Gabriel. Seperti dalam *teenlit-teenlit* lain banyak penulis yang sejatinya mampu menyajikan feminitas fisik sebagai sesuatu yang khas pada masing-masing orang. Untuk mengukuhkan itu, penulis mempergunakan tokoh laki-laki sebagai alatnya. Pandangan dan penerimaan positif tokoh laki-laki yang juga teman dekat protagonis perempuan akan kondisi

tokoh perempuan apa adanya menjadi bagian yang mengisyaratkan bahwa feminitas perempuan yang ditampilkan penulis masih dipengaruhi pandangan laki-laki.

2. Kulit dan Rambut

Biasanya secara umum kulit dan rambut merupakan dua aspek yang sangat diperhitungkan dalam interaksi sosial. Pasalnya, kulit dan rambut berkaitan dengan kualitas kecantikan seseorang yang dibentuk masyarakat. Remaja perempuan dalam *teenlit* juga dihadapkan pada dilema tentang kecantikan tersebut. Hal tersebut, terlihat dari sosok peran Sasha yang tomboi harus menerima kenyataan dipermainkan oleh Arnold yang menyukai gadis cantik yang rajin merawat diri. Kana yang indo harus melalui proses yang panjang hingga menerima kenyataan bahwa ia sama sekali tak mewarisi kulit, hidung, dan tinggi badan ayahnya yang dari Selandia Baru. Akasma harus menerima pengabaian dari Zehra yang dalam pandangan Akasma begitu cantik, meskipun dirinya dan Zehra sama-sama keturunan Indonesia-Turki. Secara terperinci, berikut ini dipaparkan tentang kulit dan rambut perempuan dalam *teenlit*.

Kulit yang putih alami telah lama dihubungkan dengan citra cantik perempuan. Oleh karena itu, sejak lama pula kulit yang putih diidamkan banyak orang seiring dengan dominasi perempuan-perempuan berkulit putih sebagai publik figur. Citra kecantikan perempuan di antaranya juga diwujudkan dalam

sebuah boneka paling populer, yakni boneka bernama Barbie yang lahir pada tahun 1957. Barbie merupakan boneka paling populer dan menjadi produk mainan paling laku dengan nilai penjualan lebih dari 1 miliar dollar AS per tahun (Kompas, 2016: 18), di luar tiruannya yang menyebar luas di masyarakat. Barbie telah menjadi bagian dari gaya hidup yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Barbie berangkat dari daya tarik yang mengacu pada impian yang diidealkan tentang kecantikan perempuan Amerika: kulit putih, berpinggang kecil, ber dada besar, dan berambut pirang dengan mata biru.

Dalam sebagian *teenlit*, para tokoh juga hadir dengan kulit mereka yang putih atau terang. Sasha dalam *Me versus High Heels*, Irish dalam *Fairish*, Bianca dalam *Raksasa dari Jogja*, dan Akasma dalam *Dear Baba* merupakan sosok yang digambarkan memiliki kulit putih. Hanya dalam *Kana di Negeri Kiwi* yang secara jelas disebutkan berkulit tidak coklat juga tidak putih. Kulit putih bagi seorang perempuan telah dianggap sebagai sebuah kelebihan secara lahirian. Kulit putih lebih baik atau lebih cantik daripada kulit hitam atau coklat. Demikian yang dapat disimpulkan dari sebuah monolog tokoh Fairish yang mengatakan “untung Gue putih.”

Meskipun *teenlit* ditulis setelah tahun 2000-an seiring dengan meningkatnya populasi dan pengaruh warga berdarah Hispanik, warga kulit hitam, dan Asia, namun gagasan tentang kulit yang cantik dalam sebagian besar *teenlit* tidak berubah:

putih atau terang. Akan tetapi, citra putih tersebut hendaknya bersifat alami dan bukan hasil perawatan yang berlebihan. Ini terjadi pada Sasha, Fairish, dan Akasma Oriana Soebadyo.

Setelah perjuangan berat mengubah diri menjadi cantik demi Arnold dan berujung tragis karena Arnold memermalukannya, Sasha tampil menjadi lebih ‘feminin.’ Sasha memperhatikan kulit dan penampilannya, meskipun tidak harus menjadi gadis salon. Selain Sasha, Fairish juga memiliki kulit yang putih, meskipun ia tidak berdandan seperti Metha, Menur, dan Wulan. Kecantikan Zehra yang salah satunya karena kulit yang bagus sehingga dikagumi Akasma juga bukan karena hasil perawatan salon. Zehra adalah top model yang rajin menjalankan salat lima waktu sehingga kulitnya sering dibasuh air suci.

Tokoh Sasha, Fairish, Kana, dan Akasma merupakan remaja yang merasa menjalani kehidupan remaja sebagaimana remaja pada umumnya. Perawatan ke salon dan *make up* pada umumnya hanya cocok dilakukan oleh orang-orang dewasa. Ketika para remaja itu dihadapkan pada kenyataan bahwa teman-temannya telah pandai mematum diri, mereka menjadi canggung.

Sasha bukan hanya jauh dari salon, tetapi juga dideskripsikan *tak pernah sekalipun mencoba memakai bedak*. Sasha yang setelah kematian kakaknya tumbuh menjadi gadis remaja mandiri dan tangguh, meskipun ia menjadi anak tunggal. Ia menyukai bermacam-macam olahraga yang umumnya

digemari laki-laki sehingga ia berteman dengan banyak teman laki-laki. Akibatnya, ia menjadi *tomboy* (Hal ini sesungguhnya kontraproduktif untuk menegaskan *tomboy* sebagai *branding* diri Sasha). Saat jatuh cinta, Sasha pun berubah total demi mendapatkan perhatian Arnold. Dalam proses menjadi ‘cantik’, Sasha dibuat terkaget-kaget karena besarnya biaya yang harus dibayar dan banyaknya pengorbanan untuk menjadi ‘cantik.’ Saat semua yang dilakukan Sasha tak juga membuat Arnold mencintai dirinya, Sasha sadar menjadi diri sendiri adalah kecantikan yang sesungguhnya.

Berbeda dengan Sasha, Fairish berkulit putih. Fairish tidak mengalami masalah dengan kulitnya karena tidak banyak melakukan aktivitas yang membuat kulit menjadi hitam atau kotor. Untuk menegaskan itu, penulis mendeskripsikan bahwa Fairish hanya memakai bedak bayi dan parfum bayi. Pilihan yang banyak dipergunakan remaja ketika produk-produk remaja terlalu memberi kesan feminin dan centil.

Akasma sampai merasa dirinya rakyat jelata di hadapan temannya, Zehra yang kulitnya tampak sangat terawat. Akasma memang tidak dijelaskan tentang kebiasaannya merawat tubuh, tetapi melihat kekagumannya pada Zehra dapat dipastikan Akasma adalah remaja yang melewati hari-harinya seperti murid SMA pada umumnya. Akasma begitu mengagumi kulit Zehra yang sehat yang ternyata dimiliki Zehra karena rajin berwudhu.

Vidyarini (2007:96) menyebutkan representasi kecantikan ideal adalah pada wajah yang memiliki kualitas kulit putih, halus, dan bersih. Kecenderungan tersebut ditemukan juga dalam *teenlit*. Akan tetapi, kecantikan remaja berbeda dengan kecantikan wanita dewasa. Apabila wanita dewasa identik dengan perawatan dan *make up*, remaja cukup merawat diri sekadarnya. Bagi remaja ke salon hanyalah untuk memotong rambut. Sebaliknya, para remaja cukup menjalani gaya hidup bersih sebagaimana remaja pada umumnya. Benda utama yang harus dimiliki remaja putri adalah bedak dan *cologne* yang tidak terlalu menyengat, seperti *cologne* bayi (Fairish dalam *Fairish*). Dalam *Raksasa dari Jogja* malah tidak ada deskripsi tentang bagaimana protagonist utama, Bianca memperlakukan wajah dan kulitnya, namun secara jelas Bianca tertawan ungkapan Seno Gumira “Betapa terkelabui mereka oleh keindahan ragawi, yang tidak memberikan jaminan apakah akan berarti juga keindahan rohani.” Artinya, kecantikan rohani jauh lebih penting daripada kecantikan ragawi.

Rambut yang panjang merupakan salah satu identitas penting bagi seorang perempuan. Vidyarini (2007:83) menyebutkan ada beberapa indikator yang berkaitan dengan citra diri melalui kecantikan terdapat penekanan bagian tubuh yang harus dipercantik agar seseorang memenuhi kriteria kecantikan tertentu, yakni wajah, rambut, kulit, tangan, kaki, dan tubuh secara umum. Dalam *teenlit*, rambut perempuan juga merupakan

unsur penting yang dipergunakan untuk mendeskripsikan sosok seorang perempuan sebagaimana ungkapan bahwa rambut adalah mahkota bagi perempuan. Rambut perempuan dalam *teenlit* identik dengan rambut yang panjang. Sasha yang *tomboy* pun harus mematuhi larangan ibunya untuk tidak memotong rambutnya demi agar terlihat sebagai ‘cewek.’

Sasha dalam cerita memang *tomboy*, nggak pernah pake rok kecuali ke sekolah. Jadi yang mengisyaratkan bahwa dia cewek cuma pada rambutnya yang menunjukkan panjang. Meskipun demikian, dalam cerita tersebut orangtuanya masih mengizinkan Sasha main basket, pergi sama cowok-cowok, nggak pernah dandan, begadang, dan lebih sering memakai atribut cowok. Singkat cerita, pantangan utama bagi Sasha adalah hanyalah tidak memotong rambut panjangnya. Pasalnya, Sasha benar-benar akan terlihat seperti cowok kalau sampai rambutnya dipotong pendek. Tubuh Sasha tinggi menjulang, agak kekar karena banyak olahraga dan latihan bela diri.

Melalui alur cerita yang ada Sasha tergambarkan sebagai sosok yang *tomboy*. Penggunaan kata *tomboy* pada satu sisi menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki diharuskan berbeda sehingga apabila ada anak perempuan yang mirip laki-laki padanya disematkan sebutan *tomboy*. Meskipun *tomboy*, ada satu hal penting berkaitan dengan feminitas mainstream yang dipertahanan penulis pada Sasha, yakni rambut Sasha yang panjang.

Teenlit yang lain juga tidak dapat melepaskan rambut panjang sebagai bagian identitas perempuan. Deskripsi perempuan dalam *Fairish*, *Kana di Negeri Kiwi*, *Raksasa dari Jogja*, dan *Dear Baba* juga erat dengan rambut yang panjang. Termasuk sosok Irish dalam cerita dengan rambut panjangnya dinyakini memiliki daya tarik tersendiri. Dalam budaya kecantikan, seperti dikatakan desainer Sony Muchlison dalam suatu acara di Trans TV (*Indonesia Lawak Klub*, 2 Januari 2015) bahwa perempuan Indonesia umumnya takut memotong rambut. Dalam budaya tradisional, perempuan identik dengan rambut panjang. Hal itu yang ingin dipertahankan penulis *teenlit* melalui tokoh Sasha, Irish, Kana, Bianca, dan Akasma.

3. Fashion

Secara umum, *fashion* disejajarkan dengan mode pakaian. *Fashion* dapat dimaknai sebagai item penting yang mendukung feminitas perempuan. *Fashion* bukan sekedar pakaian dan pakaian bukan lagi sekedar untuk memenuhi kebutuhan untuk menutup badan. Pakaian menegaskan identitas seseorang. Bahkan tidak sedikit pakaian itu sendiri kerap dijadikan identitas.

Beberapa desainer, seperti diungkapkan Galih Prakasa (Kompas, 29 Maret 2015) menganggap bahwa pada dasarnya pakaian yang dikenakan manusia sebagai pelindung tubuh terbebas dari dikotomi feminin dan maskulin. Meskipun

demikian, dalam praktiknya di masyarakat *fashion* perempuan dan laki-laki tetap memiliki karakteristik khusus.

a. *Casual Fashion*

Dalam *Me versus High Heels*, *fashion* menjadi topik penting. Melalui novel tersebut ditunjukkan bagaimana masyarakat melihat perempuan dan *high heels*. Perempuan dan sepatu seolah sebuah ikatan yang susah dipisahkan. Sejak dahulu, kaum hawa umumnya gemar memakai dan mengoleksi beragam alas kaki sebagai cara untuk memoles penampilan agar terlihat menarik. Salah satu koleksi penting yang harus dimiliki para gadis ini adalah *high heels*. *High heels* atau sepatu berhak (tinggi) sangat penting untuk memberi kesan jenjang pada kaki sehingga tubuh tampak sempurna secara keseluruhan. *High Heels* juga menjadi *fashion* wajib dalam setiap ajang pemilihan putr-putrian. Konvensi inilah yang ingin dipatahkan penulis melalui *Me versus High Heels* melalui Sasha sebagai tokoh utamanya yang memiliki gaya *fashion* sebaliknya.

Meskipun tidak sedramatik dalam *Me versus High Heels*, dalam *teenlit* yang lain *fashion* juga merupakan persoalan penting perempuan. Irish dalam *Fairish* dianggap kere, ketinggalan zaman, dan gak level dengan Metha dan kawan-kawannya karena *fashion*-nya yang sederhana. Baju-baju Fairish oleh Metha dinilai tidak pernah mengikuti mode. Dalam *Raksasa dari Jogja* diceritakan Bianca yang sederhana mengenakan blus berwarna

putih dalam perjalanan ke Jogja. Putih dalam konvensi *fashion* mencitrakan kebersihan dan kesederhanaan. Putih juga sering disebut sebagai warna yang netral. Artinya, putih sesuai untuk berbagai situasi kondisi, beragam acara, dan dapat dipadukan dengan warna-warna yang lain secara harmonis.

Tidak dapat dipungkiri polaritas dalam hubungan laki-laki dan perempuan memegang peranan penting mengenai pilihan busana seorang perempuan atau laki-laki. Sama seperti konsep polaritas pada kutub magnet bahwa ada kutub positif dan kutub negatif, begitu juga pada sistem genetik yang memiliki 2 polaritas, terdapat tarik-menarik di antara mereka (femintas dan maskulinitas). Salah satu alasan berpenampilan bagi perempuan adalah untuk orang lain, yakni laki-laki.

Relasi yang demikian seharusnya tidak perlu terjadi. Pasalnya, jika dibiarkan justru akan memunculkan suatu polarisasi yang bisa berujung pada pembatasan diri. Meskipun demikian, jalan yang mereka pilih juga tidak dapat dilepaskan dari polaritas yang berkembang. Sasha mengubah penampilannya karena Arnold dan Sasha kembali pada kebiasaannya semula karena mendapat penguatan dari Roland.

Irish dalam *Fairish* yang sempat *down* menyaksikan Metha dan teman-temannya yang bergaun bak selebriti dalam pesta ulang tahun Metha mendapat kenyamanan karena Davi mengenakan busana yang juga kasual seperti dirinya. Davi juga memperkuat bahwa baju kasual Fairish lebih sesuai untuk remaja

seusianya dibandingkan baju Metha yang membuat Metha justru terlihat seperti mamanya atau tampak seperti orang tua.

Perkembangan *fashion* perempuan yang sangat pesat tentunya mempengaruhi pandangan penulis tentang *fashion* para tokoh dalam *teenlit*. Busana perempuan identik dengan warna terang, motif bunga, bahan yang ringan, dan model yang menonjolkan lekuk tubuh. Akan tetapi, tidak demikian dengan tokoh utama *teenlit*. Keremajaan mereka ditegaskan penulis dengan busana mereka yang kasual dan sederhana.

Busana kasual saat ini tidak hanya cocok untuk busana di rumah saja, tetapi juga untuk berbagai kegiatan lainnya di luar rumah. Bagi para remaja, busana tersebut sangat sesuai. Busana kasual dapat dipakai saat jalan-jalan, berkunjung ke rumah teman atau kerabat, bahkan untuk acara pesta muda-mudi seperti pada saat ulang tahun. Busana kasual Irish dalam ulang tahun Metha sejajar dengan busana Davi. Sama-sama mengenakan celana jins. Untuk atasannya, Fairish mengenakan blus dari bahan kaos warna biru dengan bahu terbuka dan tali spageti. Dalam acara-acara resmi, seperti seminar pun saat ini juga mulai ditemui penggunaan kostum yang lebih kasual dengan kaos sebagai *dress code* panitia. Kaos tak lagi identik dengan suasana ‘santai,’ tetapi kaos berusa dicitrakan sebagai kostum yang fleksibel, luwes, aktif, dan dinamis.

Remaja memiliki karakteristik *fashion* yang berbeda dengan perempuan dewasa. Remaja identik dengan busana kasual

yang lebih menonjolkan suasana santai. Busana kasual memberi kesan energik tatkala akan melakukan aktivitas. Busana kasual sangat sesuai untuk remaja yang padat kegiatan. Penulis gaya hidup dan fotografer, Darwis Triadi (2009) mengungkapkan bahwa busana tak sekedar kebutuhan pokok, tetapi menjadi petunjuk identitas pribadi bagi setiap perempuan. Ini berarti dengan busana kasual, feminitas remaja perempuan bukan ditentukan oleh rok yang melambai atau motif yang dipenuhi bunga-bunga, tetapi oleh kepraktisan dan kesimpelan melalui busana kasualnya.

b. *Fashion* yang Normatif

Fashion yang normatif ini dapat diartikan sebagai *fashion* yang sesuai dengan norma yang berlaku. Selain kasual, *fashion* yang diteguhkan dalam *teenlit* adalah *fashion* yang sesuai norma masyarakat. Busana remaja dalam *teenlit* dapat disebut normatif dan hal tersebut ditegaskan dalam beberapa *teenlit*. Artinya, kepatutan dan kesesuaian dengan norma menjadi pesan penting yang ingin disampaikan para penulis muda dalam *teenlit* melalui para tokoh.

Celana jins menjadi *fashion* wajib para remaja dalam *teenlit*. Tokoh Sasha memadukan celana jinsnya dengan kaos, sedangkan tokoh Kana dan Fairish memberi atasan berupa *t-shirt*, dan Bianca memasangkannya dengan kemeja putih. Hanya tokoh

Akasma dideskripsikan mengenakan rok dan mantel dalam kesehariannya.

Dalam *Kana di Negeri Kiwi*, secara jelas Kana terikat oleh norma yang dibuat oleh ayahnya yang merupakan warga New Zealand tentang busana yang dikenakan, terutama gaun yang dipergunakan dalam pesta *ball* sekolahnya. Busana tersebut harus memenuhi berbagai persyaratan seperti tidak boleh berpotongan terlalu pendek, tidak menerawang, tidak rendah pada bagian dada, dan tidak terbuka bagian punggungnya.

Dalam *teenlit*, batasan tersebut hadir melalui tokoh orang dewasa, seperti ayah Kana yang memberi rambu-rambu tentang pakaian yang layak. Dalam setiap kebudayaan dan agama terdapat aturan tentang tata cara berpakaian. Dalam Islam misalnya terdapat syarat menutup aurat. Batas aurat itu yang kemudian menjadi perdebatan ahli tafsir. Konsep sederhana tentang tata cara berpakaian sebenarnya adalah untuk memenuhi etika atau norma yang berlaku di masyarakat. Demikianlah yang ingin ditegaskan dalam *teenlit*.

D. FEMINITAS EMOSIONAL

Feminitas perempuan dalam berbagai perian salah satunya adalah emosional. Tuchman (1998: 997) menyebutkan perempuan seringkali dipandang sebagai pribadi yang pasif, kooperatif, dan ekspresif. Pemikiran awal sering diasumsikan bahwa pembagian ini didasarkan pada bawaan sifat dasar,

karakteristik, dan watak perempuan. Padahal berbagai penelitian menunjukkan pola watak masyarakat sangat bervariasi dan tidak bisa dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu.

Feminitas perempuan dalam *teenlit* juga tergambar pada hal-hal yang terkait dengan masalah kejiwaan, yakni masalah kejiwaan bukanlah bawaan, melainkan didasarkan pada kondisi sosial dan budaya. Keterikatan pada struktur dapat mengarahkan pembentukan kondisi kejiwaan seseorang. Penggambaran kejiwaan atau perasaan dan pemikiran tokoh-tokoh perempuan dalam relasinya dengan orang-orang di sekitarnya dalam *teenlit* dipaparkan sebagai berikut.

1. Kepekaan yang Tinggi

Tokoh Sasha, Fairish, Kana, Bianca, dan Akasma dalam masing-masing *teenlit* dikembangkan menjadi identitas yang mudah diterima oleh teman-teman dan orang-orang di sekitarnya. Perempuan dalam *teenlit* memiliki banyak sahabat dan mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya saat memperjuangkan sesuatu atau bangkit dari kondisi yang kurang menyenangkan. Hal ini erat kaitannya dengan karakter mereka yang dapat melakukan banyak hal yang bermanfaat bagi orang lain dan mendapatkan pria-pria baik yang menghargai mereka bukan karena fisiknya yang aduhai atau cantik semata-mata.

Tokoh-tokoh perempuan dan *teenlit* tersebut secara umum dikonstruksi sebagai manusia yang peduli pada orang lain.

Kepedulian kepada orang lain mereka tunjukkan dengan mengindahkan, menghiraukan, merasa prihatin atas kemalangan yang terjadi pada orang di sekitarnya. Kepedulian tersebut membuat mereka menyadari bahwa kemalangan yang mereka rasakan karena hal-hal yang berhubungan dengan fisik yang dianggap kurang ideal atau kurang cantik adalah hal remeh temeh yang tidak sebanding dengan banyaknya masalah yang dihadapi oleh orang lain di sekitar mereka.

Dalam *Me versus High Heels*, sepanjang alur cerita, penulis selalu mendeskripsikan Sasha yang memiliki pergaulan luas dan peduli. Selain Roland dan Lola, Sasha dekat dengan penjaga sekolah, Pak Basri yang selalu menantinya di gerbang sekolah. Sasha setiap akhir pekan selalu membawakan sesuatu untuk penjaga sekolahnya itu. Sasha juga peduli pada Dondon yang dikeluarkan dari sekolah karena narkoba. Sasha mengabarkan tentang sekolah baru Dondon dan mengingatkan tentang tahun ajaran yang akan berakhir. Sasha juga membantu Roland menjadi panitia pentas seni di sekolah dengan menjadi humas.

Kepedulian tersebut berawal dari empati yang dimiliki para tokoh utama perempuan *teenlit*. Empati membuat mereka merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan teman-temannya atau orang lain yang mengalami kemalangan. Bahkan pada Kana, perasaan empati yang tinggi melahirkan perasaan bersalah akan kemalangan orang lain yang terjadi di hadapannya. Kana sebagai teman dekat

Jyotika merasa sangat menyesal karena ia tidak peka terhadap kondisi Jyotika. Kerisauan Kana akan tubuhnya yang gemuk membuat Kana abai pada hal-hal penting di sekitarnya.

Kana mengambil pelajaran berharga dari setiap peristiwa yang terjadi pada sahabatnya. Peristiwa yang terjadi pada Jyotika menjadi dasar dari banyaknya perubahan sikap pada diri Kana. Kana melupakan masalah kegemukan yang selama ini dirisaukannya. Kana mendirikan RASA atau *Riverdale Againsts Sex Abuse* untuk membantu Jyotika dan teman-temannya yang senasib dengan Jyotika. Kana menemani Jyotika, memberi *support* untuk mengalihkan traumanya. Kana mendorong Jyotika aktif dalam organisasi yang dibentuknya. Pengalaman Jyotika sangat membantu teman-teman sebaya mereka agar tidak mengalami hal yang sama dan memiliki keberanian kembali untuk kuat menjalani kehidupannya dengan normal. Kana menumbuhkan harga diri Jyotika dan korban kekerasan seksual lain bahwa mereka tetap berharga karena kemalangan yang menimpa mereka bukan dosa mereka. Berkat Kana, Jyotika bukan hanya mampu bangkit dari keterpurukannya, tetapi juga mampu memotivasi remaja lain yang memiliki nasib sama dengan dirinya.

Kepedulian Bianca pada ibunya membuat Bianca memiliki kesadaran bahwa tidak seharusnya perempuan direndahkan semata-mata karena ia perempuan. Pilihan menjadi ibu rumah tangga sama mulianya dengan perempuan-perempuan lain yang

bekerja. Pandangan bahwa perempuan adalah penghambur uang laki-laki, tidak mengerti sulitnya mencari nafkah adalah stereotip yang harus dibuang jauh-jauh. Penyesalan yang dalam juga dialami Bianca yang tak dapat menolong ibunya dari tindak kekerasan ayahnya. Empati akan penderitaan ibunya membuat Bianca mendorong ibunya agar membuka mata dan lebih rasional sehingga mengetahui tindakan yang harus dilakukan.

Kepedulian juga ditunjukkan oleh Irish. Kehadiran Irish yang peduli membuat Davi menjadikan Irish sebagai tempat berbagi. Irish mampu menumbuhkan kepercayaan diri Davi yang terpuruk karena penyesalan yang dalam setelah mengalami kecelakaan yang menewaskan Melani. Kepada Irishlah, Davi berterus terang tentang masa lalunya.

Merujuk dari narasi yang ada, feminitas perempuan dalam *teenlit* tidak terbatas oleh fisik semata, namun juga karakter mereka yang dapat melakukan banyak hal, bermanfaat bagi orang lain, dan pria menghargai mereka bukan karena fisiknya yang aduhai atau cantik semata-mata.

2. Kemampuan Mengambil Keputusan yang Baik

Feminitas dan maskulinitas merupakan dua orientasi yang seringkali dikontraskan. Dalam *Personal Atribut Questionnaire* (PAQ) Spence dan Helmreich (1978) (dalam Tuchman, 1998:999) dideskripsikan skala feminin di antaranya penuh kasih sayang, lemah lembut, dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

Sementara pengambilan keputusan merupakan contoh deskripsi untuk skala maskulinitas. Secara kultural, item tersebut sesuai untuk laki-laki di Indonesia dalam beberapa kurun waktu yang lalu. Tradisi masyarakat yang patriarkis menempatkan laki-laki sebagai imam atau pemimpin yang salah satu fungsi utamanya adalah mengambil keputusan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman yang sudah memberikan tempat dan perlakuan yang relatif setara antara perempuan dan laki-laki, pengambilan keputusan penting dapat dilakukan oleh semua manusia, laki-laki maupun perempuan.

Dalam kehidupan perempuan saat ini, perempuan juga dihadapkan pada berbagai keadaan yang menuntut kemandiriannya dalam mengambil keputusan. Dalam relasi perempuan dengan orang lain yang lingkungannya semakin luas, perempuan dituntut memiliki kemampuan mengambil keputusan secara tepat, cepat, dan tidak ragu-ragu. Dalam kehidupan remaja di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan pertemanan yang lebih luas, remaja perempuan juga sangat memungkinkan mengalami atau menyaksikan berbagai peristiwa problematik yang menuntutnya mengambil keputusan secara tepat dan cepat.

Dalam *Me versus High Heels*, Sasha yang dilabeli *tomboy, cuek, sradak-sruduk* mengalami berbagai keadaan yang relatif berisiko dalam pergaulan dengan teman-temannya yang rata-rata laki-laki. Sasha harus menghadapi Dondon yang sangat gemar mengusili murid-murid perempuan di sekolah, termasuk Sasha.

Sasha juga harus mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan ketika tahu Arnold mengkhianatinya dan mempermalukan dirinya di hadapan banyak orang.

Irish dalam *Fairish* harus menghadapi berbagai masalah karena kedekatannya dengan Davi. Irish tiba-tiba terjebak dalam perjanjian sepihak yang dibuat Davi dengan menjadi pacar pura-pura Davi agar Davi merasa tenang dan tidak diganggu gadis-gadis cantik di sekolahnya. Kana dalam *Kana di Negeri Kiwi* harus menghadapi kenyataan dikirim ibunya ke Selandia Baru untuk tinggal bersama ayahnya. Di Selandia Baru, Kana menghadapi berbagai persoalan terkait dengan kegemukan yang dirasakannya. Kana juga yang pertama kali mengetahui bencana kekerasan seksual yang menimpa Jyotika Talwar, sahabatnya imigran dari India.

Dalam *Raksasa dari Jogja*, Bianca sebagai anak yang dianggap belum sepenuhnya campur tangan terhadap urusan orangtua, menemukan ibunya dilukai sang ayah. Dalam waktu yang tak lama kemudian Bianca harus memutuskan tempat melanjutkan kuliahnya dan meninggalkan ibunya bersama ayahnya di Jakarta. Bianca harus mengambil keputusan dengan membantu ibunya menunjukkan jalan terbaik bagi hubungannya dengan sang ayah.

Akasma dalam *Dear Baba* juga dihadapkan pada masalah yang tak kalah rumit. Akasma yang telah nyaman dengan sekolahnya di Bogor tiba-tiba harus mengikuti keinginan

ayahnya untuk kembali ke Turki karena sang ayah bekerja di Turki, tanah kelahiran ibunya yang telah meninggal. Di Turki Akasma dihadapkan berbagai persoalan terkait dengan sekolahnya, teman-temannya, dan ayahnya yang ternyata menderita leukemia.

Sebelum menemukan keputusan terbaik yang merupakan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, para tokoh perempuan dalam *teenlit* dibekap oleh kegalauan perasaannya sehingga mereka mengabaikan hal-hal penting di sekitarnya. Sasha larut dalam usahanya memenuhi keinginan Arnold menjadi lebih anggun. Irish terjebak dalam skenario menjadi pacar pura-pura Davi. Kana terobsesi melangsingkan tubuh. Bianca tercekam ketakutan memikirkan ibunya yang mendapat kekerasan dari ayahnya. Penulis banyak menggunakan kata emotif untuk menggambarkan perasaan para tokoh pada bagian awal cerita. Akan tetapi, di akhir cerita kondisi emosional tersebut ditinggalkan. Tokoh perempuan diteguhkan sebagai perempuan yang tegas dan dapat mengambil keputusan secara mandiri dan tegas.

Tokoh Sasha dalam *Me versus High Heels* dengan tangkas memberi perlawanan saat Tokoh Dondon menjahilinya hingga akhirnya menjadi teman akrabnya. Bahkan Dondon membantu Sasha melakukan pembalasan atas hinaan Arnold. Kedekatan Bianca dengan seorang psikolog dalam *Raksasa dari Jogja* yang tidak lain ibu dari sahabatnya, membuatnya memiliki keberanian

untuk menunjukkan pilihan atau jalan bagi ibunya. Bagi Bianca, kekerasan pada perempuan adalah sebuah kejahatan yang tidak boleh dibiarkan. Perempuan harus bisa mencari keadilan bagi dirinya sendiri sebelum masa depan yang panjang menjadi hancur. Menurut Bianca, ketidakadilan pada diri perempuan hanya dapat diakhiri oleh perempuan itu sendiri. Oleh karena itulah, perempuan harus berjuang dan membantu perjuangan perempuan yang lain.

Sasha dan Irish juga menemukan kesadaran bahwa menjadi diri sendiri adalah hal yang sangat penting. Setelah melewati berbagai cobaan terkait dengan hubungannya dengan laki-laki dan mendapat dukungan dari lingkungan, mereka menyadari bahwa setiap orang berharga, setiap perempuan memiliki kecantikan yang khas. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya menghargai apa yang diberikan kepada dirinya.

Proses penemuan diri dilakukan dengan memiliki sikap yang tegas dan kuat, tak terobsesi pada seseorang, menjalani hubungan dengan rasional (seperti Kana yang akhirnya melupakan Rudy atau Sasha yang karena Arnold menjadi kehilangan jati dirinya dan Bianca yang menemukan dirinya bukan anak-anak lagi). Kemandirian memberi perempuan kekuatan untuk lebih berarti bagi keluarga, teman, dan orang lain.

Kesulitan membuat keputusan semula membelit kelima tokoh perempuan dalam lima *teenlit* yang dianalisis. Masing-masing tokoh memerlukan waktu yang cukup lama untuk

menemukan jalan keluar dari kesulitan yang dialami maupun dialami orang-orang di sekitarnya. Keputusan tersebut juga tidak datang secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang setelah para remaja itu mendapat pengalaman, mengambil pelajaran dari kejadian yang dialami, mendapat inspirasi dari teman-temannya atau peristiwa lain yang membuka mata hati mereka. Pergulatan batin banyak mewarnai perjalanan para tokoh dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi atau membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi orang terdekatnya.

E. FEMINITAS SOSIAL EKONOMI

Feminitas sosial ekonomi berkaitan dengan fungsi, peran, dan kedudukan perempuan secara sosial dan dari segi ekonomi. Secara umum, perempuan berkedudukan sebagai ibu rumah tangga sehingga lebih banyak berperan dalam sektor domestik. Sebaliknya, laki-laki berkedudukan sebagai pemimpin sehingga banyak berperan pada keputusan-keputusan dengan pengaruh yang lebih luas.

Konsekuensi dari perbedaan fungsi, peran, dan kedudukan perempuan dan laki-laki adalah adanya perbedaan akses terhadap berbagai aspek kehidupan. Secara sosial akses perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki karena perempuan lebih banyak menghabiskan waktu dalam keluarga. Demikian pula secara ekonomi, perempuan dianggap memiliki ketergantungan

pada laki-laki. Aktivitas ekonomi perempuan memiliki perbedaan dengan aktivitas ekonomi laki-laki. Dalam sebagian masyarakat Indonesia, kewajiban bekerja mencari nafkah dibebankan pada laki-laki. Sementara itu, perempuan adalah salah satu pihak yang menerima nafkah dan mengelolanya untuk urusan keluarga. Oleh karena itu, apabila perempuan terlibat dalam kegiatan produksi biasanya perempuan tidak memiliki akses terhadap hasil produksi mereka. Sektor pemasaran, penerima hasil pemasaran diterima oleh laki-laki. Laki-laki berfungsi sebagai penghasil kekayaan, berperan sebagai kontrol atau pengatur penghasilan, dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Demikian realitas yang terjadi pada orang dewasa dalam masyarakat, berikut dipaparkan realitas yang terjadi dalam *teenlit* dengan tokoh-tokoh remaja belia yang masih duduk di bangku SMA.

1. Persahabatan

Remaja perempuan dalam *teenlit* adalah remaja yang memiliki banyak pergaulan dan bersahabat dengan satu atau beberapa orang dalam lingkup pergaulan mereka. Semua penulis *teenlit* menggunakan kata *sahabat* untuk menggambarkan kedekatan tokoh utama perempuan dengan remaja tertentu dalam lingkup pertemanan mereka. Misalnya Sasha dalam *Me versus High Heels* memiliki dua orang sahabat, yakni Roland dan Lola; Irish dalam *Fairish* memiliki Vaya; Kana dalam *Kana di Negeri*

Kiwi memiliki Jyotika; Bianca dalam *Raksasa dari Jogja* memiliki Letisha dan Kevin, dan Akasma yang semula gadis pendiam yang tak peduli sekitarnya menemukan Zehra sebagai sahabat.

Pentingnya memiliki teman dekat, selain tercermin dari penggunaan kata sahabat juga tercermin dalam istilah-istilah lain. Dalam *Me vs High Heels*, penulis menggunakan kata *sahabat setia* untuk menggambarkan pertemanan Sasha dan Lola. Penulis juga menggunakan kata sahabat untuk pertemanan Sasha, Roland, dan Lola. Demikian pula, dalam *Fairish*, penulis menggunakan kata *sohib* (istilah gaul untuk sahabat) dan sahabat untuk hubungan Irish dan Vaya.

Dalam *Kana di Negeri Kiwi*, penulis mendeskripsikan Jyotika Talwar sebagai tempat Kana berkeluh kesah. Jyotika Talwar adalah sahabat setia Kana yang siap menampung keluh kesah Kana dan memberi masukan yang menenangkan Kana. Kana juga berteman dengan Erandhi, Tamaia, dan kemudian dengan Tsunehisa.

Dalam *Raksasa dari Jogja*, penulis menggambarkan persahabatan Bianca dan Letisha seperti pelangi, penuh warna-warni. Lebih dari itu, penulis pun menegaskan bahwa persahabatan adalah media untuk menjaga mereka tetap waras. Persahabatan adalah yang menyadarkan mereka bahwa mereka tidak pernah sendirian.

Persahabatan memang sangat penting bagi seseorang untuk membantu menghilangkan kekhawatiran. Sasha yang galau mendapat kekuatan dari Lola. Saat Sasha terpuruk, Dondon dan Roland juga hadir membantu Sasha sehingga Sasha dapat segera bangkit menjadi dirinya sendiri setelah dicampakkan oleh Arnold. Fairish membutuhkan bantuan Vaya untuk membagi rasa gundah dan takutnya dalam hubungannya dengan Davi. Fairish juga berkawan dekat dengan Udin dan Alfa. Kana yang tidak juga bangkit dari rasa sakit diputus Rudy mendapat ketenangan di dekat Jyotika yang dewasa. Sabahat bagi perempuan adalah tempat berbagi kegalauan dan kegembiraan. Sahabat adalah seseorang yang memperkaya jiwa sehingga tidak rapuh sebagaimana ditegaskan dalam *Raksasa dari Jogja*.

2. Ketergantungan Ekonomi

Ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki disebabkan oleh peran tradisional perempuan dalam sektor perekonomian rumah tangga yang telah lama ada, meskipun memunculkan beragam pandangan di masyarakat. Ada anggapan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik saja, sementara tugas publik dan pencari nafkah adalah suami. Padahal, terdapat banyak situasi yang menuntut perempuan menafkahi dirinya sendiri. Selain itu, pembagian wilayah ekonomi yang demikian dirasa dapat meningkatkan ketergantungan perempuan pada laki-laki.

Secara ekonomi, melalui tokoh ibu dalam *Kana di Negeri Kiwi*, mama dan Bu De Sumiyati dalam *Raksasa dari Jogja* terdapat kemandirian perempuan secara sosial dan ekonomi. Perempuan-perempuan dewasa itu mampu berdiri di atas kaki sendiri setelah mengambil keputusan bercerai dengan pasangannya masing-masing yang merendahkan harga diri perempuan. Tokoh ibu dalam *Kana di Negeri Kiwi* adalah seorang penari yang sangat sibuk dan memiliki sanggar tari yang cukup besar di Jogjakarta. Tokoh Bu De Sumiyati dalam *Rasasa dari Jogja* juga orangtua tunggal yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Bu De Sumiyati memiliki bisnis batik dengan rekanan dari beberapa kota. Tokoh mama dalam *Raksasa dari Jogja* pada mulanya adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Ketergantungan finansial pada suaminya bisa jadi yang membuatnya mampu bertahan sekian lama mengalami berbagai tekanan dari suaminya. Akan tetapi, di akhir cerita tokoh mama memutuskan berpisah dengan suaminya dan akan hidup mandiri di Jogja, seperti yang dulu pernah dilakukannya sebelum menikah.

Meskipun demikian, bagian cerita lain menunjukkan ketergantungan finansial perempuan pada laki-laki dimulai sejak remaja, sejak mereka mengenal cinta. Cinta dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab melindungi, memberi, dan menerima. Laki-laki dianggap bertanggungjawab terhadap belanja apabila mereka bersama pacar atau teman perempuannya. Hal ini yang

terjadi pada Sasha yang amat ditopang oleh Roland. Demikian pula halnya dengan Fairish yang sangat difasilitasi oleh Davi, mulai dari makan bersama hingga kendaraan.

Dalam berbagai kegiatan bersama yang dilakukan pasangan kekasih yang masih remaja, laki-laki memegang peran penting. Laki-laki bukan hanya yang harus berinisiatif mengajak jalan-jalan atau mengantarkan pulang, tetapi juga menanggung biaya pengeluaran mereka berdua saat bersama. Pada kedua *teenlit* tersebut (*Me versus High Heels* dan *Fairish*) banyaknya pengeluaran yang ditanggung laki-laki saat bersama dengan teman perempuannya karena masih dianggap wajar dan karena sang laki-laki memiliki kekuatan ekonomi yang sangat baik, sedangkan perempuan tidak terlampau menonjol latar belakang ekonomi keluarganya. Sasha digambarkan sebagai anak seorang pekerja kantoran yang dibuat terkagum-kagum oleh apartemen dan mobil Arnold. Fairish malah dianggap sebagai remaja kere oleh para antagonis perempuan yang berusaha merebut perhatian Davi.

Dalam *Kana di Negeri Kiwi* dan *Raksasa dari Jogja* agak berbeda. Dalam hubungan Kana dan Tsunehisa relatif lebih setara karena tidak ada yang lebih mendominasi. Demikian pula dalam hubungan Bianca dan Gabriel. Dalam kedua *teenlit* tersebut, biaya tiket, transportasi, atau makan bersama diceritakan relatif fleksibel. Bahkan karena Gabriel tak memiliki dan tak bisa menyetir mobil maka Biancalah yang menjadi sopir. Meskipun

demikian, dalam situasi tertentu peran ekonomis Tsunehisa dan Gabriel tetap dominan. Salah satunya saat Tsunehisa mengajak Kana ke pesta perpisahan sekolah, Tsunehisa yang menyiapkan mobil bagi mereka.

Oleh karena ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki merupakan hal yang biasa, sebagai konsekuensi perempuan yang memiliki belanja tinggi menjadi parasit bagi laki-laki. Demikian penegasan penulis dalam *Raksasa dari Jogja* melalui tokoh Kevin yang memutuskan pacarnya karena takut uangnya terkuras karena sang pacar gemar ke mall.

Perlawanan terhadap situasi yang dirasa tidak seimbang dalam hubungan laki-laki dan perempuan tersebut sebenarnya menjadi perhatian serius dari penulis *Raksasa dari Jogja*. Melalui tokoh utama Bianca dalam monolognya ia ingin menunjukkan bahwa perempuan adalah penyeimbang. Oleh karena itu, perempuan harus merendahkan hati demi suaminya, namun bukan berarti perempuan harus setia diperintah dan selalu menurut pada laki-laki.

3. Peran Domestik

Peran domestik yang dominan salah satunya dilatari oleh anggapan bahwa tugas-tugas domestik adalah wilayah kaum perempuan, padahal mestinya tugas domestic maupun public tidak terpolarisasi seperti itu. Sebagian *teenlit* seyogyanya adalah perlawanan terhadap peneguhan feminitas tradisional.

Merujuk dalam *teenlit*, para tokoh merupakan remaja metropolitan. Mereka adalah remaja ibukota atau kota-kota besar lainnya bahkan remaja lintas bangsa. Kana yang semula tinggal di Jogja kemudian pindah ke Selandia Baru. Akasma pindah ke Turki saat SMA setelah sebelumnya tinggal di Bogor. Bianca menjalani kehidupannya di Jogja dan Jakarta. Fairish dan Sasha adalah gadis remaja ibukota.

Keterikatan dan ketergantungan masih ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan, terutama pada laki-laki. Sasha dan Lola dalam organisasi sekolah OSIS mendapatkan peran yang selama ini identik dengan kaum perempuan, yaitu humas dan bendahara. Perempuan masih dianggap lebih luwes dan komunikatif sehingga cocok menduduki jabatan humas. Perempuan juga dianggap lebih cermat mengurus hal-hal detail, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan keuangan sehingga lebih pantas menjadi seksi bendahara ketimbang laki-laki.

Irish dalam *Fairish* pun tidak luput dari tugas-tugas yang berhubungan dengan menyiapkan konsumsi dalam relasinya dengan teman-temannya di sekolah. Dalam cerita disebutkan Irish membantu Memei memasak untuk anak-anak basket yang porsi makannya sangat banyak. Irish juga menangani pembukuan kegiatan PMR di sekolah.

Dalam *Fairish*, memang dihadirkan Udin yang membantu emaknya jualan nasi uduk. Akan tetapi, Udin dalam cerita dimarginalisasi dan dianggap tidak merepresentasikan laki-laki

idaman di era global. Ia menjadi *cheerleader* menggantikan *cheerleader* yang memboikot pertandingan basket dengan berdandan ala perempuan yang menor. Udin bukan remaja yang menarik perhatian bagi gadis-gadis di sekolah Palagan, meskipun orangtuanya adalah pengusaha nasi uduk yang kaya karena juga tuan tanah di kampung Betawi.

Kana di Negeri Kiwi yang bersetting Selandia Baru agak berbeda menggambarkan aktivitas domestik di rumah ayah Kana. Sang ayah yang terbiasa tinggal sendiri di rumah biasa bereksperimen di dapurnya. Dengan demikian, kewajiban menyediakan sarapan adalah kewajiban bersama bahkan sang ayah lebih dominan. Hal ini karena sang ayah sudah terbiasa tinggal sendiri dan sebagai orangtua, ia merasa memiliki tanggung jawab menyediakan makan bagi putrinya yang baru tinggal bersamanya setelah bertahun-tahun tinggal di Indonesia dengan nenek dan ibunya. Apabila sang ayah tidak sempat memasak atau persediaan di kulkas habis, sang ayah meninggalkan uang dan pesan agar Kana memesan makanan.

Dalam *Raksasa dari Jogja* ditunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan apa saja. Dalam *teenlit* tersebut ditegaskan bahwa perempuan tidak seharusnya dihina karena ia perempuan. Perempuan yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga tidak seharusnya dipandang sebagai penghambur uang karena tugasnya mengelola uang dan memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga. Stigma bahwa ibu rumah tangga tidak

produktif harus dihilangkan kerana pilihan menjadi ibu rumah tangga bisa jadi merupakan pilihan yang dilakukan sebagai bentuk kompromi untuk kelangsungan hidup berumah tangga yang baik.

BAB IV

MENGONSTRUK FEMINITAS DALAM *TEENLIT*

A. MENGONSTRUK NAMA PEREMPUAN

Ekspresi bahasa dalam mengonstruk feminitas pada *teenlit* sangat dipengaruhi oleh profil feminitas yang ingin diteguhkan. Sebagai karya fiksi, profil feminitas dalam *teenlit* mengemuka melalui peristiwa naratif yang membentuk cerita. Selain melalui peristiwa naratif, bahasa sebagai medium yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan juga sangat penting.

Feminitas dapat didefinisikan dari berbagai perspektif. Selain itu, feminitas juga dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya: ruang, waktu, dan latar belakang masyarakat. Selebihnya, feminitas tidak lagi mempersoalkan fisik, kurus atau gemuk, gaya atau penampilannya, dan seterusnya. Hal inilah yang ditekankan dalam *teenlit*. Tokoh yang terikat oleh persepsi bahwa feminin itu bertubuh langsing dan *fashionable* mendapat bantahan dari tokoh-tokoh pendukung tema dan tersingkir di akhir cerita.

Ekspresi bahasa dalam mengonstruk nama perempuan memiliki karakteristik khusus. Karakteristik tersebut didasarkan pada teknik penyampaian yang dipergunakan dalam *teenlit*, unsur kata yang membentuk nama, dan asal kata pembentuk nama tersebut sehingga menghasilkan nama yang dianggap indah,

menarik, dan mencitrakan feminitas perempuan. Berikut ini dipaparkan ekspresi bahasa yang dipergunakan dalam mengonstruksi nama perempuan.

1. Nama Lengkap Perempuan Disebut dengan Lengkap

Penyebutan nama lengkap ditemukan dalam semua *teenlit*. Tokoh protagonis dalam *teenlit* secara eksplisit disebutkan dengan jelas nama lengkap dan panggilannya, baik melalui narasi maupun dialog atau monolog tokoh pada salah satu atau beberapa bagian cerita. Nama protagonis utama perempuan dalam *teenlit* umumnya terdiri atas dua kata saja dan sebagian kecil terdiri atas satu kata dan tiga kata. Sebagai contoh nama-nama dalam *teenlit*, di antaranya Kirana Verissha, Kana Woldfield, Fairish, Bianca Dominique, dan Akasma Oriana Soebadyo.

Penyebutan nama lengkap bisa dilakukan melalui penulisan deskripsi alur cerita, bisa juga pada bagian awal cerita, atau melalui tokoh lain. Selain itu, bisa juga dikatakan sendiri oleh sang tokoh pada saat berkenalan dengan tokoh lain atau saat bermonolog. Penyebutan nama lengkap dalam narasi pada bagian awal cerita misalnya pada *Dear Baba*. Pada *teenlit* ini, tepatnya pada bagian awal cerita nama sang tokoh dideskripsikan dengan jelas berikut makna namanya. Misalnya, Akasma Oriana Soebadyo yang memiliki arti *mawar putih pada waktu fajar*. Mawar putih yang menandakan kesucian. Melalui alur cerita, penulis menyebutkan gadis cantik ceria itu lahir

ketika fajar (Lofissa, 2015). Seperti dalam *Kana di Negeri Kiwi* yang menggunakan sudut pandang orang pertama untuk bercerita juga disebutkan nama lengkap tokoh dalam monolog Kana yang selalau menyebut dirinya dengan *Kana Woldfield*.

Begitupun, dalam alur cerita nama lengkap Irish dalam *Fairish* disebut sendiri oleh Irish pada saat berkenalan dengan Davi dan Alfa. Pada kesempatan tersebut, baik Davi maupun Alfa menanyakan nama lengkap Fairish karena sebelumnya mereka mengira *Fairish* atau *Irish* adalah nama panggilan saja. Davi maupun Alfa kemudian dibuat agak heran karena nama Fairish ternyata hanya Fairish.

Penyebutan nama lengkap pada saat berkenalan juga dilakukan Bianca pada saat berkenalan dengan Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja*. Bianca berkenalan dengan Gabriel dalam sebuah acara untuk mahasiswa baru di kampus mereka setelah sebelumnya beberapa kali bertemu. Bianca pertama bertemu Gabriel saat pertama tiba di Jogja. Di terminal mereka berpapasan. Tubuh Gabriel yang amat jangung membuat Bianca mengingatnya dengan baik. Bianca datang ke Jogja setelah menyelesaikan sekolah menengahnya di Jakarta. Bianca yang patah hati menganggap Jogjakarta, kota tempat lahirnya dan keluarga besar ibunya itu sebagai tempat yang ideal untuk melanjutkan pendidikan. Nama para protagonis perempuan rata-rata cukup pendek. Nama Fairish hanya terdiri atas satu kata saja, yakni Fairish. Nama tersebut selalu mengundang pertanyaan

orang-orang di sekitarnya, termasuk Davi dan Alfa. Nama Kana Woldfield dalam *Kana di Negeri Kiwi* juga cukup pendek. Nama belakang Kana merupakan nama ayahnya, Woldfield, seorang berkebangsaan Selandia Baru. Nama tokoh dalam *teenlit* yang lain juga cukup ringkas, yakni Kirana Verissha (*Me versus High Heels*) dan Bianca Dominique dalam *Raksasa dari Jogja*. Hanya nama tokoh dalam *Dear Baba* yang terdiri atas tiga kata. Itu pun kata ketiga adalah nama sang ayah.

Nama yang ringkas membuat sang tokoh mudah dikenali. Pada saat berkenalan dengan orang lain, nama yang ringkas tidak merepotkan orang lain untuk mengingat. Penyebutan nama lengkap pada semua *teenlit* yang dianalisis menunjukkan bahwa nama merupakan identitas penting. Nama bukan hanya penanda, namun juga identitas penting yang menyiratkan banyak hal. Bentuk yang ringkas memudahkan orang lain mengenali seseorang. Guru Kana yang geregetan karena Kana tidak juga memutuskan mata pelajaran yang hendak ditempuh pada suatu semester menyebut nama lengkap Kana dengan gemas. Demikian pula guru Sasha yang kesal dengan keterlambatan Sasha menegur Sasha dengan menyebut nama lengkapnya. Nama yang ringkas memberi kesan sederhana, praktis, dan modern. Nama yang ringkas tentunya lebih mudah diingat dan diucapkan daripada nama yang lebih panjang. Nama yang ringkas menimbulkan kesan praktis dan sesuai bagi siapa saja. Demikian pesan yang dapat ditangkap melalui *Fairish*. Padahal kecenderungan dalam

masyarakat, konvensi penamaan seseorang biasanya lebih dari satu kata bahkan bisa tiga atau empat kata (The Jakarta Pos, 2014).

2. Nama yang Indah

Penggunaan kata yang bermakna indah atau berhubungan dengan keindahan ditemukan dalam semua *teenlit*. Nama-nama tokoh perempuan dalam *teenlit* umumnya berhubungan dengan keindahan. Bahkan ada di antaranya yang menggunakan kata yang bermakna indah atau bersinonim dengan kata indah. Kata indah juga biasa dipergunakan sebagai nama perempuan di Indonesia.

Keindahan memang seringkali diidentikkan dengan perempuan. Ungkapan populer yang menyiratkan hal itu di antaranya perempuan adalah makhluk yang indah. Indah dalam konteks ini sejajar dengan cantik. Tokoh perempuan dalam *teenlit* yang memiliki nama yang bersinonim dengan kata indah atau cantik di antaranya adalah Kirana Verisha dalam *Me versus High Heels*. Kata *kirana* (Kirana Verissha) dalam bahasa Indonesia berarti *sinar*, *molek*, atau *cantik*. *Kirana* merupakan istilah bidang arkeologi (Alwi, 2001: 571).

Nama *Fairish* dalam *Fairish* juga dijelaskan penulis melalui tokoh Davi bahwa *Fairish* berasal dari *fairy*. *Fairy* dalam bahasa Inggris berarti peri atau bidadari (Echols dan Shadily, 2003:231). Peri atau bidadari merupakan sosok ghaib yang selain identik dengan kebaikannya juga identik dengan

kecantikannya. Nama tokoh dalam *teenlit* yang lain adalah Kana (*Kana di Negeri Kiwi*) dan Akasma Oriana (*Dear Baba*) juga berhubungan dengan hal-hal indah.

Sedangkan, Tentang kata *kana*, Alwi (2001:499) menyebutkan *kana* merupakan gelang lebar yang biasa dipakai anak-anak atau oleh pengantin. Gelang identik sebagai perhiasan untuk mempercantik perempuan. Masih menurut Alwi (2001:499), *Kana* juga merupakan buah yang diawetkan dengan diasinkan atau dimaniskan. *Kana* juga bisa diambil dari nama tanaman berumbi dengan bunga berwarna kuning atau merah yang nama latinnya adalah *canna orientalis* dan *canna hibrida*. Apabila nama *Kana* memang diambil dari nama bunga ini, berarti secara sederhana *Kana* adalah bunga (nama bunga). Bunga dalam masyarakat Indonesia merupakan lambang kecantikan dan kelembutan. Bunga merupakan kata kiasan untuk gadis atau perempuan.

Nama *Akasma Oriana* dalam *Dear Baba* juga berhubungan dengan hal-hal indah, yakni bunga mawar putih dan fajar (Lofissa, 2015:1). Bunga mawar merupakan bunga paling populer di seluruh belahan dunia dan warna putih melambangkan kesucian. Demikian pula waktu fajar. Waktu menjelang matahari terbenam ini menyajikan pemandangan yang indah dengan kelembutan sinar matahari yang akan tenggelam berwarna kemerahan.

Perempuan selama ini diidentikkan sebagai makhluk yang indah. Oleh karena itu, kata yang berhubungan dengan bunga, perhiasan, warna-warna lembut, pemandangan yang indah, dan makhluk yang lembut (peri) dipergunakan untuk menamai perempuan dalam *teenlit* untuk menegaskan kesan indah tersebut.

3. Nama yang Klasik

Penggunaan kata klasik untuk menamai tokoh perempuan ditemukan dalam semua *teenlit*. Kata klasik tersebut pada umumnya berasal dari kosakata lama dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia. Kata klasik yang dipergunakan sebagai nama tokoh juga berasal dari bahasa Inggris atau bahasa lain yang sudah diserap dalam bahasa Inggris. Kata tersebut dapat disebut sebagai kata klasik karena bukan kata umum dan tidak dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kata tersebut telah menjadi istilah khusus suatu bidang, seperti Arkeologi dan Theologi.

Nama *Kirana* dari *Kirana Verissha (Me versus High Heels)* berasal dari istilah Arkeologi yang berarti *sinar, molek*, atau *cantik* (Alwi, 2001: 571). Nama belakang *Verissha* tidak dapat dilacak dalam kamus. Kata ini mungkin berasal dari bahasa Inggris *verity* yang berarti kebenaran. Nama panggilan *Kirana Verissha*, yakni *Sasha* banyak ditemukan dalam berbagai bahasa. Nama *Sasha* lebih banyak dipergunakan sebagai nama perempuan, namun tidak menutup kemungkinan menjadi nama

laki-laki, terutama dalam masyarakat Slavia dan Perancis yang menyebut *Sasha* menjadi *Sacha* (carinamabayi.com, 2015). Dalam bahasa Rusia, Sasha berarti orang baik. Dalam bahasa Slavia, Sasha berarti pembela, penolong, atau pelindung umat manusia. Dengan demikian, nama *Kirana Verissha* bisa jadi perpaduan dari bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Nama *Kana* dalam *Kana di Negeri Kiwi* memang tidak dapat dirunut asal bahasanya, namun Kamus Besar Bahasa Indonesia memuat kata *kana*. *Kana* merupakan istilah khusus yang tidak banyak dipergunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2001:499) disebutkan *kana* merupakan gelang lebar yang biasa dipakai anak-anak atau oleh pengantin. *Kana* juga merupakan buah yang diawetkan dengan diasinkan atau dimaniskan. *Kana* juga bisa merupakan nama tanaman berumbi dengan bunga berwarna kuning atau merah yang nama latinnya adalah *canna orientalis* dan *canna hibrida*.

Kosakata yang berasal dari kata-kata lama potensial untuk menarik perhatian karena tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari sehingga indah diucapkan. Kata klasik juga netral, dalam arti tidak merepresetasikan kelompok tertentu karena umumnya kosakata itu telah diserap dalam berbagai bahasa.

B. MENGONSTRUK KECANTIKAN

Ekspresi bahasa dalam mengonstruk kecantikan sangat beragam. Biasanya seseorang dapat mengungkapkan kecantikan seseorang dengan menggunakan label-label tertentu yang berhubungan dengan kualitas kecantikan seseorang. Kecantikan dapat pula diungkapkan melalui bagian-bagian yang membangun unsur cantik.

Kecantikan merupakan salah satu bentuk konstruksi massa. Dalam masyarakat, kecantikan memiliki standar yang ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri. Meskipun demikian, bukan berarti perempuan harus serta merta melakukan apapun untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan lingkungannya. Perempuan harus menyadari bahwa mereka memiliki keistimewaan yang berbeda satu sama lain. Standar kecantikan tidak berlaku seragam untuk semua perempuan. Inilah yang ingin ditegaskan dalam *teenlit* Indonesia. Berikut ini beragam ekspresi bahasa dalam mengonstruk kecantikan perempuan.

1. Penggunaan Sinonim *Cantik*

Penggunaan sinonim *cantik* untuk mengekspresikan kecantikan protagonis utama ditemukan dalam semua *teenlit*. Dalam *teenlit* yang berkarakteristik *girly*, kata cantik jarang dipergunakan untuk melabeli protagonis utama perempuan. Kata yang banyak dipergunakan adalah kata yang merupakan sinonim dari kata cantik. Adapun, contoh tokoh utama perempuan dalam

teenlit-teenlit buku ini ditampilkan sebagai gadis remaja yang secara fisik memiliki kondisi yang agak berbeda dengan konvensi kecantikan yang umum. Misalnya, Sasha dalam *Me versus High Heels* ditampilkan sebagai gadis jangkung yang agak berotot karena gemar berolahraga keras, seperti basket dan panjat tebing.

Kana dalam *Kana di Negeri Kiwi* adalah gadis Indo yang ternyata tidak begitu tinggi, tidak berkulit putih, agak pesek, keriting, berkacamata minus, dan sedikit gemuk. Fisik Kana sama sekali tidak mencerminkan sebagai gadis yang memiliki darah Selandia Baru dari ayahnya seperti halnya gadis-gadis Indo yang lain. Sementara itu, dalam *Fairish*, Irish digambarkan sebagai gadis remaja yang kecil, berlesung pipit, bertubuh kurus, putih, dan tidak *fashionable*. Bianca dalam *Raksasa dari Jogja* adalah gadis sederhana yang menjauhi mal. *Teenlit* kelima, *Dear Baba* berisi kisah Akasma yang keturunan Indonesia dan Turki, bertubuh kecil, bermata kelabu, dan berambut panjang coklat.

Dalam *teenlit*, penulis tidak banyak mempergunakan kata *cantik* untuk mendeskripsikan para protagonis perempuan. Mereka memilih menggunakan kata lain yang sebenarnya masih bertalian atau bahkan bersinonim dengan kata *cantik*. Kana dalam *Kana di Negeri Kiwi* disebut protagonis pria, Tsunehisa Matsuyama sebagai gadis paling unik di Riverdale.

Kata *unik* menggambarkan hal-hal baik yang berbeda dengan kebanyakan orang yang biasanya berhubungan dengan hal yang baik atau menarik. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, *unik* disamakan dengan *khusus*. Kata *unik* berarti tersendiri dalam bentuk atau jenisnya; lain daripada yang lain; dan tidak ada persamaan dengan yang lain (Alwi, 2001:1247). Dalam konteks hubungan Tsunehisa dan Kana dalam kutipan (1) tersebut, kata *unik* merupakan ekspresi kekaguman Tsunehisa pada Kana. Kata *unik* bisa mewakili kecantikan yang khas yang berbeda dengan kecantikan pada umumnya. Kana adalah gadis yang berbeda dengan gadis-gadis lainnya.

Selain kata *unik*, dipergunakan pula kata *manis*. Ini ditemukan pada *Fairish*, *Kana di Negeri Kiwi*, dan *Dear Baba*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *manis* diartikan sebagai rasa seperti gula, elok, sangat menarik, dan indah (Alwi, 2001:713). Irish dalam monolognya selalu mengatakan dirinya *manis*. Sebuah bentuk sanggahan atas penilaian rendah teman-temannya yang menganggap Irish secara fisik tidak secantik gadis-gadis populer di sekolahnya dan tak sejajar dengan Davi yang tampan.

Kata *manis* juga dipergunakan dalam *Kana di Negeri Kiwi*. Ayah Kana menyebut Kana sebagai anak yang manis, anak yang layak dicintai semua orang. Kata *manis* dapat merupakan bentuk pengungkapan kemenarikan wajah seseorang yang biasanya tidak sekedar cantik atau cantik yang tidak biasa karena memiliki kekhasan. *Manis* dapat merujuk cantik yang tidak membosankan. Kata *manis* juga dapat dihubungkan dengan perilaku yang baik dan menyenangkan, seperti Kana dalam pandangan ayahnya.

Diksi lain yang dipergunakan untuk menonjolkan pesan bahwa kecantikan lahiriah tidak selalu identik dengan putih dan semampai adalah *mungil* dan *imut*. *Mungil* dan *imut* memang bukan sinonim dari kata *cantik*. Meskipun demikian, kata ini tetap memiliki relasi yang dekat dengan kata *cantik*. Misalnya, dari tokoh peran Irish dalam *Fairish*, selain disebut manis juga sering disebut sebagai si *mungil* dan *imut*. Demikian pula tokoh Akasma dalam *Dear Baba* juga disebut *mungil* untuk menggambarkan postur dan karakternya yang menyenangkan.

Mungil merupakan antonim dari *besar*. *Mungil* dapat dipergunakan untuk mengungkapkan kecantikan seseorang yang tidak tinggi semampai. *Mungil* merupakan padanan dari *kecil*. *Mungil* memiliki konotasi yang lebih positif daripada *kecil* yang lebih lugas. Kedekatan makna *mungil* dan *cantik* dapat dirunut dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Mungil* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai *kecil elok, molek, dan lucu* (tt kanak-kanak) (Alwi, 2001:764). Kata *imut* atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut *imut-imut* berarti *manis, mungil, dan menggemaskan* (Alwi, 2001:428). Kedua kata tersebut (*mungil* dan *imut*) dipergunakan untuk mengungkapkan kecantikan seseorang dengan karakteristik tertentu (*kecil*).

Penggunaan diksi *unik, manis, mungil, dan imut* dalam *teenlit* dimaksudkan untuk memberi penekanan bahwa kecantikan bersifat relative. Kecantikan tidak selalu berkaitan dengan kulit yang putih, hidung yang mancung, dan tubuh yang

semampai. Kecantikan masing-masing bisa sangat khas, terlebih pada masa di saat semakin banyaknya orang-orang dari berbagai ras yang memiliki peran penting dalam kehidupan global. Kecantikan ras Mongolia berbeda dengan ras Arya. Demikian pula dengan bangsa Hispanik (Latin), Negro, dan Arab memiliki karakteristik kecantikannya sendiri.

Cantik juga berkaitan dengan sikap positif, seperti kemandirian dan kepercayaan diri. Melalui tokoh Roland, penulis *Me versus High Heels* menegaskan bahwa menjadi diri sendiri jauh lebih penting daripada mengubah diri sesuai keinginan orang lain yang membuat diri sendiri tersiksa. Kecantikan bukan melulu soal fisik, tetapi juga hal-hal yang bersifat rohaniah atau sikap batin. Cantik menurut Roland adalah menjadi diri sendiri.

Melalui diksi atau kata yang dipilih, penulis ingin menonjolkan pesan bahwa kecantikan itu relatif dan memiliki banyak perspektif. Diksi tersebut merupakan bentuk bantahan dari penghakiman tokoh antagonis terhadap tokoh protagonis yang dianggap tidak cantik atau tidak feminin. Bentuk pengungkapan tentang kecantikan yang beragam tersebut hendaklah dipahami bukan semata sebagai soal istilah belaka karena kata-kata itu menimbulkan arti dan pemaknaan tertentu ketika diterima oleh khalayak. Melalui kata *unik*, *manis*, *mungil*, *imut*, dan sejenisnya, khalayak diharapkan dapat menerima beragam perspektif tentang kecantikan.

2. Bantahan terhadap Penilaian yang Bersifat Fisik

Dalam *teenlit* tokoh antagonis dalam dialognya banyak menggunakan kosakata yang menghakimi protagonis secara fisik. Dalam sebagian besar *teenlit*, semula ingin ditekankan pentingnya perempuan memiliki tubuh yang tinggi dan langsing. Tokoh protagonis utama perempuan dalam *teenlit* yang rata-rata tidak memiliki tubuh seperti yang diidealkan itu mendapat perlakuan tak menyenangkan dari berbagai pihak. Sasha dalam *Me versus High Heels* yang bertubuh agak kekar harus sakit hati karena terus menerus dipertontonkan oleh Arnold, Irish dalam *Fairish* yang mungil mendapat olok-olok dari kelompok Metha, dan Kana yang agak gemuk diputus oleh Rudy dan dicemooh oleh Kelly Fletcher.

Para antagonis memojokkan Fairish dengan kata, “Irish kecil, kayak marmot, kurang gizi, dan seperti itik buruk rupa.” Bahkan Fairish disebut mandi kembang tengah malam untuk memikat Davi. Meskipun demikian, Fairish merasa dirinya tidaklah seburuk penilai Metha dan kelompoknya itu. Dalam monologinya, Irish yang menggerutu kesal hingga dalam cerita tersebut Irish mengatakan, “Memang mukaku seancur Mak Lampir?” Kalimat retoris tersebut bermakna bahwa Fairish merasa wajahnya dan penampilannya tidaklah buruk. Penggunaan modalitas memang dalam konteks tersebut memiliki fungsi yang sama dengan sanggahan.

Dalam monolog Kana dan dialognya dengan tokoh lain, banyak ditemukan kata *gembrot*, *angko nol*, *gentong*, *gendut* sebagai ungkapan kekecewaan atau penyesalan Kana atas tubuhnya yang menurutnya terlalu gemuk. Penambahan modalitas *tidak* dan sejenisnya (nggak, bukan, tak) pada kosakata menyebabkan makna yang sebaliknya. Penambahan modalitas *tidak* merupakan bentuk sanggahan yang paling mudah dan sederhana. Itu juga yang dilakukan Jyotika untuk menenangkan Kana yang risau dengan kegemukannya. Frasa dengan atribut *tidak* dan *sedikit*, seperti *tidak kurus-kurus amat*, *tidak tampak gemuk*, *sedikit gemuk* yang dipergunakan untuk menegaskan bahwa harga seseorang bukan karena tubuhnya.

Penambahan negasi *tidak*, *nggak* dan kata *sedikit* atau *sama sekali* tersebut dipergunakan untuk mematahkan diksi penilaian tokoh antagonis terhadap kondisi tubuh yang dianggap kurang ideal yang sering diselorohkan tokoh antagonis seperti *gemuk*, *bagai angka nol*, *seperti koala gendut*, dan sebagainya. Selain itu, diksi tersebut untuk meluruskan atau mengembalikan kepercayaan diri tokoh protagonis yang merasa kurang berharga atau setidaknya menganggap dirinya berharga lebih rendah dari mereka yang memiliki tubuh yang dianggap ideal.

3. Pelabelan tentang Perempuan

Pelabelan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat. Laki-laki biasanya dilekati dengan label-label

tertentu, demikian pula dengan perempuan. Dalam *teenlit*, pelabelan terhadap perempuan juga banyak dipergunakan untuk menegaskan feminitas.

Dalam *Me versus High Heels*, Sasha sering diingatkan sang ibu dan Lola, sahabatnya tentang perilakunya sebagai gadis. Di antaranya, tentang anak gadis tak pantas begadang, tak pantas berperilaku sradak-sruduk, dan sebagainya. Salah satu pelabelan yang tetap dikukuhkan penulis sampai akhir cerita adalah perempuan feminin itu adalah berambut panjang. Padahal, Sasha dalam *teenlit* ini merupakan sosok yang *tomboy*.

Sosok Sasha menyukai olahraga berat seperti bola basket, panjat tebing, bahkan tinju. Selain itu, Sasha juga sangat menikmati pergaulannya dengan laki-laki. Sasha justru nyaman berada dalam kelompok laki-laki tanpa khawatir diganggu atau diisengi. Sasha selalu bermain basket dengan laki-laki, bahkan ia bisa menjadi teman yang asyik untuk ngobrol tentang hal-hal yang banyak digemari laki-laki, seperti sepak bola, basket, tinju, dan sebagainya. Meskipun demikian, Sasha rupanya tetap menyukai dan mempertahankan rambut panjangnya. Terlebih, melalui tokoh ibu, Sasha dilarang memotong rambutnya guna membedakannya dirinya dengan laki-laki.

4. Penggunaan Kata yang Bertalian dengan Rambut

Tokoh protagonis perempuan dalam *teenlit* umumnya berambut panjang. Sasha yang *tomboy* dalam *Me versus High*

Heels, Fairish yang sederhana dalam *Fairish*, Kana dalam *Kana di Negeri Kiwi*, Bianca dalam *Raksasa dari Jogja*, dan Akasma dalam *Dear Baba* memiliki rambut yang panjang. Sasha meskipun diceritakan sebagai gadis *tomboy*, tetapi secara eksplisit disebutkan bahwa ia memiliki rambut yang panjang. Sang ibu tidak pernah mempersoalkan penampilan dan perilaku Sasha yang *tomboy* dengan syarat Sasha membiarkan rambutnya panjang. Selain secara eksplisit disebutkan Sasha berambut panjang, penulis juga menyebutkan rambut Sasha biasanya diikat, dikuncir. Pada saat pesta ulang tahun rambut Sasha dicepol.

Berangkat dari alur cerita *teenlit* tersebut, ada hal yang perlu digarisbawahi bahwa rambut panjang telah menjadi bagian identitas perempuan. Perempuan feminin identik dengan rambutnya yang panjang. Memotong rambut merupakan pantangan bagi perempuan seperti dinyatakan dalam *Me versus High Heels*. Oleh karena itu, ungkapan rambut panjang dan berbagai ungkapan yang berhubungan dengan rambut banyak ditemukan dalam deskripsi tentang protagonis perempuan. Demikian pula dengan kata yang menunjukkan perlakuan pada rambut, seperti *dikuncir*, *dicepol*, atau *diurai* banyak ditemui. Kata yang menunjukkan gerakan mengibaskan rambut panjang, seperti *gerai* juga ditemukan untuk mendeskripsikan gerak-gerik protagonis perempuan.

5. Penganalogian Kecantikan Tokoh dengan Ikon Budaya

Kecantikan yang ditegaskan dalam *teenlit* adalah kecantikan yang beragam. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa selebriti tetap ikon budaya tentang kecantikan. Sosok yang dianggap ideal seperti *Miss Universe*, ratu, bintang film, dan model top hadir dalam sejumlah *teenlit*. Sosok yang dijadikan acuan dalam hal kecantikan sebenarnya telah mewakili keberagaman yang ada.

Sosok yang cantik tak lagi identik dengan artis Eropa atau Amerika. Dalam *Kana di Negeri Kiwi*, kecantikan Jyotika disejajarkan dengan Kajol, aktris India dan Bruna yang dari Brazil diibaratkan sebagai Cleopatra. Meskipun demikian, cantik tetap identik dengan kulit yang putih dan tubuh yang ‘seksi’. Kajol dideskripsikan memiliki rambut yang panjang dengan hidung yang bagus, sedangkan Cleopatra yang sosoknya ditemukan Kana pada Bruna memiliki tubuh yang langsing dan berisi pada tempat yang tepat sehingga sangat seksi.

Kecantikan seperti itulah yang pada mulanya menjadi obsesi para protagonis perempuan dalam *teenlit*. Akan tetapi, seiring dengan waktu dan berbagai peristiwa yang ada, mereka pada bagian akhir cerita menyadari bahwa kecantikan itu relatif. Tidak ada standar yang baku tentang kecantikan.

Dalam *teenlit*, deskripsi tentang tokoh yang mengedepankan kecantikan dari wajah dan tubuhnya yang sesuai standar kecantikan secara umum juga tidak selalu positif.

Contohnya, Metha, dalam *Me versus High Heels* misalnya digambarkan sebagai gadis yang tebal muka, pencari perhatian, dan lebih mirip ibu-ibu daripada remaja muda. Kelly Flecher dalam *Kana di Negeri Kiwi* yang merupakan gadis selebriti di Riverdale Collegae disebutkan bahwa ia yang dianggap ratu tiap pesta, ratu tiap pergaulan itu adalah pencari perhatian dan ambisius.

Untuk meneguhkan bahwa kecantikan itu relatif dan tidak selalu identik dengan tubuh yang langsing, penulis tetap menggunakan figure ternama sebagai acuan. Dalam menenangkan Kana yang selalu risau dengan tubuhnya yang dirasa agak gemuk, Jyotika sahabat Kana dalam *Kana di Negeri Kiwi* menggunakan artis Drew Barrymore sebagai *role modele*. Jyotika, sahabat terdekat Kana tidak pernah menilai Kana terlalu gemuk. Jyotika menganggap Kana terlalu berlebihan dan tidak dapat menerima kondisi. Jyotika tidak pernah menilai Kana dari berat tubuhnya. Jyotika baru berbicara tentang berat badan saat Kana memaksa meminta pendapatnya. Jyotika tidak pernah menganggap Kana gemuk. Menurut Jyotika artis Drew Barrymore juga tidak langsing, namun juga tetap dapat menjadi aktris yang terkenal cantik.

Itu artinya, harga perempuan bukan pada tubuhnya, tetapi bagaimana perempuan menghargai tubuh itu yang lebih penting. Realitas itu bisa terlihat saat Jyotika mengalami pelecehan seksual dari ayah tirinya, Kana baru menyadari betapa naifnya ia

yang merisaukan hal-hal kecil bahkan tak dapat melupakan mantan pacarnya, Rudy. Bahkan Kana sampai tidak memiliki kepekaan terhadap sekitarnya yang amat membutuhkan bantuannya. Ada banyak hal lain yang jauh lebih berharga untuk dilakukan daripada sekedar tampil dengan tubuh yang langsing. Melakukan hal yang bermanfaat bagi sekitarnya jauh lebih berharga daripada sekedar penampilan fisik bak puteri dalam dongeng. Kana akhirnya mendirikan *Riverdale Againsts Sexual Abuse* (RASA), sebuah *support group* untuk membantu remaja korban kekerasan seksual yang ternyata jumlahnya di Riverdale membuat Kana tercengang. Di RASA, Kana menyadari bahwa para korban perkosaan tetap berharga karena peristiwa yang terjadi itu bukan kehendak mereka.

6. Konotasi Negatif Sosok Pesolek

Konotasi negatif terhadap sosok pesolek ditemukan dalam semua *teenlit*. Pemberian konotasi negatif ini dimaksudkan untuk memarginalkan sosok pesolek. Dalam *Fairish*, melalui tokoh Davi ditegaskan bahwa remaja pesolek lebih tampak sebagai ibu-ibu (perempuan setengah umur). Saat menyaksikan penampilan Metha yang *glamour* dengan wajah penuh riasan, tokoh Davi berseloroh tidak bisa membedakan Metha dan ibunya.

Dalam *Kana di Negeri Kiwi*, gadis yang suka berdandan dianggap sebagai pencari perhatian. Dia adalah Kelly Fletcher yang disebut sebagai ratu pesta, ratu dalam tiap pementasan, dan

ratu pergaulan. Dalam *Me versus High Heels*, konotasi negatif terhadap pesolek dilakukan dengan menempatkan model sebagai sosok pesolek yang selalu menjaga *image*, risau dengan riasan, dan akrab dengan kamar mandi untuk membetulkan riasan. Dalam *Raksasa dari Jogja*, penilaian negatif dilakukan terhadap perempuan yang suka pergi ke mall. Sosok pesolek yang identik dengan pacar Kevin ini disebutkan sebagai sosok yang selalu merengek-rengok agar dibelikan ini dan itu yang dapat membuat jebol kartu kredit pria.

C. MENGONSTRUK KOMPETENSI PEREMPUAN

Dalam masyarakat, perempuan seringkali dikonstruksi sebagai orang yang lebih emosional daripada laki-laki. Berikut ini disajikan ekspresi bahasa yang dipergunakan untuk mengonstruksi kompetensi perempuan.

1. Menggeser Stigma Negatif menjadi Positif

Stigma berkaitan erat dengan penilaian laki-laki terhadap perempuan berdasarkan persepsi mereka atau stereotip yang ada. Stigma tersebut dipergunakan dalam konteks negatif maupun positif atau netral. Dalam konteks negatif, stigma tersebut menjadi bagian nilai yang tidak diterima atau ditolak. Dalam konteks positif atau netral, stigma tersebut menjadi bagian yang diterima atau dilanggengkan dalam *teenlit*.

Dalam *Raksasa dari Jogja* misalnya, stigma dipergunakan untuk menghardik. Ketika laki-laki sedang marah segala stigma negatif dikeluarkan untuk menghina atau merendahkan perempuan. Stigma bahwa perempuan banyak berbicara diungkapkan dengan *seperti presenter infotainment, mencibir sesukanya*. Pada *Fairish*, ungkapan *kecepatan mulut perempuan* dikatakan Davi ketika geram dengan berita yang beredar tentangnya. Dalam *Me versus High Heels*, juga ditemukan ungkapan *cerewet* dan *nggak bisa tutup mulut*. Stigmatisasi ini dilakukan oleh antagonis laki-laki atau protagonis saat sedang marah sehingga pesan yang ditampilkan adalah tentang laki-laki yang menstigma perempuan sesuka hatinya. Selama ini merugikan perempuan yang tidak memiliki karakteristik demikian.

Masih berhubungan dengan ekspresi verbal pada perempuan, dalam *Me versus High Heels* dan *Fairish* disebutkan bahwa perempuan identik dengan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itulah, Sasha menjadi humas kegiatan OSIS, Fairish menjadi tempat curhat yang menyenangkan karena kemampuan komunikasinya yang baik. Penilaian merugikan bahwa perempuan suka berbicara, suka menyebar gossip diimbangi dengan meneguhkan bahwa kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi merupakan kemampuan yang penting dimiliki.

Bahasa pada dasarnya bersifat membatasi. Pembaca atau pendengar pada dasarnya diajak berpikir untuk memahami

seperti itu, bukan yang lain. Perilaku atau karakteristik lain yang negatif dapat ditemukan pada laki-laki maupun perempuan. Dalam *Fairish* juga ada tokoh Ucup yang banyak bicara. Perilaku yang tidak pantas, semestinya tidak dapat diidentikkan dengan perempuan maupun laki-laki. Pada dasarnya perilaku tersebut tak terikat karakteristiknya dengan jenis kelamin tertentu.

2. Penggunaan Kata Emotif

Dalam *teenlit*, perempuan mendapat beberapa storetipe. Perempuan identik dengan kompetensinya memahami situasi yang dihadapi laki-laki. Melalui tokoh laki-laki muncul banyak penilaian seperti ‘cepat ngerti situasi’. Kata *polos*, *pinter ngarang* menjadi storetipe yang disematkan pada tokoh perempuan melalui tokoh laki-laki.

Sedangkan, dari segi emosional, tokoh perempuan digambarkan tidak banyak menggunakan rasional untuk memprediksi peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi di kemudian waktu. Dengan demikian, kalimat yang menunjukkan situasi yang tidak terencana sering dipergunakan. Sebagai contoh *Fairish* tidak mau membayangkan apa yang terjadi di hari esok, hari-harinya penuh kejutan, tidak menyangka, dan sebagainya banyak dipergunakan untuk mengonstruksi identitas perempuan.

Perempuan juga banyak dideskripsikan sebagai tokoh yang mudah teraduk-aduk perasaannya. Kata merasa paling jahat atau paling bersalah menjadi kosakata yang wajar dipergunakan untuk

megonstruk identitas tokoh perempuan. Pemaknaan penulis terhadap tokoh dalam cerita ini tentu amat menentukan penerimaan pembaca terhadap cerita tersebut. Sehingga, kosakata haruslah dipahami dalam konteks pertarungan wacana.

Setiap pihak mempunyai versi atau pendapat sendiri atau suatu persoalan. Mereka masing-masing memiliki klaim kebenaran, dasar pembenar, dan penjelas atas suatu masalah. Mereka bukan hanya memiliki versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versinya yang dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi publik. Dalam upaya memenangkan penerimaan publik tersebut, masing-masing pihak menggunakan kosakata sendiri dan berusaha memaksakan agar kosakata itu yang lebih diterima oleh publik beserta citra makna yang dibangunnya.

Kefemininan tidak lagi identik dengan rambut panjang, gaun menjuntai, sepatu hak tinggi, dan seterusnya. Feminin memang selalu mendampingi sosok kaum perempuan, namun seiring dengan perkembangan zaman, konsep kefemininan bergeser. Perempuan ingin dihargai sebagaimana adanya. Oleh karena itu, perempuan perlu memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menerima kondisi diri dan menghargai diri apa adanya. Hal inilah sebenarnya yang menjadi agenda dalam *teenlit*.

BAB V

MASKULINITAS

A. MEMAHAMI MASKULINITAS

Maskulinitas merupakan bagian penting pembahasan tentang identitas gender. Perbedaan maskulinitas dari feminitas telah lama dipahami sebagai perbedaan sosialisasi dan pandangan kultural pada setiap kelompok.

Tuchman (1998:997-998) yang mengutip penelitian Margaret Mead menunjukkan pada tiga kelompok masyarakat primitif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Di antara Arapesh, baik laki-laki maupun perempuan memiliki ciri pasif, kooperatif, dan ekspresif. Di antara Mundugamor, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan karakteristik yang aktif, kompetitif, dan berperan penting. Yang terakhir, di antara Tchambuli, laki-laki dan perempuan diidentifikasi memiliki watak yang berbeda, tetapi berlawanan dengan pola pada umumnya. Laki-laki bersifat emosional dan ekspresif, sementara wanita bersifat aktif dan berperan penting.

Dalam masyarakat Indonesia, perbedaan maskulin dan feminin tidak lain dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya yang telah turun temurun diwarisi masyarakat dari generasi ke generasi ini ditengarai sudah dikonstruksi mulai dini. Pada usia remaja konstruksi tersebut mulai menguat seiring dengan pencarian identitas remaja yang semakin terfokus.

Selebihnya, pergeseran nilai maskulinitas bukan hanya dimiliki oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan sebagai bagian dari masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, terutama terkait munculnya gerakan feminis bisa jadi membuat nilai-nilai maskulinitas yang harus dimiliki laki-laki juga mengalami pergeseran. Berikut ini dipaparkan maskulinitas dalam novel remaja yang populer dengan istilah *teenlit* yang ditulis oleh perempuan.

B. MASKULINITAS NAMA

Maskulinitas nama mengacu pada nama-nama protagonis laki-laki dalam *teenlit* sebagai tokoh yang menentukan tema. Nama laki-laki dalam *teenlit* menunjukkan karakteristik yang khusus. Nama-nama tokoh laki-laki adalah nama yang dianggap hanya sesuai untuk laki-laki saja. Lebih dari itu, nama tersebut juga dipertimbangkan kesesuaiannya dengan latar sosial budaya sang tokoh.

Nama bukan hanya sekedar tanda atau alat untuk mengenali seseorang. Setiap nama meninggalkan kesan tersendiri bagi orang lain. Nama yang panjang atau pendek, nama yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing, nama yang diikuti nama keluarga atau tidak diikuti nama keluarga meninggalkan kesan yang berbeda. Nama juga dianggap menyiratkan banyak hal. Asal negara atau daerah, agama yang dipeluk, bahkan latar belakang keluarga kadang bisa ditilik dari sebuah nama. Oleh karena itu,

suatu nama dapat dianggap lebih baik atau lebih keren daripada nama yang lain. Demikian pula halnya yang ada dalam *teenlit*.

Dalam *teenlit*, nama laki-laki sangat penting, lebih penting dari nama perempuan. Setidaknya perempuan menganggap penting nama laki-laki. Dalam pandangan perempuan, nama seorang laki-laki bukan hanya identitas pengenalan. Nama laki-laki juga menjadi bagian citra diri seorang laki-laki. Penulisan *teenlit* melalui tokoh perempuan cukup analitis dengan nama laki-laki sehingga nama menentukan nilai laki-laki dalam semua *teenlit* yang dianalisis.

1. Nama yang Universal

Nama yang universal merupakan nama yang tidak merepresentasikan kelompok tertentu. Nama tersebut memberi kesan netral, global, mendunia, juga modern. Nama seperti *Roland*, *Davi*, *David*, *Davidio*, *Daniel*, dan *Gabriel* dapat ditemukan dalam berbagai masyarakat dan budaya.

Nama merupakan identitas utama laki-laki yang menjadi pusat perhatian perempuan pada saat pertama kali berkenalan. Saat pertama mendengar sebuah nama, nama tersebut dapat dihubungkan dengan hal lain bahkan dengan hal-hal yang sangat jauh. Dalam *Fairish*, misalnya, tokoh Metha dibuat terkagum-kagum oleh nama lengkap Davi, yakni *Davidio Daniel Dharmawan*. Tokoh Sasha dalam *Me versus High Heels* juga berusaha mengorek nama pemuda yang ditabraknya di sebuah

mal dan membuatnya lebih jatuh hati saat mendapatkan nama *Arnoldus Rennov*. Dalam *Raksasa dari Jogja*, tokoh Bianca dibuat gundah karena Letisha lebih dulu tahu nama pemuda pujaannya, yakni *Joshua Prasetia Hutomo*. Nama *Davidio Daniel Dharmawan* dianggap merepresentasikan sosok yang ‘keren’ dalam *Fairish*. Teman-teman sekolah mereka menganggap tokoh Davi sangat keren dengan nama lengkapnya tersebut. Nama *Davidio Daniel Dharmawan* memiliki nilai dan kesan yang berbeda dengan nama tokoh lain, seperti *Udin* dan *Ucup* di kelas atau sekolah yang sama. Penulis *Fairish* menyematkan nama *Udin* pada tirtagonis yang digambarkan asli Betawi dan tidak menarik perhatian gadis-gadis sebayanya. *Udin* dan *Ucup* yang selalu bermusuhan itu malah terkesan sebagai pemuda udik dan kampungan. Tingkah mereka selalu menyebalkan teman-teman perempuan di kelasnya. Padahal, *Udin* anak seorang tuan tanah. *Udin* juga seorang pemuda baik hati dan setia kawan. Ia yang membantu tim basket sekolah agar tidak kehilangan suporter dengan berdandan ala perempuan dan menjadi komandan *cheerleader* gadungan saat *cheerleader* tim basket sekolah diboikot oleh *Metha*. Tokoh *Udin* juga pemuda yang ulet yang tidak segan membantu orangtuanya berjualan nasi uduk, termasuk menerima pesanan dari teman-teman sekolahnya. Begitupun, dengan *Ucup* juga ditampilkan penulis sebagai tirtagonis yang tidak menarik. *Ucup* adalah musuh bebuyutan *Udin* di kelas. *Ucup* hadir dalam cerita sebagai pengacau yang

membantu Davi terbebas dari gangguan Metha. Akan tetapi, Udin dan Ucup dipinggirkan oleh gadis-gadis. Melalui tokoh Metha, penulis menegaskan betapa nama Ucup adalah nama yang amat kampungan.

Dalam *Raksasa dari Jogja* ada juga remaja pria yang mendapat perhatian khusus karena namanya mengesankan teman-teman perempuannya, yakni *Joshua Prasetia Hutomo*. Kawan satu sekolah Bianca tersebut dideskripsikan sangat memikat. Salah satunya adalah karena nama yang disematkan padanya tersebut. Bianca mengulang-ulang nama tersebut tiap kali melamun.

Dari kata pembentuknya, nama-nama tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama, yakni perpaduan antara unsur dari bahasa Indonesia (daerah) dan bahasa Inggris (asing lainnya). Nama-nama tersebut berasal dari kosakata klasik dalam bahasa Indonesia yang terlebih dahulu menyerap dari bahasa daerah atau bahasa Sansekerta. Kosakata dari bahasa Inggris juga berasal dari bahasa klasik yang mudah dihubungkan dengan nama-nama dalam kitab agama Kristen atau Yahudi.

Nama *Anggara Rolando* dan *Davidio Daniel Dharmawan* merupakan contoh nama yang memadukan unsur kosakata dari bahasa Nusantara dan bahasa Inggris dan atau asing lain. Nama *Davi* atau *David* berasal dari bahasa Inggris dan ditemukan dalam berbagai bahasa yang lain seperti bahasa Kristiani, Ibrani, Portugis, Skandinavia, Amerika, bahkan Arab

(carinamabayi.com, 2015). Nama *Daniel* juga berasal dari bahasa Inggris yang dapat ditemukan juga dalam bahasa Kristiani, Ibrani, Italia, Skandinavia, Rumania, Polandia, dan Portugis (carinamabayi.com, 2015). Nama terakhir Davi, yakni *Dharmawan* dapat dikatakan berasal dari bahasa Indonesia yang sebelumnya menyerap bahasa Sansekerta, yakni *dharma* dan akhiran *-wan*.

Davidio Daniel Dharmawan adalah murid pindahan dari Tumanggung, sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Karena di Tumanggung Davi (panggilan Davidio Daniel Dharmawan) mengalami peristiwa traumatik, ia hijrah ke Jakarta untuk menghilangkan traumanya. Davi adalah seorang nasrani. Dalam salah satu bagian cerita, Fairish selalu mengingatkan Davi agar rajin ke gereja.

Nama *Anggara Rolando* juga memadukan unsur dari bahasa Indonesia dan bahasa asing. Anggara merupakan nama yang diambil dari bahasa Indonesia yang lebih dahulu menyerap dari bahasa Jawa dan Sansekerta. Dalam KBBI (Kemendikbud, 2016) disebutkan *anggara* sebagai istilah bidang Arkeologi. *Anggara* merupakan kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Jawa atau Sansekerta. *Rolando* berasal dari bahasa Inggris yang juga dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa lain, yakni Portugis, Jerman, dan Spanyol (carinamabayi.com, 2015).

Tokoh protagonis laki-laki dalam *teenlit* yang lain menggunakan nama Jepang sesuai kebangsaannya, yakni

Tsunehisa Matsuyama yang merupakan imigran Jepang di Selandia Baru. Tokoh dalam *Raksasa dari Jogja* adalah Gabriel. Tokoh Gabriel, meskipun dalam namanya tidak mengandung unsur lokal, namun kegemerannya akan seni tradisi menegaskan bahwa ia ingin menegaskan identitasnya sebagai bangsa Indonesia. Gabriel sangat mencintai kota tinggalnya, yakni Jogjakarta yang merupakan kota yang masih kental dengan budaya tradisionalnya.

Penggunaan nama yang memadukan unsur lokal dan unsur-unsur yang berasal dari luar negeri merupakan konsekuensi logis dunia global. Ketika sekat antarbangsa semakin tipis, semua orang ingin diakui sebagai warga dunia. Di sisi lain mereka tidak ingin kehilangan identitas kebangsaannya.

2. Nama yang Baik

Nama yang baik mengacu pada makna nama protagonis yang melambangkan harapan baik. Nama tokoh laki-laki dalam *teenlit* secara umum memiliki makna yang baik yang mencerminkan harapan orangtua atau pemberi nama pada pemilik nama tersebut. Nama-nama yang biasanya berasal dari bahasa-bahasa klasik tersebut terkadang memiliki makna yang berbeda dalam bahasa yang berbeda, namun semua berhubungan dengan hal-hal baik.

Nama *Davidio* ditengarai merupakan bentuk lain dari *David* atau *Davi* yang dapat berasal dari Inggris dan ditemukan dalam

berbagai bahasa yang lain seperti Ibrani, Portugis, Skandinavia, Amerika, bahkan Arab. Secara umum makna kata *David* adalah yang disayangi, yang tercinta, dan disayangi (carinamabayi.com).

Daniel juga memiliki beberapa arti dalam beberapa bahasa, di antaranya bahasa Ibrani dan bahasa Kristiani. Daniel adalah raja keadilan (carinamabayi, com). Dharmawawan dapat dimakna sebagai orang yang setia pada kewajiban atau tugasnya. Dharmawan berasal dari kata dharma dengan akhiran wan yang menunjukkan orang. Dalam KBBI (Alwi, 2001:48) disebut darma adalah kewajiban, tugas hidup, dan kebajikan.

Gabriel (dalam *Raksasa dari Jogja*) seperti disebutkan dalam cerita berarti malaikat. Nama ini menggambarkan hati Gabriel yang menurut Bianca bak malaikat yang selalu memberi perlindungan. Gabriel adalah aktivis panti asuhan yang menganggap anak-anak panti sebagai adiknya dan membebaskan Calista, salah satu penghuni panti dari dunia prostitusi.

Sedangkan, dalam *Raksasa dari Jogja* beberapa kali tokoh Bianca menyebut Gabriel sebagai malaikat penolong. Gabriel atau Gabrelle berasal dari Perancis, Amerika-Inggris dan dapat ditemukan dalam bahasa Kristiani dan Ibrani (carinamabayi.com). Gabriel diartikan sebagai kekuatan Tuhan, Tuhan kekuatanku, atau Tuhan memberikan kekuatan.

3. Nama yang Mencerminkan Keperkasaan

Maskulinitas protagonis laki-laki dalam *teenlit* ditunjukkan melalui nama yang mengacu pada keperkasaan dan kekuasaan. Nama Anggara Rolando dalam *Me versus High Heels*, Daniel pada nama Davidio Daniel Dharmawan dalam *Fairish*, dan Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja* identik dengan sosok yang kuat dan berkuasa.

Berdasarkan pembentuknya nama Anggara Rolando berasal dari kata dengan makna yang berhubungan dengan hal-hal yang kuat. Anggara dalam KBBI (Alwi, 2001:48) disebutkan sebagai istilah Arkeologi yang salah satunya bermakna buas atau liar. Roland berarti setajam mata elang (mutiarabijaksana.com, 2015). Rolando berasal dari bahasa Inggris yang juga dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa lain, yakni Portugis, Jerman, dan Spanyol. Dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman, Rolando dimaknai sebagai Roland adalah seorang pahlawan. Dalam bahasa Portugis bermakna negeri yang terkenal, dalam bahasa Spanyol dimaknai memimpin dengan bijaksana, dalam bahasa Inggris–Amerika Rolando adalah tanah yang baik, dan dalam bahasa Jerman juga diartikan sebagai orang yang terkenal di tanah kelahirannya (carinamabayi.com, 2015).

Sesuai dengan namanya, Roland merupakan sosok yang tidak hanya pandai, tetapi juga penabuh drum yang andal dan ketua OSIS. Roland terpilih sebagai ketua OSIS, meskipun ia masih kelas 1. Ia juga tidak segan-segan berhadapan dengan

Arnold yang telah mempermalukan Sasha dalam pesta ulang tahun Sasha. Roland pemimpin dalam forum resmi juga jagoan di medan laga atau di lapangan.

Nama Daniel pada Davidio Daniel Dharmawan dalam *Fairish* juga tidak kalah hebat dengan Anggara Rolando. Daniel merupakan nama Raja Israel atau juga dimaknai Raja keadilan (carinamabayi.com, 2015). Seperti Roland, Davidio Daniel Dharmawan juga menawan dari segi kejagoannya. Davidio Daniel adalah pembalap dan petarung yang handal. Ia tak segan-segan menghadapi tantangan Alfa yang jago karate.

Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja* disebut sebagai malaikat penolong. Gabriel atau Gabrelle berasal dari Perancis, Amerika-Inggris dan dapat ditemukan dalam bahasa Kristiani dan Ibrani Gabriel diartikan sebagai kekuatan Tuhan, Tuhan kekuatanku, atau Tuhan memberikan kekuatan. (carinamabayi.com, 2015).

Gabriel juga dihadirkan dengan sosoknya yang tinggi dan tubuh yang kekar. Wilayah Jogja dan sekitarnya diketahui dengan baik oleh Gabriel, termasuk daerah-daerah rawan yang dijadikan tempat prostitusi. Gabriel berhasil mengambil kembali adik angkatnya yang dijerumuskan orangtua angkatnya ke lokalisasi.

C. MASKULINITAS FISIK

Maskulinitas fisik berhubungan dengan citra maskulin dari segi fisik. Sebagaimana feminitas, maskulinitas juga sering dikaitkan dengan aspek fisik. Konseptualisasi maskulinitas

tentunya juga tidak dapat dilepaskan dari ikon budaya yang ada di tengah masyarakat. Dalam berbagai budaya secara sederhana laki-laki dilabeli *macho* dengan tiga sifat khusus, yaitu kuat, keras, dan beraroma keringat (Kurnia, 2004:19).

Maskulinitas fisik dalam *teenlit* cukup dominan daripada maskulinitas pada dimensi yang lain. Dalam *teenlit*, tokoh utama laki-laki adalah protagonis kedua setelah protagonis perempuan. Sudut pandang pencerita dalam *teenlit* juga menggunakan orang pertama perempuan. Kompleksitas kejiwaan laki-laki dalam *teenlit* tidak banyak diungkap sebagaimana tokoh perempuan. Berikut ini dipaparkan maskulinitas fisik yang ditonjolkan dalam *teenlit*.

1. Perawakan

Perawakan berhubungan dengan karakter tubuh seseorang. Secara umum, maskulin lebih sering diidentikkan dengan badan yang tegap dan kekar, dada yang bidang, bahu yang lebar, tubuh yang berotot, dan memiliki banyak rambut. Citra maskulin demikian tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokoh laki-laki dalam *teenlit*, meskipun mereka adalah pria muda yang masih remaja atau belum dewasa dalam kaca mata psikologi perkembangan. Berikut ini dipaparkan tentang maskulinitas dari segi perawakan.

a. Tubuh Jangkung

Tokoh-tokoh protagonis dalam *teenlit* yang berperan sebagai pembawa pesan penulis didominasi dengan remaja muda yang memiliki postur yang tinggi. Davidio Daniel Dharmawan dalam *Fairish* dan Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja* secara eksplisit dideskripsikan penulis sebagai anak-anak muda yang bertubuh jangkung. Davi disebut memiliki tubuh yang tinggi menjulang dan Gabriel disebut sebagai monster karena jangkungnya. Bahkan dalam judul, penulis menyebut *Raksasa dari Jogja* yang mengacu pada protagonis pria dalam *teenlit* tersebut, yakni Gabriel.

Tsunehisa Matsuyama dalam *Kana di Negeri Kiwi* tidak disebut secara eksplisit sebagai pemuda bertubuh tinggi. Akan tetapi, deskripsi saat Tunehisa bertemu dengan Kana menunjukkan bahwa Tsunehisa memiliki tubuh yang tinggi. Saat Kana secara tak sengaja bertabrakan dengan Tsunehisa, Kana menabrak dada Tsunehisa. Ini berarti Tsunehisa memiliki tubuh yang jauh lebih jangkung dari pada Kana.

Dalam *teenlit*, tubuh yang tinggi merupakan syarat penting dalam maskulinitas fisik laki-laki. Dalam *Raksasa dari Jogja* melalui tokoh Bianca ditegaskan maskulinitas tersebut. Bianca yang menilai sepupunya Kevin sebagai pemuda yang memiliki banyak daya tarik. Sayangnya, menurut Bianca tubuh Kevin cukup pendek sebagai laki-laki. Dalam *Me versus High Heels*, juga ditemukan hal senada.

Dalam *Me versus High Heels*, fokus cerita adalah upaya Sasha (tokoh utama perempuan) menarik perhatian Arnold yang mendambakan gadis ‘feminin’. Arnold secara fisik dijelaskan sebagai seorang yang bertubuh tinggi, tegap, dan merupakan atlet basket di sekolahnya, sementara Roland tak kalah menariknya dengan Arnold. Hanya karena Roland telah sejak kelas 3 SD menjadi sahabat Sasha, daya tarik Roland tak disadari oleh Sasha.

Maskulinitas fisik laki-laki dalam *teenlit* menunjukkan kondisi yang seiring sejalan dengan realitas kultural yang ada di dalam masyarakat. Dari segi fisik, seorang laki-laki harus memiliki fisik yang jangkung. Bahkan dalam salah satu *teenlit* ditegaskan bahwa tubuh yang kurang jangkung pada laki-laki menjadi sebuah kekurangan yang menyebabkan daya tariknya menjadi minus.

b. Tubuh yang *Macho*

Sebagaimana realitas kultural yang ada di dalam masyarakat yang memunculkan maskulinitas pada laki-laki dengan fisik *macho*, dalam *teenlit* juga demikian adanya. Selain bertubuh tinggi, para protagonis laki-laki dalam *teenlit* juga memiliki tubuh yang tegap atau *macho*.

Protagonis utama dalam *Me versus High Heels*, Anggara Rolando memang tidak banyak dideskripsikan karena frekuensi kehadirannya dalam cerita tidak sebanyak antagonis utama pria, Arnoldus Rennov. Akan tetapi, dalam kehadirannya yang tidak

banyak dalam cerita jelas dideskripsikan bahwa Roland dalam berbagai segi sejajar dengan Arnoldus Rennov, di antaranya bertubuh tegap. Davidio Daniel Dharmawan, protagonis utama dalam *Fairish* yang dalam berbagai bagian cerita dideskripsikan secara panjang lebar sebagai laki-laki yang jangkung dan tegap. Aktivitas fisiknya berupa basket, balapan, mengendarai jeep, dan tentu saja melindungi si gadis mempertegas hal tersebut. Sementara dalam novel *Kana di Negeri Kiwi*, Tsunehisa dideskripsikan sebagai laki-laki dengan tampang khas Asia yang dalam katagori *most wanted*. Tsunehisa memiliki tubuh yang atletis dan seperangkat kelebihan lainnya. Tsunehisa gemar mengendarai sepeda kemana saja ia pergi sehingga secara fisik Tsunehisa tentunya cukup kuat.

Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja* malah disebut sebagai raksasa dan monster bukan karena tubuh jangkungnya semata, tetapi juga karena tubuh tegapnya yang menonjol daripada yang lain. Tubuh yang tegap, tinggi atau biasa disebut atletis merupakan sebuah bentuk fisik yang hanya bisa didapatkan dengan latihan fisik atau olahraga yang memadahi. Protagonis utama laki-laki dalam *teenlit* juga tidak dapat dilepaskan dari kegiatan olahraga yang cukup keras dan menguras tenaga atau aktivitas fisik yang membutuhkan fisik prima dan menjadikan fisik lebih sehat dan kuat.

Davi dalam *Fairish* adalah murid baru yang langsung bergabung dengan tim basket sekolah dengan menjadi pemain

inti. Menjelang pertandingan basket antarsekolah, Davi dan teman-teman setimnya harus berlatih rata-rata 2 jam setiap hari. Tsunehisa Matsuyama, Roland, dan Gabriel dalam tiga *teenlit* lain, meskipun tidak disebutkan berolahraga, tetapi mereka memiliki aktivitas fisik yang sangat banyak. Tsunehisa dalam *Kana di Negeri Kiwi* mengandalkan sepeda sebagai kendaraannya. Bahkan, Tsunehisa sengaja tidak akan belajar mengemudi dan bertekad tetap akan bersepeda sampai kapanpun. Roland adalah penabuh drum yang handal dan ketua OSIS yang harus mempersiapkan berbagai hal untuk kegiatan Pensi (Pentas Seni). Gabriel adalah aktivis sosial yang memiliki mobilitas tinggi karena dia aktivis kampus, penggemar kesenian daerah, dan sukarelawan panti. Gabriel diceritakan tidak bisa menyetir mobil dan gemar berjalan kaki sambil menikmati keindahan Jogjakarta.

Secara fisik, deskripsi tersebut tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh antagonisnya. Tokoh-tokoh antagonis ini merupakan tokoh-tokoh yang menentang tema. Mereka adalah pemuda-pemuda yang memuja gadis-gadis yang memiliki fisik ‘aduhai’. Jeff dalam *Kana di Negeri Kiwi* dideskripsikan sebagai pria tampan dengan tubuh atletis. Jeff adalah atlet polo air sekolah Riverdale Collage. Ruddy yang merupakan mantan kekasih Kana dalam *Kana di Negeri Kiwi* juga memiliki tubuh yang jangkung, meskipun tidak atletis. Alfa dalam *Fairish* juga memiliki tubuh yang atletis dengan karate sebagai keahliannya. Joshua dalam

Raksasa dari Jogja memiliki tubuh yang tegap, selalu wangi, dan dagu sedikit berbelah.

Protagonis pria dalam *teenlit* adalah remaja dengan tubuh yang ‘sempurna’ seperti para aktor, model, atau pelaku dalam industri hiburan. Anggara Rolando, Davidio Daniel Dharmawan, Tsunehisa Matsuyama, dan Gabriel adalah pemuda-pemuda dengan tubuh yang sehat, tegap, berotot, dan jangkung. Karakteristik ini sesuai dengan salah satu karakteristik maskulinitas yang diperikan oleh berbagai media, yakni maskulin berarti berotot yang mencitrakan tubuh ideal laki-laki.

2. Garis Wajah dan Mata

Berkaitan dengan wajah seseorang terdapat dua peggolongan besar tipe wajah, yakni wajah feminine atau wajah maskulin. Ciri maskulin biasanya diidentikkan dengan garis muka yang keras dan tulang rahang yang persegi, dan memiliki banyak rambut. Dalam *teenlit* pun, protagonis utama laki-laki juga telah menunjukkan tanda-tanda yang demikian. Mereka adalah para remaja yang memiliki wajah yang tidak hanya tampan, tetapi wajahnya juga telah memiliki ciri yang khas sebagai pria dengan dagu yang lancip atau rahang yang menonjol seperti paparan berikut ini.

a. Garis Wajah yang Tegas

Tokoh Davi dalam *Fairish* paling banyak dideskripsikan ekspresi wajahnya. Hal ini karena permasalahan yang diangkat dalam *Fairish* melibatkan Irish dan Davi. Davi diceritakan tidak banyak berbicara dan berwajah angkuh. Jadi, meskipun tidak secara eksplisit ada deskripsi tentang dagu dan rahangnya, wajah yang angkuh cukup mewakili citra tegas dari Davi. Tokoh Roland disebut sebagai pemuda yang tampan. Roland adalah sahabat Sasha sejak Sekolah Dasar.

Penulis *Me versus High Heels* menarasikan bahwa Sasha sangat bangga memiliki sahabat seperti Roland. Roland bukan hanya berotak encer, penabuh drum yang handal, ketua OSIS, tetapi Roland juga memiliki wajah yang tampan. Dalam narasinya, penulis menyebutkan bahwa Roland digilai banyak cewek, namun Roland tidak memedulikan hal tersebut. Berkaitan dengan tokoh Roland ini, tidak ada deskripsi yang spesifik tentang ketampanannya, termasuk garis wajahnya.

Tokoh Tsunehisa dalam *Kana di Negeri Kiwi* juga disebut memiliki wajah yang tampan sehingga menjadi idaman banyak gadis, seperti Jyotika dari India dan Azam dari Iran. Tokoh Tsunehisa hanya dideskripsikan secara spesifik pada satu bagian cerita saja, namun penulis menyebut Tsunehisa mirip dengan Takeshi Kaneshiro yang merupakan aktor dan penyanyi berdarah Jepang dan Taiwan yang lahir di Wanhua, Taiwan. Takeshi Kaneshiro disebut memiliki wajah yang tegas. Takeshi yang

membintangi film *Dragon* pada 2011 (Wikipedia, 2015) memiliki mata yang tajam, beralis tebal, berkulit putih, berhidung mancung, dan memiliki jambang yang menonjol.

Sama halnya dengan Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja* juga tidak hanya dideskripsikan memiliki tinggi tubuh di atas rata-rata, tetapi juga wajah yang tegas. Penulis *Raksasa dari Jogja* langsung mendeskripsikan secara tersurat bahwa Gabriel berleher jenjang, berdagu lancip, dan berahang menonjol. Itu artinya, Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja* hampir sama dengan protagonis laki-laki dalam *teenlit* yang lain.

Dalam mendeskripsikan detail para tokoh, penulis *teenlit* mengeksploitasi mata sebagai bagian wajah remaja laki-laki yang mencitrakan tegas. Dalam *Me versus High Heels*, Roland digambarkan memiliki pandangan yang tajam sehingga memukau banyak wanita. Bahkan nama Roland tersebut dapat diartikan *setajam mata elang*. Untuk mempertegas pesona Roland, penulis menambahkan bahwa Roland banyak ditaksir gadis sekolahnya sampai-sampai ia merasa tidak nyaman.

b. Mata yang Tajam

Dalam mendeskripsikan detail para tokoh, penulis *teenlit* mengeksploitasi mata sebagai bagian wajah remaja laki-laki yang mencitrakan tegas. Dalam *Me versus High Heels*, Roland digambarkan memiliki pandangan yang tajam sehingga memukau banyak wanita. Bahkan nama Roland tersebut dapat

diartikan *setajam mata elang*. Untuk mempertegas pesona Roland, penulis menambahkan bahwa Roland banyak ditaksir gadis sekolahnya sampai-sampai ia merasa tidak nyaman.

Dalam *Fairish*, penulis mengeksploitasi mata dengan menyebutkan bahwa Davi memiliki mata yang dingin dan mata setajam mata elang. Ungkapan mata dingin dan mata tajam dipergunakan penulis dalam beberapa peristiwa. Penulis juga menyebutkan mata Davi siap melibas siapa saja yang ditatapnya. Gabriel pun digambarkan memiliki mata yang bagus dengan tatapan yang tidak ragu. Selain memiliki mata yang tajam, wajah yang tegas diidentikkan dengan wajah yang dingin dan tidak banyak berbicara, bahkan tidak mudah tersenyum. Roland, Davi, Tsunehisa, dan Gabriel identik dengan pemuda yang tidak banyak berbicara.

Dalam *Fairish*, penulis malah mempertegas sosok Davi yang tidak banyak berbicara merupakan sesuatu yang misterius sehingga lebih menarik. Wajah tersebut merepresentasikan wajah barat atau timur agaknya tidak secara tegas disampaikan dalam *teenlit*. Di era global, perpaduan barat dan timur bukan hanya direalisasikan dalam bentuk nilai-nilai yang berkembang semakin universal, tetapi juga menjelma melalui wajah para pemuda di era global. Mereka tidak lagi dikenali sebagai keturunan barat atau timur, tetapi mereka memiliki unsur-unsur kemaskulinan yang universal, seperti Takeshi Kaneshiro, meskipun berdarah Cina

dan Jepang tetapi beralis tebal dan memiliki cambang yang mempertegas wajahnya.

Bahkan, dalam *Me versus High Heels* malah nyata digambarkan pria yang menarik perhatian Sasha berwajah mirip Michael Owen yang merupakan pemain sepakbola dari Inggris tetapi juga memiliki wajah seperti Yao Ming yang merupakan pemain basket bersuku bangsa Cina. Citra ketampanan yang universal menjembatani ketampanan barat dan timur.

3. Fashion

Fashion juga menjadi identitas penting bagi seseorang. *Fashion* merupakan bagian dari penampilan yang dalam hitungan detik menjadi bahan penilaian seseorang. Identitas yang maskulin ditandai dengan *fashion* yang dianggap menampilkan citra jantan. *Fashion* maskulin meliputi seperangkat busana dan atribut yang dikenakan seseorang mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Secara umum maskulinitas *fashion* ditentukan oleh warna, model, dan pilihan bahan.

a. Fashion yang Kasual

Identitas tokoh laki-laki dalam *teenlit* dari segi *fashion* mungkin tidak semenonjol tokoh perempuan yang menjadikan *fashion* sebagai bahasan penting, seperti dalam *Me versus High Heels* dan *Fairish*. *Fashion* remaja laki-laki dalam *teenlit* relatif tidak menonjol. Meskipun demikian, beberapa hal ini penting

sebagai catatan untuk menandai identitas remaja laki-laki dalam *teenlit* dari segi *fashion*.

Fashion Roland tidak banyak dikupas dalam *Me versus High Heels*. Davi banyak dideskripsikan dari segi *fashion*. Davi disebut gemar memakai busana kasual, termasuk saat menghadiri pesta ulang tahun Metha. Dalam pesta itu Davi mengenakan kemeja flannel yang digulung pada ujung lengannya dan celana jins. Padahal, dalam pesta tersebut Metha dan tamu-tamu lainnya mengenakan baju pesta khusus. Pada bagian cerita yang lain, diceritakan Davi juga selalu menyiapkan beberapa kaos di mobilnya. Kaos tersebut sangat berguna apabila ia tidak langsung pulang ke rumah setelah sekolah. Berikut salah satu kutipan tentang *fashion* Davi dalam *Fairish*.

Begitupun, dalam Tsunehisa dalam *Kana di Negeri Kiwi* memiliki tubuh yang tinggi, memiliki gaya *fashion* yang khas, yakni bertopi dan selalu menenteng tas berisi gitar. Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja* merupakan pemuda yang memiliki kehidupan yang dinamis. Dia penggemar kesenian daerah dan bepergian dengan bis atau sepeda motornya yang butut. *Fashion* yang identik dengan dirinya adalah jins.

Penulis tidak mendeskripsikan secara spesifik kemeja atau kaos yang dikenakan. Akan tetapi, pada salah satu bagian cerita dijelaskan bahwa Gabriel mengenakan sepatu *converse chuck taylor all star*, sebuah merk sepatu yang biasanya terbuat dari kain tebal, berserat kasar dengan tali. Sepatu ini biasanya dipakai

oleh para remaja untuk aktivitas di luar sekolah. Gabriel memilih sepatu dengan warna biru dan tali putih yang biasanya cocok dipasangkan dengan jins. Kasual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sederhana (Alwi, 2001: 512). Itu artinya, fashion kasual merupakan fashion remaja pada umumnya. Fashion ini mencerminkan pribadi yang dinamis dan aktif seperti remaja.

b. Fashion yang Minimalis

Citra maskulin pada remaja dalam *teenlit* tidak jauh dari jins, kemeja, dan kaos. Celana jins merupakan item wajib yang harus dimiliki oleh para remaja, termasuk dalam *teenlit*. Jins dapat dikenakan dalam kesempatan apa saja dan dimana saja.

Jas dan pakaian resmi lainnya untuk laki-laki sepertinya bukan sesuatu yang harus dikoleksi oleh remaja laki-laki. Dalam pesta, hanya Tsunehisa Matsuyama dalam *Kana di Negeri Kiwi* yang diceritakan mengenakan pakaian resmi. Davi dalam *Fairish* diceritakan mengenakan kemeja flannel dan celana jins dalam pesta ulang tahun Metha. Roland dalam *Me versus High Heels* tidak dideskripsikan secara khusus busana yang dikenakan saat ulangtahun Sasha dan pentas seni sekolah. Salah satu ciri penting dari *fashion* para remaja pria dalam *teenlit* adalah harga. Dalam *Raksasa dari Jogja* disebutkan secara khusus merk dan jenis sepatu yang dikenakan Gabriel.

Dari segi citra yang dibangun para tokoh dan aktivitasnya sejatinya sangat banyak. Itu artinya, *fashion* tokoh dalam *teenlit* yang lain tentunya memiliki kemiripan dengan *Raksasa dari Jogja*. *Fasihion* maskulin adalah tidak memiliki banyak gaya, namun memiliki karakter yang kuat dengan bahan yang bagus. Sebagaimana disebutkan dalam *Raksasa dari Jogja* tentang Gabriel yang melengkapi gayanya dengan mengenakan sepatu *converse chuck taylor all star*, sebuah brand eksklusif dari Amerika dengan harga yang cukup mahal.

D. MASKULINITAS EMOSIONAL

Dalam budaya barat yang pengaruhnya amat luas, laki-laki secara stereotip sering dipandang sebagai agresif, kompetitif, dan berorientasi penolong (Tuchman, 1998:997). Pemikiran awal sering diasumsikan bahwa karakteristik ini muncul karena bawaan sifat dasar, karakteristik, dan watak laki-laki. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan pola watak masyarakat sangat bervariasi dan tidak bisa dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu. Dengan demikian, perlu ditegaskan kembali bahwa maskulinitas, termasuk pada hal-hal yang terkait dengan masalah kejiwaan bukanlah bawaan, melainkan didasarkan pada kondisi sosial dan budaya. Keterikatan pada struktur dapat mengarahkan pembentukan kondisi kejiwaan seseorang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap maskulinitas laki-laki dalam *teenlit* yang didasarkan pada aspek-aspek kejiwaan yang

berhubungan dengan cara penulis menggambarkan perasaan dan pemikiran tokoh-tokoh laki-laki dalam relasinya dengan orang-orang di sekitarnya dipaparkan sebagai berikut.

a. Mumpuni dalam Berbagai Hal

Protagonis pria dalam *teenlit* adalah remaja dengan kompetensi yang sangat baik. Mereka memiliki bermacam keahlian, baik akademik maupun nonakademik. Mereka hadir dengan sosoknya yang menjadi idaman semua perempuan dan orangtua.

Tokoh remaja pria dideskripsikan sebagai pribadi yang memiliki beragam kompetensi. Mereka cerdas terkait pelajaran di sekolah, terampil bermusik atau seni yang lain, suka berolahraga, dan cakap berorganisasi dan sosial. Anggara Rolando adalah seorang remaja SMA yang memiliki seperangkat kecakapan yang membuat siapa saja bangga dan terkagum-kagum. Anggara Rolanda bukan hanya tampan dan baik hati, tetapi ia juga memiliki sederet kecakapan yang tidak bisa dimiliki oleh sembarang orang. Anggara Rolando atau Roland dalam *Me versus High Heels* adalah seorang ketua OSIS. Ia terpilih sebagai ketua OSIS dengan menyisihkan kakak-kakak kelasnya.

Roland telah menjadi ketua OSIS, meskipun ia baru kelas 1. Roland juga berotak cemerlang dan seorang penabuh drum yang handal. Roland juga juara kelas. Ia yang memberi masukan atas masalah yang dihadapi Sasha dan membantu Sasha saat

harus menyelesaikan tugas tambahan yang sangat banyak sebagai hukuman karena terlambat masuk sekolah dan tidak mengerjakan PR. Tsunehisa Matsuyama dalam *Kana di Negeri Kiwi*, Davi dalam *Fairish*, Roland dalam *Me versus High Heels*, dan Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja* merupakan sosok yang memiliki kompetensi-kompetensi yang memikat banyak orang tersebut.

Tsunehisa Matsuyama yang merupakan imigran dari Jepang adalah seorang penggemar musik blues. Dia pandai memainkan gitar dan menulis lagu. Dia mengamen untuk mengekspresikan kegemaran musiknya. Perkenalannya dengan Kana juga karena Tsunehisa direkomendasi sebagai ahli musik, sementara di sisi lain Kana yang tak bisa bermain musik ingin mengirim lagu perpisahan untuk mantan pacaranya di Jogja, Rudy. Tsunehisa juga memiliki idealisme yang tinggi soal lingkungan. Tsunehisa berkomitmen tidak belajar kendaraan bermotor agar tidak menjadi salah satu orang yang turut memperparah pencemaran udara. Dalam kesempatan pesta dansa sekolah bersama Kana, Tsunehisa harus diantar ayahnya karena ia tidak bisa mengendarai mobil.

Davi adalah salah satu anggota inti tim basket sekolah yang jumlahnya tidak banyak. Dia diperhitungkan oleh teman-temannya sebagai pemimpin, selain Sagara yang menjadi kapten tim. Dalam tim, Davi disegani teman-temannya. Davi yang mengatur teman-temannya saat latihan dan menenangkan teman-temannya saat tim sorak atau *cheerleader* disabotasi oleh Metha.

Davi juga memiliki kepedulian terhadap sekolah. Untuk urusan pelajaran, Davi tak ketinggalan bahkan lebih baik dari Fairish. Ia digambarkan pandai pada mata pelajaran Fisika. Davi juga memiliki kegemaran fotografi. Koleksi hasil jepretannya meliputi *sun set* di berbagai bagian wilayah di Indonesia.

Gabriel digambarkan sebagai aktivis kampus dengan menjadi panitia bakti sosial bagi mahasiswa baru. Gabriel merupakan sosok yang menyukai seni. Dia senang pertunjukan sendratari dan kesenian daerah yang lain. Selain itu Gabriel juga digambarkan sebagai sosok yang mencintai buku. Pertemuannya dengan Bianca bermula dari sebuah toko buku, pertemuan berikutnya juga di sebuah perpustakaan.

b. Petarung Hebat

Macho juga identik dengan fisik seorang petarung. Dalam *teenlit*, tokoh-tokoh protagonist laki-laki dekat dengan agresifitas fisik. Mereka beradu fisik untuk membela kepentingannya. Mereka juga beradu fisik untuk membela kepentingan perempuan atau bertarung demi perempuan. Roland terlibat perseteruan dengan Arnold karena tidak terima perlakuan Arnold pada Sasha. Bahkan Roland bersama Sasha melakukan pembalasan terhadap Arnold. Davidio terlibat perkelahian satu lawan satu dengan Alfa. Memang persoalan sebenarnya bukan karena mereka memperebutkan Fairish, namun keterlibatan Fairish sebagai pemicu pertarungan tersebut tidak dapat diabaikan. Gabriel juga

berselisih dengan Kevin karena kesalahpahaman. Meskipun akhirnya keduanya akur, namun sebelumnya mereka terlibat perkelahian karena pembelaannya kepada Bianca.

Sosok remaja laki-laki dalam *teenlit* juga seorang yang pemberani dan petarung yang hebat. Davi dalam *Kana di Negeri Kiwi* tidak segan-segan melakukan perkelahian dengan Alfa yang jago karate. Gabriel juga tidak menyerah terus berusaha mengentaskan Khalista, gadis panti asuhan yang dijual orangtua angkatnya di lokalisasi, meskipun memiliki banyak risiko. Roland dalam *Me versus High Heels* juga tidak segan-segan mendampingi Sasha melakukan balas dendam pada Arnold.

Melalui *teenlit* terlihat bahwa agresivitas fisik remaja laki-laki tidak banyak digambarkan dalam *Kana di Negeri Kiwi* karena focus penceritaan pada Kana dan Jyotika. Pada saat Jyotika mengalami musibah pelecehan oleh ayah tirinya, Tsunehisa hadir sebagai sosok teman yang datang menjenguk. Tsunehisa hadir sebagai sosok yang menyukai musik dan mencintai perdamaian.

c. Berfikir dan Bertindak yang Mandiri

Penggolongan maskulinitas, yakni yang biasanya mencakup rasionalitas yang sebetulnya bisa dimiliki siapa saja agaknya juga ditemukan dalam *teenlit*. Tokoh-tokoh laki-laki dalam *teenlit* adalah pemuda yang amat mandiri. Dalam cerita tidak banyak diungkap perihal persahabatannya dengan remaja

pria yang lain. Berbeda halnya tokoh perempuan yang selalu digambarkan memiliki sahabat yang pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan tokoh.

Protagonis utama laki-laki adalah laki-laki muda yang memiliki kemandirian dalam hal berfikir dan bertindak. Mereka melakukan berbagai hal tanpa banyak pertimbangan dari orang-orang di sekitarnya. Mereka juga cenderung melakukan aksi-aksi tertentu sendiri, tanpa bantuan.

Roland yang merupakan seorang ketua OSIS juga tidak diceritakan memiliki sahabat laki-laki yang khusus. Pada bagian awal, malah disebut Roland adalah sahabat Sasha dan Lola. Pertemanan Roland dengan Dondon dan lain-lain bukan pertemanan istimewa. Davi yang bergabung dengan tim basket sekolah menunjukkan hubungan yang biasa dengan kelompoknya. Akan tetapi, ia tidak memiliki kedekatan khusus dengan salah satu atau beberapa di antara mereka. Davi tidak memiliki sahabat khusus seperti halnya Fairish memiliki Vaya. Tsunehisa juga hanya diceritakan berbincang-bincang dengan teman-temannya saat pesta ball sekolah. Gabriel juga sama sekali tidak diceritakan tentang sahabat dekatnya.

Dalam *Me versus High Heels*, diceritakan memang pada mulanya Roland tidak memiliki daya terkait dengan perubahan Sasha yang demikian drastik. Roland mengingatkan Sasha tentang pentingnya menjadi diri sendiri. Akan tetapi Meskipun Roland untuk Dalam *Me versus High Heels*, malah diceritakan

bahwa Roland adalah ketua OSIS. Bahkan sebagai ketua OSIS, Roland seolah memiliki otoritas sehingga ia menunjuk Sasha sebagai humas dan Lola sebagai bendahara. mengembalikan bahwa Roland adalah ketua OSIS. Bahkan sebagai ketua OSIS, Roland seolah memiliki otoritas sehingga ia menunjuk Sasha sebagai humas dan Lola sebagai bendahara. Tsenehisa lebih banyak menjadi inisiator dalam kebersamaannya dengan Kana. Dalam pergaulannya dengan tim basket, Davi dalam *Fairish* disegani teman-teman setimnya. Dalam pertemanannya dengan Fairish, Davi juga yang banyak menentukan arah pertemanan mereka. Davi yang memiliki skenario, Davi yang mengambil keputusan dalam situasi sulit, dan Davi yang menyelesaikan berbagai masalah yang dialami mereka. Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja* yang memiliki inisiatif dan sekaligus mengambil tindakan untuk membebaskan Khalista dari dunia prostitusi.

Profil laki-laki dalam *teenlit* menunjukkan bahwa maskulinitas masih sangat lekat dengan laki-laki yang cerdas yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan, termasuk persoalan perempuan. Meskipun dalam *teenlit* banyak ditemukan protagonis perempuan yang juga merupakan sosok yang relatif mandiri, namun dominasi laki-laki dalam berbagai hal termasuk dalam berfikir dan bertindak tetap tidak banyak memberi ruang bagi perempuan untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah besar yang ada di depannya.

E. MASKULINITAS SOSIAL EKONOMI

Deskripsi yang umum tentang maskulinitas dalam masyarakat adalah laki-laki yang bukan hanya pintar, memiliki kekuatan fisik, tetapi di sisi lain juga memiliki memiliki kapasitas sebagai pemimpin dan kekuatan ekonomi. Demikian pula umumnya dengan protagonist pria dalam *teenlit* bisa teridentifikasi pada beberapa karakter, diantaranya sebagai berikut:

a. Jiwa Kepemimpinan yang Hebat

Identitas laki-laki sebagai pemimpin tergambar dalam semua *teenlit*. Laki-laki adalah pemimpin dalam hubungannya dengan perempuan dan juga pemimpin dalam kelompoknya. Dalam hubungannya dengan perempuan, inisiatif atau prakarsa dan segala kecakapan pemimpin yang baik dimiliki protagonist pria dalam *teenlit*.

Kemampuan memimpin menjadi hal penting berkaitan dengan maskulinitas. Ketertarikan perempuan terhadap laki-laki berawal dari dominasi laki-laki dalam komunitas mereka. Saking pentingnya kepemimpinan bagi laki-laki, pujian tentang laki-laki dan kemampuannya menjadi pemimpin dengan mudah dapat ditemukan dalam *Me versus High Heels*.

Sosok Anggara Rolando yang merupakan ketua OSIS, Davidio Daniel Darmawan adalah murid pindahan yang langsung menjadi bagian inti tim basket sekolah, Tsunehisa Matsuyama adalah pribadi yang amat teguh pendirian, dan Gabriel adalah

aktivis kampus dan sukarelawan panti yang menunjukkan sikap kepahlawanannya dalam berbagai kesempatan. Mereka adalah penghapus keraguan, pengambil keputusan, dan juga ketua dalam berbagai bentuk organisasi dan komunitas.

Salah satu ciri kepemimpinan adalah memiliki idealisme. Tokoh-tokoh dalam *teenlit* adalah para idealis yang setiap saat menunjukkan kecakapannya memperjuangkan idealismenya. Roland, Davidio, dan Gabriel mampu meyakinkan teman-teman perempuan akan pentingnya memiliki prinsip dan kepercayaan diri. Tsunehisa juga disebutkan memiliki idealisme yang tinggi. Tsunehisa sengaja tidak akan belajar menyetir dan bertekad akan tetap menggunakan sepeda sebagai kendaraan pribadi, meski sudah bekerja nanti. Tsunehisa ingin memberi andil untuk mengurangi kemacetan dan menjaga lingkungan, meskipun sumbangannya mungkin sangat kecil.

Davidio dengan tegas menunjukkan ketidaksukaannya pada gadis-gadis yang terobsesi menjadi cantik dengan merias wajahnya. Bagi Davi, gadis-gadis seperti itu lebih nampak sebagai ibu-ibu ketimbang sebagai remaja belia. Tokoh Roland dan Gabriel meyakini bahwa kesederhanaan dan kebaikan perempuan adalah kecantikan yang sesungguhnya. Mengenai perempuan, Tsunehisa menganggap semua orang memiliki daya tarik, unik, dan menarik.

Kepemimpinan laki-laki yang dominan dalam *teenlit* Indonesia menunjukkan bahwa kesetaraan masih jauh dari

harapan. Perempuan sangat membutuhkan penguatan dari laki-laki untuk menunjukkan jalan yang terbaik bagi hidup mereka. Kepercayaan diri perempuan muncul karena adanya penguatan dari laki-laki.

b. Penanggung Beban Ekonomi yang Kuat

Kekayaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tokoh protagonis pria dalam *teenlit*. Mereka hadir dengan kendaraan (mobil maupun sepeda motor) dan kegemaran yang membutuhkan biaya mahal. Roland dalam *Me versus High Heels*, Davi dalam *Fairish* berasal dari keluarga kaya sehingga ke sekolah pun mereka mengendarai mobil pribadi. Davi malah memiliki mobil yang berbeda untuk ke sekolah dan untuk jalan-jalan. Davi juga memiliki sepeda motor sport yang biasa digunakannya untuk jalan-jalan ke pegunungan. Davi memiliki kamera canggih untuk mendukung hobi fotografinya dan mengabadikan sunset yang ditemui di tempat-tempat yang ia kunjungi. Dukungan kekayaan yang demikian menyebabkan mereka dengan ringan menanggung beban biaya yang dikeluarkan saat bersama teman perempuannya.

Sedangkan, pada *Kana di Negeri Kiwi* dan *Raksasa dari Jogja*, protagonis laki-laki dihadirkan tidak dengan kemewahan yang melatarinya. Tsunehisa adalah pendatang dari Jepang yang tidak bisa menyetir karena idealismenya tentang lingkungan. Tidak jauh berbeda dengan Gabriel dalam *raksasa dari Jogja*.

Gabriel juga diceritakan tidak dapat menyetir. Tidak dijelaskan latar belakang keluarga Gabriel, tapi Gabriel diceritakan lebih suka bepergian dengan transportasi umum atau dengan sepeda bututnya.

Dalam lingkup pertemanan protagonist laki-laki dengan teman sebayanya atau teman perempuannya, merekalah yang menyediakan kendaraan. Bahkan menjadi pengantar atau penjemput menjadi hal yang lumrah bagi protagonist laki-laki. Roland menyediakan tumpangan bagi Sasha pulang sekolah. Bahkan Roland mengantar kemana saja Sasha pergi dalam menjalankan tugas sebagai humas dalam kegiatan pentas seni sekolah.

Melalui alur cerita tersebut terbaca jelas bahwa latar belakang ekonomi yang kuat merupakan identitas penting seorang laki-laki. Dalam pergaulannya dengan teman-temannya yang lain, terutama perempuan, tokoh laki-laki dalam *teenlit* adalah penanggung beban ekonomi. Artinya, biaya pertemanan tersebut banyak ditanggung oleh protagonis laki-laki. Laki-laki menanggung transportasi, makan, bahkan oleh-oleh untuk keluarga perempuan.

Apabila disejajarkan dengan drama-drama populer asing yang juga sangat populer di Indonesia pada tahun 2000-an ada kecenderungan yang agak berbeda. Dalam beberapa *teenlit* terdapat garis cerita cinta yang mirip, misalnya dengan *Meteor Garden* yang berisi kisah pemuda kaya dan gadis miskin yang

teguh pendirian. Bila dalam *Meteor Garden* kegigihan perempuan dalam memerdekakan diri secara ekonomi dengan menolak hadiah dan bantuan ekonomi laki-laki menjadi poin penting, dalam *teenlit* Indonesia ketimpangan tersebut sama sekali tidak menjadi sorotan. Ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki, meskipun masih sama-sama tergantung pada orangtua telah menjadi bagian budaya yang tak perlu dirisaukan.

BAB VI

MENGONSTRUK MASKULINITAS DALAM *TEENLIT*

A. MENGONSTRUK NAMA LAKI-LAKI

Ekspresi bahasa dalam mengonstruk maskulinitas pada *teenlit* memiliki karakteristik khusus. Sebagai cermin budaya masyarakat, bahasa yang dipergunakan penulis dalam *teenlit* juga merupakan hasil internalisasi terhadap budaya maskulin yang ada di sekelilingnya. Sebagai novel yang diidentikkan dengan remaja perempuan, maskulinitas dalam *teenlit* seolah juga merupakan pemaknaan mereka terhadap laki-laki dan arti menjadi seorang laki-laki.

Ekspresi bahasa yang dipergunakan dalam *teenlit* untuk menegaskan idenstias maskulin memiliki kekhasan. Ekspresi bahasa terkait nama laki-laki pada *teenlit* umumnya juga dimaksudkan untuk memberi citra maskulin pada sang tokoh. Nama protagonis laki-laki dalam *teenlit* tidak hanya menarik, tetapi juga mencitrakan seorang yang keren, baik, dan memiliki kekuatan atau kekuasaan.

1. Penyebutan Nama Lengkap

Penyebutan nama lengkap protagonis laki-laki ditemukan dalam semua *teenlit*. Penyebutan nama lengkap menunjukkan

penekanan bahwa nama lengkap merupakan hal penting. Nama bukan sekedar pengenalan untuk menandai seseorang agar dapat dikenali. Nama menyiratkan beragam nilai di baliknya. Citra seseorang di antaranya dapat dibangun melalui nama, termasuk dalam karya fiksi.

Nama protagonis utama laki-laki dalam *teenlit* terdiri atas satu sampai tiga kata. Nama-nama mereka adalah *Anggara Rolando*, *Davidio Daniel Dharmawan*, *Tsunehisa Matsuyama*, dan *Gabriel*. Protagonis utama laki-laki dalam *Dear Baba* tidak diulas karena sang tokoh adalah seorang ayah yang memiliki karakteristik berbeda dengan protagonis dalam empat *teenlit* lainnya.

Selebihnya, penyebutan nama lengkap dalam *teenlit* pada umumnya dilakukan untuk protagonis utama saja. Penyebutan nama lengkap dilakukan melalui deskripsi penulis, melalui tokoh lain, maupun dikatakan sendiri oleh sang tokoh pada saat berkenalan dengan tokoh lain.

Penyebutan nama lengkap di antaranya dilakukan pada saat memperkenalkan diri pada seseorang atau dalam forum. Davi dalam *Fairish* menyebutkan nama lengkapnya pada saat memperkenalkan diri sebagai murid baru dan Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja* menyebutkan namanya pada saat berkenalan dengan Bianca dalam sebuah acara untuk mahasiswa baru di kampus mereka setelah sebelumnya beberapa kali bertemu.

Nama yang ringkas menjadikan penyebutan nama lengkap lebih mudah. Nama yang ringkas membuat nama tersebut mudah *diingat*. Dalam satu kali perkenalan, tokoh lain dapat mengingat dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa nama yang ringkas itu lebih praktis dan fleksibel dalam berbagai kesempatan. Respon tokoh lain, seperti kekaguman Bianca saat berkenalan dengan Gabriel menegaskan kemenarikan nama yang ringkas tersebut.

2. Penamaan Klasik

Penamaan klasik merupakan pemberian nama dengan menggunakan unsur bahasa atau kata lama yang tidak dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata klasik yang dipergunakan sebagai nama tokoh dapat berasal dari bahasa Indonesia, maupun bahasa asing.

Nama protagonis laki-laki dalam *teenlit* dibentuk dari kata atau istilah lama atau istilah khusus yang tidak dipergunakan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Kata atau istilah tersebut merupakan istilah yang berhubungan dengan suatu agama, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang telah diyakini sejak lampau. Misalnya, nama *Anggara Rolando* merupakan nama yang dibentuk dari bahasa Indonesia (bahasa daerah) dan bahasa asing. Kata *anggara* tercantum dalam KBBI (Alwi, 2001:48) dan disebut sebagai istilah bidang Arkeologi. Kata *anggara* juga

didokumentasikan dalam kamus bahasa Jawa (Maheswara, tanpa tahun: 17).

Demikian pula kata *dharmawan* disebut dalam KBBI sebagai *darma* (Alwi, 2001:48) dan bahasa Jawa (Maheswara, tanpa tahun:67). Nama *Rolando*, *Davidio*, dan *Daniel* secara umum dikenal sebagai nama yang berasal dari bahasa Inggris, yakni *roland*, *david*, dan *daniel*. Ketiga kata ini diserap oleh bahasa Inggris dari bahasa lain karena juga ditemukan dalam bahasa-bahasa lain, terutama bahasa Ibrani yang banyak dipergunakan dalam kitab agama Kristen.

Nama protagonis utama yang lain yang berasal dari bahasa Inggris klasik di antaranya *Gabriel* (dalam *Raksasa dari Jogja*). Nama *Gabriel* juga berasal dari bahasa Inggris yang juga ditemukan dari bahasa-bahasa lain, terutama bahasa Ibrani. Nama *Gabriel* dapat dihubungkan dengan nama salah satu dari empat malaikat penting dalam agama Kristen. *Gabriel* juga dikenal sebagai bentuk Inggris dari Jibril, malaikat penyebar wahyu dalam agama Islam. *Gabriel* adalah malaikat yang bertugas menyebarkan wahyu atau kabar baik dari Tuhan sebagaimana disebut dalam monolog tokoh Bianca yang menyebutkan bahwa *Gabriel* adalah malaikat pembawa kabar baik.

Penggunaan istilah klasik dari bahasa asing (Inggris) sebagai nama tokoh protagonis utama laki-laki menimbulkan citra yang baik, keren, menarik, dan modern. Kutipan (3) menunjukkan kuatnya pengaruh sebuah nama. Bianca yang baru

berkenalan dengan Gabriel langsung terkesima dengan nama tersebut. Gabriel biasa disejajarkan dengan Jibril dalam bahasa Indonesia (Islam). Sebagai nama malaikat, Jibril merupakan nama yang jarang dipergunakan untuk manusia. Berbeda halnya dengan Gabriel. Gabriel terdengar lebih modern karena dari bahasa Inggris.

Nama lain yang dipergunakan dalam *teenlit* adalah Tsunehisa Matsuyama. Protagonis laki-laki dalam *Kana di Negeri Kiwi* ini merupakan remaja Jepang yang bermigrasi ke Selandia Baru bersama keluarganya. Ia adalah teman sekolah Kana di Riverdale Collage, sebuah sekolah menengah di Selandia Baru. Nama Tsunehisa merupakan nama Jepang yang cukup populer. Dalam media sosial ditemukan banyak orang dengan nama Tsunehisa.

Jadi dengan demikian bisa disimpulkan bahwa penggunaan kata atau istilah klasik dari suatu daerah atau negara dalam penamaan tokoh protagonis utama menunjukkan identitas kedaerahan atau kebangsaan sang pemilik nama. Nama dari bahasa Jepang dipergunakan untuk tokoh yang berasal dari Jepang, seperti Tsunehisa Matsuyama. Demikian pula penamaan klasik yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti Anggara, Dharmawan, dan Soebadyo menunjukkan sang pemilik nama masih memiliki keterikatan daerah, darah, atau budaya dengan daerah atau bangsa tersebut.

Penggunaan istilah klasik dari bahasa asing, terutama yang diserap melalui bahasa Inggris menjadi penanda para tokoh protagonis tersebut sebagai warga dunia. Penggabungan unsur klasik dari bahasa Indonesia (termasuk daerah) dan unsur klasik dari bahasa asing memberi isyarat bahwa para tokoh adalah remaja modern namun tidak kehilangan identitas kebangsaannya. Penggunaan bahasa Indonesia (daerah) dan bahasa asing secara seirama menunjukkan hubungan antarbahasa di era global semakin intensif.

Penamaan klasik tersebut juga dapat memberi petunjuk tentang agama atau keyakinan yang dapat dihubungkan dengan sang tokoh. Sebagai remaja global, dengan istilah klasik dalam nama mereka dibangun citra sebagai remaja yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, meskipun sebagian besar penulis *teenlit* berusaha menampilkan nama-nama yang netral sebagaimana setting sosial mereka yang jarang mengangkat kehidupan beragama. Nama-nama seperti Roland, David, Gabriel, dan Hendryan merupakan nama yang dapat dipergunakan oleh pemeluk agama apapun pada masa kini. Untuk menambah kesan tersebut, penulis *Me versus High Heels* dan *Fairish* menambahkan bunyi “o” pada nama Roland dan David sehingga menjadi Davidio dan Rolando.

3. Penggunaan Kata tentang Kekuasaan

Protagonis utama laki-laki dalam *teenlit* adalah remaja laki-laki yang memiliki banyak aktivitas dan berperan penting dalam komunitas pertemanan mereka di sekolah maupun dengan teman perempuannya. Anggara Rolando dalam *Me versus High Heels* adalah ketua OSIS, Davidio Daniel Dharmawan dalam *Fairish* adalah anggota inti tim basket sekolah, Tsunehisa Matsuyama dalam *Kana di Negeri Kiwi* pecinta musik yang tergabung dalam sebuah klub jazz dan catur sehingga memiliki segudang aktivitas, dan Gabriel adalah aktivis kampus yang juga menjadi sukarelawan di sebuah panti. Mereka adalah teman yang mampu diandalkan dalam berbagai situasi sulit untuk menunjukkan jalan keluar bahkan menjadi pelindung bagi teman-teman perempuan mereka atau yang dianggap lemah.

Untuk meneguhkan kekuatan dan kekuasaan para protagonis laki-laki tersebut, nama yang disematkan untuk para tokoh tersebut adalah nama yang berhubungan dengan kekuatan dan kekuasaan. Nama mereka diambil dari nama yang maknanya berhubungan dengan kekuatan, seperti *Anggara* dalam *Anggara Rolando* bermakna buas atau liar (Alwi, 2001:48) dan *Roland* berarti setajam mata elang (mutiarabijaksana.com, 2014). *Rolando* dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman berarti seorang pahlawan atau orang yang terkenal di tanah kelahirannya. Dalam bahasa Portugis, *rolanda* berarti negeri yang terkenal. Dalam bahasa Spanyol, *rolando* dimaknai memimpin

dengan bijaksana dan dalam bahasa Inggris–Amerika, *rolando* bermakna tanah yang baik (carinamabayi.com, 2015).

Nama *Davidio Daniel Dharmawan* dan *Gabriel* juga berhubungan dengan kekuasaan. Nama *Daniel* pada *Davidio Daniel Dharmawan* merupakan nama raja yang menjadikan Jerusalem sebagai ibukotanya (Oxford, 2015), sedangkan nama *Gabriel* diambil dari nama salah satu malaikat. *Gabriel* juga diartikan sebagai kekuatan Tuhan, Tuhan kekuatanku, atau Tuhan memberikan kekuatan. (carinamabayi.com, 2015). Dalam *Raksasa dari Jogja*, nama *Gabriel* disebut diambil dari nama malaikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata yang bermakna atau berhubungan dengan kekuatan dan kekuasaan dipergunakan untuk meneguhkan maskulinitas. Laki-laki merupakan sosok yang tangguh dan kuat. Melalui nama, citra tersebut dibangun dan dikuatkan.

4. Penggunaan Kata Bermakna Baik

Makna yang baik merupakan konvensi yang umum dalam pemberian sebuah nama. Demikian pula dengan nama-nama protagonis laki-laki dalam *teenlit* juga menggunakan nama-nama yang bermakna baik. Makna tersebut mencerminkan doa dan harapan orangtua atau pemberi nama. Nama *Davidio* merupakan bentuk lain dari *David* atau *Davi* yang bermakna yang disayangi atau yang tercinta (carinamabayi.com). Nama *Daniel* diambil dari nama raja yang menjadikan Jerusalem sebagai ibukota (Oxford,

2015). Daniel juga dikenal sebagai raja keadilan (carinamabayi, com). Nama terakhir Davi, yakni Dharmawawan bermakna orang yang setia pada kewajiban atau tugasnya apabila dharma disamakan dengan darma ditambah akhiran wan yang

dalam KBBI diartikan sebagai kewajiban, tugas hidup, dan kebajikan (Alwi, 2001:48).

Protagonis lain yang memiliki nama dengan makna yang berhubungan dengan kebaikan adalah Gabriel dalam *Raksasa dari Jogja*. Seperti yang disebutkan dalam cerita, Gabriel berarti malaikat. Itu artinya, nama merupakan penanda. Penggunaan nama yang bermakna baik menjadi penanda laki-laki yang baik. Demikian pula, yang ditunjukkan oleh karakteristik penamaan tokoh dalam *teenlit* yang menggunakan nama-nama dengan makna yang baik. Penggunaan kata atau istilah yang bermakna baik merupakan cerminan budaya masyarakat yang ada di Indonesia. Dalam agama tertentu memberi nama dengan makna yang baik malah suatu keharusan karena nama merupakan bagian dari doa sehingga nama yang disematkan harus yang sebaik mungkin dalam sebuah *teenlit* maupun dalam kehidupan sehari-hari.

5. Konotasi Negatif pada Nama Tradisional

Pemberian konotasi negatif pada nama-nama tradisional ditemukan dalam beberapa *teenlit*. Yang dimaksud nama tradisional adalah nama populer yang identik dengan agama, etnik, atau daerah tertentu. Nama-nama yang identik dengan

etnik tertentu dalam *teenlit* dipergunakan untuk tokoh-tokoh bawahan. Nama-nama tokoh bawahan, seperti Udin dan Ucup dalam *Fairish*, Rudy dalam *Kana di Negeri Kiwi*, serta Dondon dalam *Me versus High Heels* ditonjolkan melalui perilaku mereka yang emosional, kurang berliterasi, dan terperangkap dalam nilai tradisional.

Konotasi negatif pada tokoh-tokoh tersebut menguatkan posisi protagonis utama laki-laki. Kebajikan yang dilakukan mereka tidak serta merta membuat citra mereka di hadapan tokoh-tokoh lain menjadi bagus. Mereka bisa saja kaya raya dan baik hati, tetapi dalam pergaulannya dengan para remaja mereka tidak diperhitungkan sebagai laki-laki idaman. Konotasi negatif terhadap Basri, Dondon, Ucup, dan Udin karena mereka adalah tokoh bawahan yang tak penting. Nama Basri dipergunakan dalam *Me versus High Heels* sebagai penjaga gerbang sekolah yang selalu lemah sehingga memaklumi keterlambatan Sasha dan tak mengunci pagar agar Sasha bisa tetap masuk ke dalam sekolah.

Tokoh Dondon ditampilkan sebagai tokoh yang berliterasi rendah dan suka membuat onar. Dondon harus dikeluarkan dari sekolah dan terpaksa pindah ke luar negeri karena pelanggaran yang dilakukan. Dondon juga seorang pecundang yang tidak menghargai perempuan karena rasa dendam pada ayahnya.

Ucup dan Udin adalah protagonis bawahan dalam *Fairish*. Keduanya baik hati dan selalu membantu Davi maupun Irish.

Mereka ditampilkan sebagai remaja yang banyak bicara, selalu bersaing dalam menunjukkan pengaruhnya di hadapan Davi dan Irish. Keduanya digambarkan sebagai pemuda Betawi yang *cablak* (berbicara dengan lantang dengan logat Betawi) dan berjoget-joget kala girang. Udin yang baik hati dalam *Fairish* juga ditampilkan sebagai anak seorang juragan asli Betawi yang selalu membantu ibunya berjualan nasi uduk. Nama Ucup juga ditegaskan keudikannya melalui seloroh tokoh Metha yang menyebut nama Ucup sebagai nama yang kampungan dan jauh berbeda dengan nama Davidio Daniel Dharmawa. Dalam selorohnya, tokoh Metha mengganti nama Ucup menjadi *Yuwkap* agar sesuai arus globalisasi. Itulah, sekelumit alur cerita dalam *teenlit* yang mengeksplorasi konotasi negatif pada nama-nama tradisional yang kerap membawa unsur kedaerahan.

B. MENGONSTRUK KETAMPANAN

Ketampanan atau kegantengan sebenarnya sejajar dengan keindahan, yakni keindahan paras laki-laki. Sebagai kata sifat, indah berhubungan dengan hal-hal yang bersifat fisik atau dapat dilihat oleh indra mata. Paras atau wajah meliputi bentuk wajah, kulit wajah, hidung, mata, dan alis. Namun dalam perkembangannya, ketampanan juga dihubungkan dengan postur tubuh dan juga kecakapan. Berikut ini disajikan ekspresi bahasa yang dipergunakan penulis *teenlit* dalam mengonstruksi ketampanan, terutama dari segi wajah dan postur tubuh.

1. Kata yang berhubungan dengan Pandangan

Remaja pria dalam *teenlit* adalah remaja yang tampan. Bagian wajah pria yang banyak disorot berkaitan dengan citra tampan ini adalah mata yang sekaligus menggambarkan ekspresi sang tokoh. Hampir semua tokoh protagonis pria dalam *teenlit* dideskripsikan memiliki mata yang tajam dan ekspresi yang *cool* atau dingin. Bahkan nama protagonis utama laki-laki dalam *Me versus High Heels*, yakni Roland bermakna setajam mata elang (mutiarabijaksana.com, 2014). Dalam narasinya penulis juga menegaskan, Roland memiliki wajah yang tampan dengan pandangan mata yang tajam.

Kata tajam, dipergunakan juga kata dingin untuk menggambarkan mata protagonis pria. Mata yang tajam dan dingin melengkapi ekspresi wajah *cool* tokoh Davidio Daniel Dharmawan dalam *Fairish*. Davi merupakan sosok yang jarang tersenyum dan tidak banyak berbicara kepada gadis-gadis di sekolahnya. Dalam *Fairish* juga disebut mata Davi yang ‘menyapu’ ruangan. Melalui *teenlit* tersebut terdeskripsikan mata Davi dengan kata tajam dan dingin, sedangkan dalam *Raksasa dar Jogja*, Dwitasari melukiskan mata Gabriel yang hangat bagaikan pemandaian air panas di dekat Merapi yang hangat dan menggugah semangat. *Verba* dan *adjektiva* yang menunjukkan ketajaman, kehangatan, keteduhan pandangan dijumpai dalam berbagai *teenlit*.

2. Kata tentang Perawakan yang Tinggi dan Tegap

Postur tubuh rupanya sangat penting bagi laki-laki. Dalam *teenlit* semua protagonist utama dideskripsikan postur tubuhnya. Remaja laki-laki dalam *teenlit* adalah remaja yang memiliki postur tubuh tinggi dan tegap. Tubuh jangkung selalu digunakan untuk mendeskripsikan postur tokoh. Bahkan salah satu *teenlit* memunculkan kejangkungan protagonist laki-laki dalam judul, yakni *Raksasa dari Jogja*. Raksasa merujuk Gabriel yang memiliki tubuh amat jangkung bila dibandingkan dengan protagonist perempuan.

Dalam narasi penulis, Gabriele juga disebut sebagai monster yang amat mencolok. Dalam Fairish, kata jangkung, menjulang, dan tinggi dipergunakan penulis untuk mendeskripsikan Davi. Sedangkan, dalam *Me versus High Heels*, protagonist utama tidak dideskripsikan tentang tubuhnya yang jangkung, namun tubuh yang tegap mengindikasikan bahwa Roland bukanlah pemuda dengan postur yang pendek. Roland sejajar dengan Arnoldus Rennov yang memikat Sasha. Arnold adalah atlet basket sekolah yang wajahnya perpaduan Yao Ming dan Michael Owen.

Begitupun dalam *Kana di Negeri Kiwi* tidak disebutkan secara eksplisit tentang postur Tsunehisa Matsuyama. Akan tetapi, pengibaratan Tsunehisa Matsuyama dengan Takeshi Kaneshiro menunjukkan bahwa Tsunehisa tak kalah jangkung dengan aktor laga Jepang dan Taiwan tersebut. Kata *menubruk dada* yang dipergunakan untuk mendeskripsikan kecerobohan

Kana saat bertemu Tsunehisa menunjukkan bahwa Tsunehisa memiliki tubuh yang jangkung.

Dalam *teenlit*, tubuh yang tinggi merupakan syarat penting dalam maskulinitas fisik laki-laki. Dalam *Raksasa dari Jogja* melalui tokoh Bianca ditegaskan maskulinitas tersebut. Bianca yang menilai sepupunya Kevin sebagai pemuda yang memiliki banyak daya tarik. Sayangnya, menurut Bianca tubuh Kevin cukup pendek sebagai laki-laki.

3. Penganalogian Ketampanan Protagonis Utama dengan Pesohor

Remaja dalam *teenlit* adalah pemuda yang tampan. Ketampanan mereka, selain dilukiskan dengan mata yang tajam dan wajah yang *cool* juga disejajarkan dengan para pesohor. Bukan hanya artis yang dipergunakan sebagai pembanding ketampanan, tetapi juga olahragawan. Artis atau olahragawan tersebut tidak selalu dari Barat, tetapi juga dari timur.

Artis-artis idola remaja yang di antaranya dijadikan kiblat ketampanan di antaranya penyanyi Justin Timberlake, *boy band Westlife* dan *Backstreet Boy*. Selain penyanyi dan *boy band* dari Amerika dan Eropa, penyanyi Asia juga mendapat tempat di dalam *teenlit*, seperti Takeshi Kaneshiro yang dipergunakan untuk menggambarkan Tsunehisa yang tampan, pintar, dan jago main musik. Takeshi Kaneshiro merupakan artis keturunan Jepang dan Taiwan. Takeshi Kaneshiro adalah penyanyi pop yang juga

bintang film. Selain Takeshi Kanishiro, Yao Ming juga menjadi idola dalam *teenlit*. Yao Ming adalah atlet NBA asal China. Ada pula Michael Owen, pemain sepakbola asal Inggris. Selain Michael Owen, para pembalap formula one juga mendapat tempat di kalangan remaja dalam *teenlit*.

Semua yang ada tersebut, seiring dengan berjalannya waktu setelah tahun 2000-an, lagu-lagu pop dari barat, lagu-lagu pop dari kawasan Asia, seperti Cina, Korea, dan Jepang juga mulai mendunia. Di Indonesia, televisi juga mulai dipadati drama Cina (Taiwan) dan Korea, di antaranya yang terkenal adalah *Meteor Garden*.

C. MENGONSTRUK KOMPETENSI LAKI-LAKI

Ekspresi bahasa dalam mengonstruk kompetensi laki-laki dalam *teenlit* berkaitan erat dengan profil maskulinitas yang ingin ditampilkan penulis. Maskulinitas dalam *teenlit* identik dengan agresivitas laki-laki dan jiwa penolong mereka, terutama pada perempuan. Dalam mengonstruk maskulinitas yang demikian banyak pula dipergunakan kata-kata yang berhubungan dengan kompetensi laki-laki dalam memimpin dan memecahkan masalah. Berikut ini disajikan bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan maskulinitas dalam *teenlit*.

1. Penggunaan Diksi Dominatif dan Inisiatif

Penggunaan kosakata yang menunjukkan dominasi dan inisiasi oleh protagonist utama laki-laki dapat dicermati melalui dialog mereka dengan protagonist perempuan maupun deskripsi penulis. Remaja pria dalam *teenlit* adalah remaja yang dalam hubungannya dengan perempuan memegang peranan penting. Mereka adalah pemegang kendali hubungan tersebut. Inisiatif dan pemecahan masalah yang timbul di antara mereka lebih banyak datang dari pihak remaja pria. Bahkan masalah yang dialami oleh protagonist utama perempuan juga teratasi karena campur tangan mereka.

Dalam relasi yang tidak setara tersebut, kegiatan menawarkan, menunjukkan solusi, bahkan memaksa identik dengan remaja laki-laki. Oleh karena itulah kalimat yang berisi saran, anjuran, ajakan, bahkan perintah banyak dipergunakan tokoh remaja laki-laki. Begitupun, dengan bagian dari *Me versus High Heels* tersebut, tokoh protagonist utama laki-laki selalu menawarkan bantuan pada protagonist utama perempuan.

Padahal dalam novel tersebut, protagonist utama perempuan, yakni Sasha disebut sebagai gadis tomboy yang mandiri, suka tantangan, dan rajin berolahraga. Dengan profil yang demikian, mestinya Sasha memiliki kemandirian dan inisiatif untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai sie humas dalam acara pentas seni sekolah sehingga tidak tergantung pada tawaran Roland, sang protagonist laki-laki.

kalimat tanya, saran, dan tawaran menjadi milik protagonist laki-laki. Kalimat tanya dipergunakan untuk mengetahui keadaan atau situasi yang dihadapi. Pengajuan pertanyaan menunjukkan adanya inisiatif yang berikutnya diikuti dengan pemberian solusi dari keadaan sulit yang tengah dihadapi. Solusi tersebut disampaikan dalam bentuk saran dan tawaran. Kalimat saran atau anjuran untuk melakukan sesuatu dari protagonist laki-laki untuk protagonist perempuan banyak ditemukan dalam semua *teenlit*. dalam *Me versus High Heels* dan *Fairish* kalimat saran anjuran banyak sekali ditemukan. Dalam *Kana di Negeri Kiwi* yang pola hubungan antar protagonist pria dan perempuan relative setara pun ditemukan hal tersebut. Misalnya, Roland dalam *Me versus High Heels* dan Davi dalam *Fairish*. Intinya, dalam beberapa konteks, remaja pria tampil sebagai laki-laki yang agak otoriter terhadap remaja perempuan.

2. Peneguhan Stigma dan Label Negatif

Stigma merupakan ciri negatif yang menempel pada laki-laki akibat adanya generalisasi atas sesuatu yang terjadi pada seseorang atau beberapa orang. Peneguhan stigma dan label negatif yang ditemukan berkaitan dengan aspek psikologis dan ketahanan laki-laki dalam menghadapi masalah. Tokoh utama laki-laki dalam *teenlit* selain ditampilkan sebagai pemuda yang memiliki fisik tinggi, *macho*, dan tampan, mereka berasal dari keluarga kaya sehingga secara ekonomi mereka mapan. Selain

kaya, mereka memiliki banyak kecakapan, memegang peranan penting di sekolah dengan menjadi ketua OSIS, bagian tim olahraga atau band.

Laki-laki dalam *teenlit* adalah pemimpin dan pelindung perempuan. Mereka harus memiliki fisik yang kuat, seperti Roland, Davi, Tsunehisa, dan Gabriel. Laki-laki harus mengantar dan menjemput perempuan. Laki-laki harus menemani perempuan agar aman bila pulang malam. Stigma seperti itu juga ditemukan dalam *teenlit*. Dalam *Me versus High Heels, Fairish, Raksasa dari Jogja, Kana di Negeri Kiwi* tak dapat dilepaskan dari stigmatisasi laki-laki tak boleh lemah, lelah, dan menyerah. Laki-laki harus kuat secara fisik, ekonomi, maupun batin. Laki-laki tak boleh menangis.

Stigmatisasi dan pelabelan bahwa laki-laki adalah makhluk yang kuat dan tidak pantas menangis dilakukan dalam *Fairish* dengan menyebut laki-laki sebagai *makhluk yang pantang mengeluarkan air mata*. Kuatnya stigma tersebut terlihat melalui keterperangahan Irish saat Davi menangis. Ketidakpercayaan Irish bahwa Davi bisa menangis meneguhkan penilaian bahwa air mata laki-laki merupakan air mata yang luar biasa. Hanya situasi yang amat menyedihkan yang dapat membuat laki-laki meneteskan air mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arimbi, D. A. 2009. *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers*. Amsterdam: Amsterdam University Press
- Ardelia, M. 2005. *Me Versus High Heels, Aku vs Sepatu Hak Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Aplikasi luring resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diunduh 20 September 2016.
- Budiman, K. 1999. *Feminografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Benwell, B. & Stoke, E. 2006. *Discourse and Identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Carinabayi.com. 2015. *Cari Nama Bayi*. <http://carinamabayi.com>. Diakses 30 Desember 2015.
- Djenar, D.N. 2015. *Style and Authorial Identity in Indonesia Teen Literature: a "Sociostylistic" Approach*. <http://books.google.co.id>. Diakses 30 Desember 2015.
- Dwitasari. 2012. *Raksasa dari Jogja*. Jakarta: PlotPoint Publishing (PT Bentang Pustaka)
- Echols, J.M. & Shadily, H. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia

- Erikson, E.H. 1965. *The Challenge of Youth*. New York: Doubleday Anchor
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif, Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power; Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani. 2003. Gresik: Boyan Publishing.
- Fairclough, N. 2003. *Analysis Discourse Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge
- Fina, A.D. 2003. *Identity in Narrative. A Study of Imigrant Discourse*. Philadelphia: John Benjamins North America
- Gilbert, P. 2010. *Cultural Identity and Political Ethics*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Gunarsa, Y.S. dan Gunarsa, S. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit Libri
- Heryanto, A. 2015. *Identitas dan Kenikmatan, Politik Budaya Layar Indonesia*. Terjemahan Eric Sasono. 2015. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Hidayat, M.A. 2012. *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra

- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Tanpa Tahun. Jakarta: Erlangga
- Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Kesaully, R. 2005. *Kana di Negeri Kiwi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kinasih, E. 2005. *Fairish*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kompas. 16 Juli 2005. *Memburu Penulis di Medan Sayembara*, hlm. 44
- Kompas. 29 Maret 2015. *Mencabut Benang Pemisah Jender*, hlm 19
- Kurnia, N. 2004. Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8 (1):17-36
- Lee, B.I.C. 2011. ESP Reading Literacy and Reader Identity: A Narrative Inquiry Into a Learner in Taiwan. *Journal of Language, Identity, and Education*, 10: 346-360
- Lofissa, S.P. 2015. *Dear Baba*. Bandung: Mizan Media Utama
- Longacre, R.E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York: Plenum Press
- Maheswara, M. Tanpa Tahun. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Jakarta: Pustaka Mahardika
- Marahimin, I. 2001. *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya

- McDowell, L. 1999. *Gender, Identity and Place*. Minnesota: University of Minnesota Press
- Mochtar, J. 2008. *Membaca Ideologi Jender dalam Chic Lit Inggris dan Indonesia*. Disertasi, tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Indonesia
- Mutiarabijaksana.com. 2015. Nama Bayi. <https://mutiarabijaksana.com>. Diakses 30 Desember 2015
- Myers, A.G. Tanpa Tahun. *Psikologi Sosial*. 2010. Terjemahan Aliya Tusyani, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, dan Putri Nurdina Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika
- Nilsen, K. dan Donelson, A.P. 2001. *Literature for Today's Young Adults*. New York: Longan
- Noor, R. 2014. *Gerak Perlawanan Budaya: Kajian Sosiologis terhadap Produksi, Distribusi, Resepsi, dan Ekspresi Gaya Hidup Remaja Novel Chicklit dan Teenlit Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UGM
- Noorman, S.S. 2011. *Kajian Sastra Remaja Lupus, Remaja Jakarta yang Berada di Posisi-Antara, Analisis Subjektivitas dan Agensi Remaja*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Oxford Dictionary of English. 2014. *Oxford Dictionary of English Offline*, Diunduh 23 Desember 2015
- Pambudy, N.M. 2016. Barbie dalam Pembincangan Tubuh. *Kompas*, 14 Februari 2016, hlm. 18

- Pradotokusumo, P.S. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rahmaningsih, N.D. dan Martani, W. 2014. Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit. *Jurnal Psikologi*. 41 (2): 179-189
- Rahman, N.A. dan Hearty, F. 2016. *Kajian Perempuan Malaysia-Indonesia dalam Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ritzer, G. dan Smart, B. 2001. *Handbook Teori Sosial*. Terjemahan Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, dan Waluyati. 2012. Bandung: Diadit Media
- Roekhan. 2009. *Kekerasan Simbolik di Media Massa*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Rogers, M.F. 1999. *Barbie Culture, Ikon Budaya Konsumerisme*. Terjemahan Medhy Aginta Hidayat. 2009. Yogyakarta: Relief
- Rohmaniyah, I. 2009. Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al Quran dan Hadist*. 10 (2): 207-229
- Santoso, A. 2012. *Studi Bahasa Kritis, Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju
- Sarumpaet, RKT. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Saryono, D. 1997. *Dasar-dasar Apresiasi Sastra*. Malang: POPF IKIP Malang

- Segal, L. 2014. Menoleh Penuh Amarah: Laki-laki Tahun 1950-an. Dalam Chapman, R. Dan Rutherford, J. (Eds). 2014. *Male Order* (hlm. 55-87). Yogyakarta: Jalasutra
- Storey, J. 1996. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Terjemahan Laily Rahmawati. 2007. Bandung: Jalasutra
- Suara Merdeka. 28 Maret 2005. *Kolom Budaya* (Online), www.suaramerdeka.com, diakses 2 Maret 2014
- Sukri, S.S. (Ed.). 2002. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*. Jogjakarta: Pusat Studi Jender IAIN Walisongo dan Gama Media
- Sumardjo, J. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- The Jakarta Post/ANN. 19 September 2014. *Long, Difficult Name for Kids is The New Trend in Indonesia*. <http://news.asiaone.com>. Diakses 27 Mei 2015.
- Trans TV. 2015. *Indonesia Lawak Club*. Ditayangkan 2 Januari 2015
- Triadi, D. 2009. *Eksplorasi Feminitas*. <http://darwistriadi.blogspot.co.id>. Diakses 20 Oktober 2015, pkl 9.45
- Tuchman, G. 2000. *Feminity/Masculinity*. Dalam Edgar F. Borgantta dan Rhonda J.V. Montgomery (Ed.). *Encyclopedia of Sociology (Vol. 2)* (hlm. 997--1005). New York: Macmillan Reference USA

- Tuncay, L. 2006. *Conceptualization of Masculinity Among A "New" Breed of Male Consumers*. Chicago: Loyola University
- Vidyarini, T.N. 2007. Representasi Kecantikan dalam Iklan Kosmetik *The Face Shop*. *Scriptura*, 01 (02): 82 - 97
- Wellek, R. dan Warren A. 1977. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. 1995. Jakarta: Gramedia
- Wibawa, I.G.A.K. S. 2004. Penerimaan Perempuan terhadap Nilai Feminisme dalam Film Pasir Berbisik. *Dinamika Sosial*, 05 (1): 12 - 23
- Wiyatmi.2010. Konstruksi Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El-Khalieqy. *Humaniora*, 22 (2): 196 - 206

Index

A

agent, 5, 6
Agent, 5
agresi, 24, 27
analisis, 15, 16, 17, 95
antagonis, 40, 61, 72, 73, 77, 88,
89
arbitrary, 7
Arkeologi, 35, 68, 83, 85, 104

C

chiclit, 2
contingent, 5, 6

D

definisi, 6, 15
diskursif, 20
distorsi, 15

E

esensial, 20
estetik, 6, 7
estetika, 4, 9

F

fashion, 48, 49, 50, 51, 92, 93,
94

feminitas, 21, 22, 25, 26, 28, 30,
32, 38, 39, 40, 43, 47, 48,
50, 54, 61, 63, 64, 73, 80, 86
fiksi, 1, 2, 6, 9, 14, 17, 63, 103

G

gender, 14, 17, 21, 22, 23, 24,
25, 26, 27, 80

I

idealisme, 96, 100
ideologi, 9, 10, 11, 12, 17

K

konstitutif, 16, 19
konstruktivisme, 15, 16

L

linguistik, 7, 16
literasi, 9, 12, 14, 43
literature, 2, 8, 9, 13
Lupus, 1, 2, 3

M

macho, 86, 88, 113

maskulinitas, 14, 21, 22, 25, 26,
28, 30, 38, 49, 54, 80, 86,
87, 88, 90, 93, 95, 98, 99,
102, 107, 111, 112

N

narasi, 5, 6, 17, 33, 37, 54, 64,
110
narration, 6
narre, 6
novel, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 12, 13,
14, 48, 80, 88, 102, 113

O

orientation, 5, 6

P

procedural, 5
protagonis, 32, 33, 39, 42, 43,
64, 65, 69, 70, 72, 73, 74,
75, 77, 81, 84, 85, 86, 87,
88, 90, 91, 99, 101, 103,
104, 105, 106, 107, 108,
109, 110

R

referential, 8

S

sastra, 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
17, 34
staple book, 1
strukturalisme, 20

T

tagline, 12
teenlit, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 12, 13,
14, 16, 17, 30, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 43,
44, 45, 46, 47, 48, 49, 50,
51, 52, 53, 54, 56, 57, 58,
60, 61, 63, 64, 65, 66, 67,
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,
76, 77, 78, 79, 80, 81, 84,
85, 86, 87, 88, 89, 90, 91,
92, 93, 94, 95, 97, 98, 99,
100, 101, 102, 103, 104,
105, 106, 107, 108, 109,
110, 111, 112, 113, 114
tomboy, 42, 46, 47, 55, 73, 74,
113

V

verbal, 24, 27, 78